

ANAK DI LUAR NIKAH DALAM PANDANGAN HADIS NABI SAW.
(Suatu Kajian *Tahlili* terhadap Riwayat Abdullah Bin Amrū Bin Aş Wail)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S. Ag.) pada Jurusan Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin,
Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Oleh:

DARMAWATI S.

NIM: 30700115003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK
UIN ALAUDDIN MAKASSAR

2019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Darmawati S.
NIM : 30700115003
Tempat/Tgl. Lahir : Polman, 11 Januari 1998
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Alamat : Asrama Ma'had Aly Kampus 2 UIN Alauddin Makassar
Judul : Anak di Luar Nikah dalam Pandangan Hadis Nabi Saw.
(Suatu Kajian *Tahlili* terhadap Riwayat Abdullah bin Amrū bin Aṣ Wail)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Samata, 27 Agustus 2019

ALAUDDIN
MAKASSAR

Penyusun,




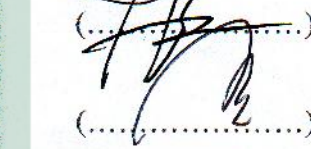
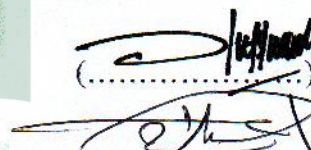
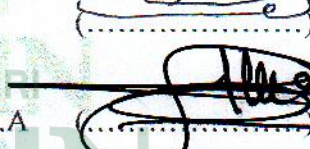

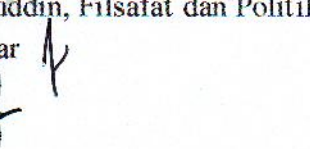
Darmawati S.
NIM: 30700115003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi ini berjudul, “*Anak di Luar Nikah Dalam Pandangan Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian Tahlili Terhadap Riwayat Abdullah bin ‘Amrū bin As Wail)*” disusun oleh **Darmawati S**, NIM: 30700115003, mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah disetujui dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 27 Agustus 2019 M, bertepatan dengan 26 Zul-Hijjah 1441 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Jurusan Ilmu Hadis dengan beberapa perbaikan.

Romang Polong, 27 Agustus 2019 M.
26 Zul-Hijjah 1441 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag.	
Sekretaris	: Dr. Dra. Marhany Malik, M.Hum.	
Munaqisy I	: Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.Ag.	
Munaqisy II	: Sitti Syakirah Abu Nawas, M.Th.I.	
Pembimbing I	: Dr. A. Darussalam, M.Ag.	
Pembimbing II	: Andi Muhammad Ali Amiruddin, M.A	

Disahkan oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar


Dr. Muhsin, M. Th.I

NIP: 197111251997031001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي علم بالقلم علم الإنسان ما لم يعلم , الصلاة والسلام على خير الأنام وعلى آله وأصحابه أولى الكرام "اما بعد"

Puji syukur kehadiran Allah swt. berkat rahmat hidayah serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Salawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabatnya dan para pengikut setianya.

Adapun tujuan penyusunan skripsi ini, untuk memenuhi persyaratan penyelesaian pendidikan pada program strata satu jurusan Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar Tahun Akademik 2018/2019.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah ikut berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam membantu proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis merasa sangat perlu menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, baik yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk maupun yang senantiasa memotivasi.

1. Ayahanda Sumang dan Siti Aminah sebagai orang tua penulis yang telah berjuang merawat, membesarkan serta mencari nafkah sehingga penulis dapat sampai pada tahap akhir perkuliahan. Tiada kata-kata yang layak penulis berikan untuk mengemukakan penghargaan dan jasa beliau. Tanpa doa yang ditujukan kepadaku penulis tidak mampu menyelesaikan penyusunan karya ilmiah ini, penulis hanya dapat mendoakan semoga beliau senantiasa mendapatkan berkah, rahmat dari dan di sisi Allah swt. Dan tidak lupa pula kepada kakak tersayang Suriyani, Artina dan Muh. Tahir sebagai

keluarga besarku yang senantiasa memberikan bantuannya, baik moril maupun materil sehingga proses pembelajaran selama di bangku kuliah dapat berjalan lancar.

2. Prof. H. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Mardan, M.Ag, Dr. Wahyuddin, M.Hum., Prof. Dr. Darussalam, M.Ag., Dr. H. Kamaruddin Abu Nawas, M.Ag., selaku Wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
3. Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th. I selaku dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin, M.Ag., Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., dan Dr. Abdullah, M.Ag., selaku Wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
4. Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag., dan Dr. Dra. Marhany Malik, M. Hum, selaku ketua jurusan Ilmu Hadis dan sekretaris Jurusan atas segala ilmu, petunjuk dan arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
5. Dr. A. Darussalam, M.Ag., dan Andi Muhammad Ali Amiruddin, M.A. selaku pembimbing I dan pembimbing II penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi sejak awal hingga akhir.
6. Dr. H. Mukhlis Mukhtar, M.Ag., dan Sitti Syakirah Abu Nawas, M.Th.I. selaku penguji I dan penguji II penulis yang dengan ikhlas memberikan arahan dan kritikan serta meluangkan waktu untuk hadir pada ujian penulis.
7. Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Musyrif Ma'had Aly Tafsir Hadis Khusus periode 2010-2015, yakni ayahanda Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I dan ibunda Fauziah Achmad M.Th.I yang telah mendidik penulis sejak

menginjakkan kaki di asrama hingga saat ini terus memberikan nasihat meski jauh di sana. Dan juga Musyrif Ma'had Aly Tafsir Hadis Khusus periode 2016-2018, yakni ayahanda Muhammad Ismail, M.Th.I dan ibunda Andi Nurul Amaliah Syarif S.Q, yang senantiasa memotivasi penulis demi terselesainya skripsi ini. Serta dewan pembina lainnya Abdul Ghany Mursalin, M.Th.I., Ustad Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. kakanda Abdul Mutakabbir S.Q., M.Ag. dan kakanda Nawir HK, S.Q. serta yang dengan tulus mengoreksi skripsi penulis dan ayahanda atas dukungan morilnya.

8. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah berjasa mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UIN Alauddin Makassar serta Staf Akademik yang dengan sabarnya melayani penulis dalam menyelesaikan prosedur akademik yang harus dijalani hingga ke tahap penyelesaian.
9. Bapak dan ibu kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya yang telah menyediakan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Saudara-saudara seperjuangan, Mahasiswa Tafsir Hadis Khusus Angkatan XI (SALVATION) SANAD TH KHUSUS ELEVENT GENERATION yang senantiasa memotivasi, memberikan kritik dan semangat kepada penulis dan senantiasa menemani penulis baik dalam keadaan suka maupun duka.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah swt. dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.

Pada kenyataannya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada dasarnya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Terakhir penulis harus sampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritik atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima dikalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

والله الهادي إلى سبيل الرشاد, والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Samata,

Agustus 2019

Penulis,



Darmawati S.

NIM: 30700115003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pengertian Judul	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	11
F. Tujuan dan Manfaat	16
BAB II: TINJAUAN UMUM ANAK DI LUAR NIKAH	
A. Pengertian Anak di Luar Nikah	17
B. Pandangan Hukum di Indonesia terhadap Anak di Luar Nikah	19
C. Pandangan Islam terhadap Anak di Luar Nikah	22
BAB III: KUALITAS HADIS ANAK DI LUAR NIKAH	
A. Klasifikasi melalui <i>Takhrij al-Hadis</i>	32
1. Pengertian <i>Takhrij al-Hadis</i>	32
2. Metode <i>Takhrij al-Hadis</i>	34
3. Pengumpulan Hadis	38
4. I'tibar	46
B. Penilaian terhadap Sanad dan Matan	47
1. Kritik Sanad	47
2. Kritik Matan	55
3. Kesimpulan tentang Kualitas dan Kehujjahan Hadis	66
BAB IV: ANALISIS HADIS ANAK DI LUAR NIKAH	
A. Analisis Kandungan Hadis Anak di Luar Nikah	68
B. Implikasi Hadis Anak di Luar Nikah	92
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Implikasi dan Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	107

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu‘ima</i>
عَدُوُّ	: <i>‘aduwwun</i>

Jika huruf ى ber-tasydīd di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ	: ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
---------	---------------------------------

عَرَبِيّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa

Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Ṭabaqāt al-Fuqahā'

Wafayāh al-A'yān

9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ الله *dīnullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū Al-Ḥasan, ditulis menjadi: Abū Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī. (bukan: Al-Ḥasan, ‘Alī ibn ‘Umar al-Dār Quṭnī Abū)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

as. = *‘alaihi al-salām*

Cet. = Cetakan

t.p. = Tanpa penerbit

t.t. = Tanpa tempat

t.th. = Tanpa tahun

t.d = Tanpa data

H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	= Halaman



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Darmawati S.
NIM : 30700115003
Jurusan : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin, Filsafat dan Politik
Judul : Anak di Luar Nikah dalam Pandangan Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian *Tahlili* terhadap Riwayat Abdullah bin ‘Amrū bin Aṣ Wāil)

Judul skripsi ini adalah Anak di Luar Nikah dalam Pandangan Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian *Tahlili* terhadap Riwayat Abdullah bin ‘Amrū bin Aṣ Wāil). Skripsi ini membahas tentang kualitas hadis, kandungan hadis dan implikasi hadis anak di luar nikah. Rumusan masalah yang digunakan dalam skripsi ini yaitu, bagaimana kualitas hadis Nabi saw. tentang anak di luar nikah, bagaimana kandungan hadis Nabi saw. tentang anak di luar nikah, dan bagaimana implikasi hadis Nabi saw. tentang anak di luar nikah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang hadis Nabi saw. terkait anak di luar nikah

Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode *tahlili* dengan menggunakan pendekatan Ilmu Hadis dan pendekatan historis. Penelitian ini tergolong penelitian *desktop library*, data dikumpulkan dengan mengutip, menyadur dan menganalisis dengan menggunakan tehnik interpretasi tekstual, interpretasi intertekstual dan interpretasi kontekstual serta menggunakan *takhrij al-hadis* untuk mengeluarkan hadis dari kitab sumber aslinya.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menjelaskan bahwa anak yang terlahir dari hubungan di luar nikah tidak dapat dinasabkan kepada ayahnya, hanya kepada ibu dan keluarga ibunya. Alasannya, Islam sangat menjaga kemurnian nasab sehingga segala bentuk hubungan yang dilakukan tanpa adanya akad perkawinan sebelumnya, maka anak yang dilahirkan tersebut dikatakan sebagai anak zina/ di luar nikah. Adapun dampak yang dirasakan dari hubungan di luar nikah, yaitu anak yang terlahir dari hubungan ini akan mendapatkan perlakuan diskriminatif dari masyarakat, seperti dikatakan sebagai anak haram, anak zina, anak yang tidak diharapkan kehadirannya. Dengan adanya stigma dari masyarakat tersebut, anak di luar nikah akan merasa termarginalkan dalam kehidupan sosial.

Skripsi ini peneliti berharap dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk senantiasa menjaga pergaulan agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang dapat mengantarkan kepada perbuatan zina terutama generasi muda di era modern saat ini. Dengan adanya skripsi ini, peneliti berharap dapat menambah wawasan masyarakat pada umumnya terkait status nasab anak yang lahir dari hubungan di luar nikah.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an yang berfungsi sebagai penjelas (*bayān*) terhadap keumuman ayat al-Qur'an. Para ulama juga telah berkonsensus terkait urutan tingkatan sumber hukum dalam Islam yang menempatkan hadis setelah al-Qur'an.¹ Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS al-Hasyr/59: 7.

...وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

.....apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.²

Umat Islam juga telah berkonsensus, bahwa periwayatan al-Qur'an dilakukan secara *mutawatir*³ berbeda halnya dengan hadis yang diriwayatkan secara mutawatir bahkan mayoritas periwayatannya bersifat *ahad*.⁴ Oleh karena itu, penelitian terhadap periwayatan hadis yang bersifat *ahad*⁵ sangat diperlukan untuk mengetahui tingkat kesahihan hadis apakah termasuk hadis *Ṣahih*, *Ḥasan*, *Ḍa'if*, ataupun *Mawḍū'*. Berdasarkan hal ini, pokok pembahasan dalam hadis Nabi saw. sangat luas, yang mencakup hubungan kepada Allah dan hubungan sesama

¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010), h. 22.

² Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. XV; Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2013), h. 547.

³ *Mutawatir* menurut bahasa berarti *mutatābi* (yang datang kemudian, beiring-iringan atau beruntun). Sedangkan menurut istilah (terminologi ilmu hadis), yaitu hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang yang sejak awal sanad sampai akhirnya yang menurut kebiasaan mereka mustahil untuk mengadakan kebohongan (berdusta). Lihat: Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet II; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013), h. 13. Lihat juga, Idri, *Studi Hadis*, (Cet. III; Jakarta: Prenadamedia Group; 2016), h. 130.

⁴ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, h. 26.

⁵ *Ahad* secara bahasa bermakna satu. Sedangkan secara istilah, yaitu hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat dari hadis *mutawatir*. Lihat: Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis*, h. 18. Lihat juga, Idri, *Studi Hadis*, h. 141.

manusia atau muamalah. Sebagai bentuk dari hubungan interaksi sesama manusia melahirkan tindakan yang baik maupun buruk seperti hubungan di luar nikah yang menyebabkan terjadinya kehamilan. Adapun akibat dari hubungan di luar nikah menjadikan nasab dari anak yang dikandung tidak jelas, sehingga membutuhkan bukti untuk mengetahui status anak tersebut. Hal ini sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi saw. tentang anak di luar nikah.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فُلَانًا ابْنِي عَاهَزْتُ بِأُمِّهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا دَعْوَةَ فِي الْإِسْلَامِ دَهَبَ أَمْرُ الْجَاهِلِيَّةِ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ⁶ (رواه أبو داود)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Husain al-Mu'allim dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata; seorang laki-laki berdiri dan berkata; wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulan adalah anakku. Aku berhubungan dengan ibunya pada masa jahiliyah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata; tidak ada pengakuan dalam Islam, telah hilang urusan jahiliyah, anak mengikuti pemilik ranjang, dan orang yang berzina tidak mendapat apapun. (HR. Abū Dāwud).

Hal yang penting lainnya terkait dengan nasab anak di luar nikah adalah hak warisan dan perwalian khususnya bagi seorang wanita yang hendak melangsungkan pernikahan.

Pemahaman masyarakat awam pada umumnya terkait penetapan nasab anak di luar nikah yaitu apabila seorang laki-laki dan perempuan melakukan perbuatan zina dan perempuan tersebut hamil kemudian melangsungkan perkawinan maka secara otomatis anak yang dilahirkan memiliki hubungan nasab dengan laki-laki yang menikahi ibunya. Selain itu, anak yang terlahir dari hubungan zina dapat mewarisi harta dari ayahnya dan dapat menjadi wali nikah khususnya bagi anak perempuan ketika hendak menikah.

⁶Abū Dawud Sulaiman bin al-'Asyasy al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, juz. IV (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī), h. 250.

Zina berasal dari bahasa Arab زَنَى - يَزْنِي - زَنًى yang berarti memanjangkan dan melambungkan.⁷ Perzinahan adalah memasukkan penis⁸ (*zakar*) ke dalam vagina⁹ (*faraj*) yang bukan miliknya (bukan istrinya) dan tidak ada unsur syubhat (keserupaan atau kekeliruan).¹⁰ Berdasarkan definisi yang dikemukakan, suatu perbuatan dapat dikatakan zina ketika memenuhi dua unsur. *Pertama*, adanya persetubuhan (*sexual intercourse*) antara dua orang yang berbeda kelamin dan bukan pasangan suami istri. *Kedua*, tidak adanya keserupaan atau kekeliruan (syubhat) dalam perbuatan seks (*sex act*). Melihat syarat yang dikemukakan pada unsur yang pertama, maka dua pasangan yang berbeda kelamin (laki-laki dan perempuan) yang baru bermesraan, seperti berciuman, berpelukan dan bercumbu rayu belum dapat dikatakan berbuat zina yang dapat dikenakan hukum had berupa dera yang belum menikah atau rajam yang bagi sudah menikah. Akan tetapi perbuatan tersebut, dapat dikenakan hukum *ta'zir* yang bersifat edukatif untuk melepaskan perbuatannya agar terhindar dari perbuatan zina, dikarenakan perbuatan tersebut dapat mengantarkan kepada perbuatan zina dan pelakunya dapat dikategorikan melakukan dosa.¹¹ Adapun menurut Yusuf al-Qardawi,

⁷ Muḥammad bin Mukrim bin Manẓūr al-Afriqī al-Maṣrī, *Lisān al-'Arab*, Juz XIV (Beirūt: Dār Ṣādār), h. 359.

⁸ Penis adalah organ reproduksi luar (genetalia) laki-laki. Pemakaian istilah "penis" praktis selalu dalam konteks biologi atau kedokteran. Istilah "falus" (dari *phallus*) dipakai dalam konteks budaya, khususnya mengenai penggambaran penis yang menegang (ereksi). Lingga (atau *lingam*) adalah salah satu penggambaran falus. Dalam literatur keagamaan (Islam), kata zakar lebih sering dipakai. Karena dalam banyak masyarakat organ ini dianggap tabu untuk dibicarakan secara terbuka, berbagai eufemisme dipakai untuk menyatakannya, seperti "burung", "pisang", *dick*, atau *cock* (bahasa Inggris). Lihat "*Kamus Kedokteran, Kamus Keperawatan, Kamus Kebidanan, Kamus Kefarmasian, Kamus Kesehatan Online Lengkap*". <http://kamus.farmasi-id.com/glossary/penis> (30 Desember 2018).

⁹ Vagina adalah bagian tubuh perempuan yang menghubungkan rahim (uterus) dan leher rahim ke luar tubuh. Vagina adalah tabung berotot yang dilapisi dengan selaput lendir. Pembukaannya adalah antara uretra (tempat keluar urin) dan anus.). Lihat "*Kamus Kedokteran, Kamus Keperawatan, Kamus Kebidanan, Kamus Kefarmasian, Kamus Kesehatan Online Lengkap*". <http://kamus.farmasi-id.com/glossary/penis> (30 Desember 2018).

¹⁰ Sapiuddin Shidiq, *Fiqh Kontemporer* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2017), h. 94.

¹¹ Sapiuddin Shidiq, *Fiqh Kontemporer*, h. 94.

pezina adalah perempuan atau laki-laki yang secara terang-terangan maupun secara sembunyi-sembunyi melakukan perbuatan perzinahan, bahkan menjadikannya sebagai profesi.¹² Zina dalam pandangan Zainal Abidin, diartikan sebagai hubungan kelamin yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan yang tidak terikat oleh perkawinan antara keduanya.¹³ Sedangkan, menurut Wahbah al-Zuhailly, zina diartikan sebagai masuknya zakar ke dalam *qubul (faraj)* perempuan yang tidak memiliki hubungan pernikahan, dan dilakukan secara sengaja bukan karena keraguan atau kekeliruan.¹⁴

Adapun dalam hukum Islam, apabila seorang laki-laki dan perempuan melakukan hubungan seksual tanpa didasari ikatan perkawinan yang sah maka disebut perbuatan zina. Terdapat dua macam istilah bagi perbuatan zina, (1) zina *muhson*, yaitu perzinahan yang dilakukan laki-laki dan perempuan yang telah menikah, (2) *zina ghairu muhson*, yaitu perzinahan yang dilakukan laki-laki dan perempuan yang belum menikah yang berstatus sebagai perjaka/perawan. Berdasarkan jenis perzinahan itu maka terdapat perbedaan dalam memberikan hukuman. Bagi pezina *muhson* maka hukuman yang diberikan adalah rajam, sedangkan pezina *ghairu muhson* hukuman cambuk 100 kali dan diasingkan selama satu tahun untuk memberikan efek jera.¹⁵

Dalam praktik hukum perdata terdapat perbedaan antara anak luar nikah dan anak hasil zina. Anak hasil zina adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang salah satu atau keduanya masih terikat dengan perkawinan yang lain. Pengakuan terhadap anak hasil zina dapat diakui oleh

¹²Yusuf al-Qarḍawī, *al-Halal wal Haram fil Islam*, terj. Wahid Ahmadi, Halal Haram Dalam Islam, (Cet. III; Solo: Era Intermedia, 2003), h. 265.

¹³Hamzah Hasan, *Hudud Analisis Tindak Pidana Zina di Balik Perkawinan Legal*, (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 87.

¹⁴Hamzah Hasan, *Hudud Analisis Tindak Pidana Zina di Balik Perkawinan Legal*, h. 87.

¹⁵Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group; 2008), h. 82-83.

orang tua biologisnya. Adapun anak luar nikah adalah hubungan seksual yang dilakukan laki-laki dan perempuan yang tidak terikat pernikahan. Pengakuan terhadap anak luar nikah dilakukan dengan pernikahan oleh orang tua dengan dicantumkan “Pengakuan” di pinggir akta perkawinannya.¹⁶

Cara pembuktian dan penetapan hukum atas zina, dibuat begitu sulit dalam Islam, karena harus mendatangkan saksi sebanyak empat orang saksi yang adil dan benar-benar menyaksikan perbuatan tersebut. Tujuan dipertegasnya penetapan hukum atas zina adalah untuk melindungi masyarakat, menjaga kehormatan keluarga, dan terpeliharanya keturunan-keturunan anggota keluarga. Berdasarkan aturan yang ditetapkan, jelaslah bahwa syariat Islam sangat ketat terhadap persoalan zina. Islam telah memberikan pengertian yang sangat sempit sebagai perbuatan yang dilakukan secara sadar dan pasti dalam derajat yang tidak memungkinkan ditemukannya celah keraguan bahkan sedikitpun.¹⁷

Berdasarkan ketentuan yang terdapat dalam Undang-Undang Pasal 28 B (ayat) 2 UUD 1945, mengatakan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminatif”.¹⁸ Hal ini telah memberikan penjelasan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan hukum terhadap anak yang lahir dari pernikahan yang sah dengan anak di luar nikah (anak zina).

Menurut UU Pasal 43 (ayat) 1 terkait perkawinan mengatakan bahwa, “Anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata

¹⁶ Abdul Manan, *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*, h. 81.

¹⁷ Muhammad Jawad al-Mughniyah, *al-Fiqh ‘ala al-Mazahib al-Khamsah*, terj. Masykur A.B., Afif Muhammad dan Idrus al-Kaff, Fiqih Lima Mazhab, (Cet. XXIX; Jakarta: Lentera, 2015), h. 426-427.

¹⁸ Sasmiar, “Kedudukan Hukum Anak Tidak Sah Sebelum dan Sesudahnya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU/VII/2010”, *Jurnal Ilmu Hukum*, h. 3. <http://sumut.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/2440-kedudukan-anak-luar-nikah-pasca-putusan-mk-nomor-46puu-vii2010> (diakses 4 Agustus 2019).

dengan ibunya dan keluarga ibunya. Ketentuan ini memberikan perbedaan perlakuan hukum terhadap anak yang lahir di luar perkawinan dengan anak yang lahir dari perkawinan yang sah. Sehingga, hal ini dianggap berseberangan dengan Pasal 28 B (ayat) 2 UUD 1945. Akan tetapi, Pasal 43 (ayat) 1 setelah dilakukan *judicial review* berbunyi, “Anak yang dilahirkan di luar perkawinan mempunyai hubungan perdata dengan ibu dan keluarga ibunya serta dengan laki-laki sebagai ayahnya yang dapat dibuktikan berdasarkan ilmu pengetahuan secara teknologi dan menggunakan alat bukti lain menurut hukum mempunyai hubungan darah, termasuk hubungan perdata dengan ayah dan keluarga ayahnya.”¹⁹ Berdasarkan hal di atas, penulis berkesimpulan bahwa pasal 43 mengalami perubahan setelah dilakukan *judicial review*, bahwa nasab anak yang lahir di luar nikah itu masih memiliki hubungan nasab dengan ayah kandungnya jika dapat dibuktikan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang.

Putusan Mahkamah Konstitusi terkait status anak luar nikah menimbulkan banyak perdebatan di kalangan akademisi, ulama, intelektual dan lapisan masyarakat karena dianggap melegalkan perzinahan serta membuat kerancuan terhadap hukum keluarga yang berlaku di Indonesia.²⁰

Dalam hukum Islam, terdapat dua jenis anak yang dilahirkan secara langsung oleh ibunya, yaitu anak yang sah dan anak yang tidak sah. Anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam ikatan pernikahan yang sah. Sedangkan anak yang tidak sah adalah anak yang dihasilkan dari perbuatan zina, apakah terikat dalam pernikahan atau tidak.²¹

¹⁹ Sasmiar, “Kedudukan Hukum Anak Tidak Sah Sebelum dan Sesudahnya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU/VII/2010”, *Jurnal Ilmu Hukum*, h. 3.

²⁰ Kudrat Abdillah, “Status Anak Luar Nikah dalam Perspektif Sejarah Sosial”, *Petita*, Volume 1, Nomor 1, (April 2016), h. 4 <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/petita/index>, (9 Januari 2019).

²¹ Kudrat Abdillah, “Status Anak Luar Nikah dalam Perspektif Sejarah Sosial”, *Petita*, Volume 1, Nomor 1, (April 2016), h. 2.

Imam Abu Hanifah menegaskan bahwa status terhadap anak luar nikah dapat dinasabkan kepada ayah biologisnya apabila keduanya menikah sebelum anak itu lahir. Demikian juga pandangan Ibnu Qudamah dalam kitab *al-Mughnī* mengutip pandangan Abu Hanifah bahwa laki-laki yang berzina dengan perempuan dan hamil, maka laki-laki tersebut boleh menikahi wanita yang hamil, dan anak yang dilahirkannya berstatus sebagai anaknya.²²

Adapun dalam mazhab Syafi'i, berpendapat bahwa anak yang lahir setelah enam bulan dari perkawinan ibu-bapaknya, anak itu dinasabkan kepada bapaknya, dan jika anak itu dilahirkan sebelum enam bulan maka nasabnya hanya kepada ibunya, karena diduga wanita tersebut telah melakukan hubungan seks dengan orang lain, sedangkan batas waktu hamil adalah enam bulan.²³ Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwasanya yang menjadi tolak ukur yang digunakan oleh Syafi'i dalam menentukan hubungan nasab antara ayah dengan anak yaitu dengan melihat batas waktu kehamilan seorang ibu.

Oleh karena itu, penulis menganggap perlunya pengkajian lebih dalam terkait hadis yang menjelaskan anak di luar nikah dalam pandangan hadis Nabi saw.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis Nabi saw. terhadap anak di luar nikah?
2. Bagaimana kandungan hadis Nabi saw. terhadap anak di luar nikah?
3. Bagaimana implikasi hadis Nabi saw. terhadap anak di luar nikah?

²²Irmayanti Sidang, "Perkawinan Wanita Hami dan Status Anak yang dilahirka: Studi Analisis Hukum Islam", *Skripsi* (Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin 2018), h. 77.

²³Lukman Hakim, "Kedudukan Anak Hasil Zina Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan", *De Lega Lata*, Volume 1, Nomor 2, (Juli-Desember 2016), <http://media.neliti.com/publication>, h. 12. (12 Desember 2018).

C. *Pengertian Judul*

Judul skripsi ini adalah “**Anak di Luar Nikah dalam Pandangan Hadis Nabi saw. (Suatu Kajian *Tahlili* terhadap Riwayat Abdullah bin bin Ash Wail)**”. Sebagai langkah awal untuk membahas isi penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengakuan

Pengakuan adalah suatu proses, cara, atau perbuatan untuk mengaku atau mengakui.²⁴ Adapun yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah pengakuan orang tua terhadap anak yang diakui sebagai anaknya.

2. Anak Luar Nikah

Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai manusia yang masih kecil.²⁵ Luar nikah adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak halal.²⁶ Adapun yang dimaksud dalam judul skripsi ini adalah hubungan seksual yang dilakukan sebelum adanya ikatan pernikahan, sehingga anak yang dihasilkan dalam hubungan tersebut dinamakan sebagai anak luar nikah.

3. Hadis

Hadis adalah apa yang ditinggalkan oleh Nabi saw. berupa perkataan, perbuatan, taqir, sifat-sifat kepribadian atau perjalanan hidupnya baik sebelum maupun setelah diangkat menjadi rasul.²⁷

4. Kajian *Tahlili*

Kajian *Tahlili* adalah metode yang digunakan untuk menjelaskan dan memahami makna hadis dari berbagai aspek.²⁸

²⁴Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama; 2008), h. 32.

²⁵W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Cet. XII; Jakarta Timur: PT Balai Pustaka; 2014), h. 35.

²⁶Kamus Besar Bahasa Indonesia, Versi Online, <http://kbbi.web.id/luar>. (11 Januari 2019).

²⁷Basri Mahmud dan Mukhtar, *Ulumul Hadis : Media-Media Pokok dalam Mengkaji Hadis Nabi* (Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2015), h. 21.

D. Kajian Pustaka

Jurnal yang ditulis oleh Kudrat Abdillah yang dimuat dalam jurnal *Petita*, Volume 1, Nomor 1, dengan judul “*Status Anak Luar Nikah dalam Perspektif Sejarah Sosial*”.²⁹ memaparkan terkait status anak luar nikah menurut pandangan fikih, hukum positif Indonesia, dan implikasi terhadap perubahan status anak luar nikah. Adapun perbedaan dengan skripsi ini adalah sumber pengambilan rujukan yang diteliti yakni hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud melalui Abdullah bin bin Aṣ Wāil.

Jurnal yang ditulis oleh Lukman Hakim yang dimuat dalam jurnal *De lega Leta* Volume 1, Nomor 2, dengan judul “*Kedudukan Anak Hasil Zina Ditinjau dari Segi Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*”.³⁰ Memaparkan terkait kedudukan anak yang dihasilkan dari hubungan luar nikah dengan menggunakan pendekatan hukum Islam dan Undang-Undang. Adapun perbedaan dengan skripsi ini yaitu fokus kajian terhadap hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Abu Daud melalui Abdullah bin bin Aṣ Wāil.

Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Taufiqi yang dimuat dalam jurnal *Ahkam* volume XII nomor 2 dengan judul “*Konsep Nasab, Istilhaq, dan Hak Perdata Anak Luar Nikah*”.³¹ Memaparkan terkait pentingnya nasab dalam Islam dan mencegah terjadinya perzinahan karena akan berdampak pada anak yang

²⁸Abd Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu’i*, (Makassar: Pustaka al-Zikra; 2011), h. 38.

²⁹Kudrat Abdillah, “Status Anak Luar Nikah dalam Perspektif Sejarah Sosial”, *Petita*, Volume 1, Nomor 1, (April 2016), h.1

³⁰Lukman Hakim, “ Kedudukan Anak Hasil Zina Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan”, *De Lega Leta*, Volume 1, Nomor 2, (Juli-Desember 2016), <http://media.neliti.com/publication>, (12 Desember 2018).

³¹Muhammad Taufiqi, “Konsep Nasab, Istilhaq, dan Hak Perdata Anak Luar Nikah”, *Ahkam*, Vol. 12 no. 2 (Juli 2012), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/966>. (diakses 9 Januari 2019).

dilahirkan. Dalam jurnal ini juga membahas tentang istilah (pengakuan terhadap anak yang tidak diketahui ayah biologisnya). Perbedaan dengan skripsi ini menitikberatkan kajiannya terhadap hadis Nabi dengan menggali kandungan yang terdapat dalam hadis anak di luar nikah.

Jurnal yang ditulis oleh Fitriya Sari Dewi yang dimuat dalam jurnal *Airlangga* dengan judul “*Anak Luar Nikah Studi Sosiologis tentang Stigma dan Respon Perilaku terhadap Lingkungan Sosial di Surabaya*”.³² Memaparkan terkait perlakuan yang diterima oleh anak di luar nikah dalam lingkungan sosial. Perbedaan dengan skripsi ini yaitu penelitian yang dilakukan berfokus pada hadis Nabi saw. tentang pengakuan terhadap anak di luar nikah.

Buku yang ditulis oleh M. Nurul Irfan dengan judul “*Nasab dan Status Anak dalam Hukum Islam*”.³³ Menguraikan beberapa hadis yang terkait dengan status anak di luar nikah seperti yang diriwayatkan oleh Muslim. Sehingga, menjadikan buku ini berbeda dengan judul skripsi ini yang lebih berfokus kepada riwayat Abū Dāwud melalui Abdullah bin bin Aṣ Wāil.

Buku yang ditulis oleh Mardani dengan judul “*Hukum Keluarga Islam di Indonesia*”.³⁴ Menguraikan faktor-faktor penyebab terjadinya kehamilan di luar nikah. Perbedaan dengan skripsi ini adalah yang menjadi pokok pembahasannya yang berfokus kepada hadis Nabi saw. yang berimplikasi terhadap hukum Islam.

³²Fitriya Sari Dewi, “Anak Luar Nikah Studi Sosiologis tentang Stigma dan Respon Perilaku terhadap Lingkungan Sosial di Surabaya”, *Airlangga*, Volume 2, Nomor 1, (September 2013) [http://journal.unair.ac.id/Kmntsanak-di-luar-nikah-\(studi-sosiologis-tentang-stigma-dan-respon-perilaku-anak-article-5876-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/Kmntsanak-di-luar-nikah-(studi-sosiologis-tentang-stigma-dan-respon-perilaku-anak-article-5876-media-135-category-8.html), (Agustus 2018)

³³M. Nurul Irfan, *Nasab dan Status Anak Dalam Hukum Islam*, (Cet. I; Jakarta: Amzah; 2012).

³⁴Mardani, *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group; 2016).

Buku yang ditulis oleh Indo Santalia yang berjudul “*Proses Perkembangan Manusia Suatu Kajian Studi Islam*”.³⁵ Menjelaskan nasab dari segi genetika, KUHP, relevansi nasab dalam perkara-perkara pengadilan, relevansi nasab dengan perbuatan-perbuatan hukum di luar pengadilan, serta menjelaskan perbedaan nasab dalam sudut pandang Islam yang terbagi menjadi anak kandung, anak angkat, anak peramahan, anak zina, anak li’an. Adapun yang menjadi perbedaan dengan skripsi adalah karena fokus penelitian dalam skripsi ini lebih kepada hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud melalui Abdullah bin bin Aş Wāil.

Setelah melakukan penelusuran terhadap beberapa buku dan jurnal, penulis tidak menemukan adanya kesamaan terkait judul skripsi yang diajukan. Penulis hanya mengambil rujukan dari beberapa buku dan jurnal yang memiliki keterkaitan dengan judul skripsi. Oleh karena itu, penelitian dalam skripsi ini tidak mengandung unsur plagiat terhadap penelitian yang lain.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*desktop research*) yang bersifat kualitatif karena data yang dibutuhkan adalah kepustakaan yang menekankan pada kualitas atau validitas suatu data.

2. Pendekatan

a. Pendekatan Ilmu Hadis

Analisis Ilmu Hadis dimaksudkan untuk menentukan validitas dan otentitas hadis. Metodologi yang digunakan adalah merujuk kepada kaidah kesahihan hadis yang telah dirumuskan oleh para ulama hadis yaitu

³⁵ Indo Santalia, *Proses Perkembangan Manusia: Suatu Kajian Studi Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press; 2013).

ketersambungan sanad,³⁶ seluruh periwayat bersifat ‘*adl*’³⁷ dan *ḍābiṭ*³⁸ terhidar dari *syāz*,³⁹ dan ‘*illah*’.⁴⁰ Pada analisis autentitas hadis sebagai penguatan kajian maka

³⁶ Mengenai konsep ketersambungan sanad, al-Bukhārī memberikan kriteria ketersambungan sanad yaitu pertama, *liqā* yakni adanya pertautan langsung dengan perawi selanjutnya, yang ditandai dengan adanya aksi pertemuan antara guru dan murid. Kedua, harus *mu’āsarah* yakni terjadi persamaan hidup antara murid dan guru. Sementara Muslim hanya mensyaratkan hanya ketersambungan sanad hanya pada aspek *mu’āsarah*. Aspek lain yang harus diperhatikan dalam kajian kritik ketersambungan sanad adalah lambang-lambang dan model-model dalam periwayatan hadis. Mayoritas ulama telah menetapkan delapan metode periwayatan hadis yaitu pertama, *al-Simā’* (murid mendengar dari guru) seperti *sami’tu*, *ḥaddasānā*, *akhbaranā*. Kedua, *al-Qirāah* (murid membaca tulisan/ hafalan kepada guru) seperti *qara’tu ‘alā fulān*, *qara’tu ‘alā fulān fa aqarra bihi*. Ketiga, *al-Ijāzah* (guru mengizinkan muridnya untuk mengajarkan hadis) seperti *ajāzanā*, *ajāza li*. Keempat, *al-Munāwalah* (guru menyerahkan catatan kepada muridnya agar meriwayatkan sanad darinya), seperti *nawālanī*, *nawālanā*. Kelima, *al-mukātabah* (guru menuliskan hadisnya lalu diserahkan kepada muridnya baik yang hadir maupun tidak) seperti *kataba ‘alayya fulān*, *akhbaranī kitābah*. Keenam, *al-I’lām* (guru mengumumkan hadis lalu para murid mendengarnya tapi tidak ada perintah dari guru untuk meriwayatkannya) seperti *akhbaranī i’lāmān*. Ketujuh, *al-Wasiyyah* (guru mewasiatkan kepada seseorang agar ketika dia meninggal atau sedang bepergian, agar kitab hadis yang telah diriwayatkan itu diserahkan kepada muridnya seperti *auṣā ilayya*. Kedelapan, *al-Wijādah* (murid menemukan tulisan hadis yang diriwayatkan oleh gurunya) seperti *wajadtū bi khaṭṭi fulān*. Lihat, Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 19-23.

³⁷Term ‘*adl* secara etimologis berarti pertengahan, lurus, condong kepada kebenaran. Dalam terminologi ilmu hadis, terdapat beberapa definisi terminologi yang diungkapkan oleh para ulama. al-Hakim dan al-Naisabūrī menyatakan bahwa ‘*adālah* dipahami sebagai seorang muslim, tidak berbuat bid’ah dan maksiat yang dapat meruntuhkan moralitasnya. Salah satu berpendapat bahwa seorang perawi disebut adil jika dia muslim, balig, mukallaf dan memiliki moralitas. Lihat, Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, h. 24. Lihat juga, Fu’ad Jabali, *Sahabat Nabi* (Cet. I; Jakarta: Mizan, 2010), h. 63-78.

³⁸*Dabt* berarti kuat. Kuat yang dimaksud adalah kuat dalam inteligensinya. Unsur tersebut dinyatakan memiliki argumen sejarah, karena periwayatan hadis dalam sejarahnya lebih banyak berlangsung secara lisan dari pada secara tertulis. Periwayatan lisan mengharuskan periwayatannya memiliki hafalan yang baik. Periwayat yang tidak memiliki hafalan yang baik, sangat sulit dipercaya kesahihan riwayatnya. Lihat, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Cet. II; PT. Bulan Bintang: Jakarta, 1995), h. 169.

³⁹Ulama berbeda pendapat tentang pengertian *syāz*. Menurut Imam Syafi’i, suatu hadis dinyatakan oleh seorang periwayat *ṣiqah* sedang periwayat *ṣiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *ṣiqah*, sementara al-Hākim al-Naisabūrī bahwa suatu hadis tidak *syāz* ialah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *ṣiqah* tetapi tidak ada periwayat *ṣiqah* lainnya yang meriwayatkan. Lihat, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h.139.

⁴⁰Pengertian ‘*illah* menurut istilah ilmu hadis, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Ṣalah dan al-Nawāwī ialah sebab tersembunyinya yang merusakkan kualitas hadis. keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas sahih menjadi tidak sah. Lihat, Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, h. 147.

akan diadopsi beberapa spesifikasi ilmu yaitu Ilmu *Rijāl al-Ḥadīs*, Ilmu *Jarḥ wa al-Ta'dīl* dan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Pada analisis ini, kajian Ilmu *Ma'ānī al-ḥadīs* juga akan digunakan sebagai upaya meneliti satu kesatuan hadis yakni bukan hanya pada sanad saja tapi juga terhadap matan hadis. Akan tetapi, fungsi kajian tersebut hanya sebatas pendukung untuk membuktikan validitas matan hadis yang seringkali dianggap bertentangan dengan hal-hal lain seperti sains dan ilmu-ilmu lainnya.

b. Pendekatan Historis

Analisis historis yang dimaksudkan adalah untuk mengetahui keadaan di masa lampau ketika Islam belum sampai kepada umat manusia, atau dengan kata lain masa tersebut masih disebut dengan zaman jahiliyah.

3. Pengumpulan dan Sumber Data

Pengumpulan data merupakan suatu proses penghimpunan data atau keterangan-keterangan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian baik data primer maupun sekunder. Data primer yaitu hadis-hadis tentang “anak di luar nikah” dengan menelusuri kitab-kitab hadis standar yaitu *al-kutub al-tis'ah* dengan menggunakan kelima metode *takhrij al-ḥadīs*⁴¹, kitab-kitab periwayatan dan syarah hadis dalam mengkaji sanad dan matan, serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder yaitu data yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi pembahasan penelitian ini, misalnya ayat al-Qur'an, buku, artikel, karya ilmiah yang tidak secara khusus terkait dengan pembahasan dalam penelitian ini.

⁴¹ *Takhrij* yaitu menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya yang mengeluarkan hadis tersebut dengan sanadnya dan menjelaskan derajatnya ketika diperlukan. Lihat: Mahmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif li al-Nisyrāh wa al-Taūzī', 1416 H), h. 10. Lihat juga, Manna' al-Qaṭṭhān, *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Ḥadīs*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Ilmu Hadis* (Cet. VIII; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014), h. 189.

4. Metode Analisis dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah penelitian kualitas sanad dan matan. Di dalam proses menganalisis kualitas sanad dan matan, peneliti menggunakan metode kritik sanad dan matan, dan juga menggunakan teknik interpretasi pada matan hadis tersebut sebagai suatu upaya untuk memahami dan mengungkapkan maksud dari lafal hadis.

Adapun analisis data yang digunakan dengan cara sebagai berikut:

- a. Data yang terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasi.
- b. Setelah data tersebut diklasifikasi, dilakukan *i'tibar* dengan cara membuat skema sanad untuk menentukan *syahid* dan *mutabi*⁴² dari hadis pada setiap jalur yang diteliti.
- c. Melakukan kritik sanad terhadap jalur yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan akurasi informasi dari setiap sanad, termasuk *ṣiḡat* sanad atau lambang *taḥammul wal adā'* yang dipergunakan oleh para periwayat hadis.
- d. Melakukan kritik matan terhadap semua lafal yang diriwayatkan oleh setiap *mukharrij* untuk mengetahui ada atau tidaknya *ziyādah*⁴³, *idraj*⁴⁴ atau

⁴² *Syahid* (dalam istilah Ilmu Hadis yang jamaknya *syawahid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi sedangkan *mutabi'* (biasa disebut *tabi'* dengan jamak *tawabi*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan bukan sebagai sahabat Nabi. Lihat: Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis* h. 117.

⁴³ *Ziyādah* menurut bahasa adalah tambahan. Menurut istilah ilmu hadis *ziyādah* adalah tambahan yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang *ṣiqah*, baik satu kata maupun satu kalimat, baik dalam sanad maupun matan hadis. Lihat. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*, terj. Mujiyo, *Ulum al-Hadis* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 453.

⁴⁴ *Idraj* merupakan bentuk masdar dari fi'il *adraja* yang berarti memasukkan sesuatu dalam lipatan sesuatu yang lain. Menurut istilah hadis *idraj* atau *mudraj* adalah segala sesuatu yang disebut dalam kandungan suatu hadis dan bersambung dengannya tanpa ada pemisah, padahal ia bukan bagian dari hadis itu. Nuruddin Itr, *Ulum al-Hadis*, h. 472.

*maqlūb*⁴⁵ pada setiap riwayat, atau riwayat itu hanya semata-mata karena diriwayatkan secara makna (*riwāyah bi al-ma'nā*) bukan secara lafal (*riwāyah bi al-lafẓi*).

- e. Sebagai usaha memahami makna dari ungkapan matan hadis Nabi saw. dibutuhkan teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami hadis Nabi saw. Adapun tehnik interpretasi yang digunakan adalah sebagai berikut:
 - a. Interpretasi tekstual adalah interpretasi atau pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya semata, baik yang diriwayatkan secara makna dan memperhatikan bentuk dan cakupan makna. Teknik interpretasi tekstual mengabaikan pertimbangan latar belakang peristiwa (*wurūd*) hadis dan dalil-dalil lainnya.⁴⁶
 - b. Interpretasi intertekstual adalah kajian terhadap sejumlah teks (sastra), yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menentukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, (gaya) bahasa, dan lainnya, di antara teks yang dikaji.⁴⁷
 - c. Interpretasi kontekstual adalah cara menginterpretasikan atau memahami terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbab wurūd al-ḥadīs* (konteks di masa Rasul, pelaku sejarah, peristiwa sejarah, waktu, tempat dan bentuk peristiwa) dan konteks kekinian (konteks masa kini).⁴⁸

⁴⁵ *Maqlub* menurut bahasa mengubah, mengganti, berpindah dan membalik. Menurut istilah hadis *maqlub* adalah hadis yang terbalik (redaksinya) baik pada sanad atau matan. Lihat: 'Abdul al-Mu'im Salīm, *Taṣīr 'Ulūm al-Ḥadīs al-Mubtadi'īn* (t.t: Dār al-Diyā', 2000), h. 93.

⁴⁶ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīs*, (Cet. II; Makassar: Alauddin University Press; 2013), h. 19.

⁴⁷ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīs*, h. 87.

⁴⁸ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīs*, h. 117.

F. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kualitas hadis Nab i saw. terhadap anak di luar nikah
2. Untuk mengetahui kandungan hadis Nabi saw. terhadap anak di luar nikah
3. Untuk mengetahui implikasi hadis Nabi saw. terhadap anak di luar nikah

Adapun manfaat dalam skripsi ini sebgai berikut:

1. Manfaat teoritis yaitu memberikan kontribusi atau menambah informasi sehingga dapat memperkaya khazanah intelektual Islam khususnya pemahaman tentang anak di luar nikah.
2. Manfaat praktis yaitu memberikan pemahaman mengenai hadis tentang anak di luar nikah dalam lingkungan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN UMUM ANAK DI LUAR NIKAH

A. Pengertian Anak di Luar Nikah

Anak dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai manusia yang masih kecil.¹ Anak di luar nikah adalah anak yang dilahirkan oleh seorang wanita yang tidak terikat dalam ikatan perkawinan dengan laki-laki yang menghamilinya. Adapun pengertian dari luar nikah adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang dapat melahirkan keturunan, namun hubungan antara keduanya tidak terikat oleh perkawinan yang sah baik menurut hukum positif dan agama yang dianut.²

Anak dalam kamus *Maqāyīs al-Lughah* berasal kata وَلَدَ yang berakar dari huruf *waw*, *lam* dan *dal*, dan merupakan dalil dari keturunan (anak cucu) kemudian menjadi ukuran atas selainnya. الولد merupakan kata yang menunjukkan mufrad atau satu, jamak kata وَلَدٌ juga digunakan untuk mufrad. Kata الوليدة untuk menunjukkan anak perempuan dan jamak kata وَلَدٌ yakni وَلَائِدٌ.³

Anak luar nikah adalah anak yang dilahirkan di luar pernikahan yang sah, atau dengan kata lain wanita tersebut telah mengandung sebelum melangsungkan perkawinan. Pengertian ini sangat tegas menyatakan bahwa yang menjadi aturan adalah hukum agama. Sehingga, harus dibedakan antara seorang perempuan yang tidak pernah diketahui melangsungkan akad nikah, ternyata tiba-tiba hamil atau

¹W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga (Cet. XII; Jakarta Timur: PT Balai Pustaka; 2014), h. 35.

²Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia* (Cet. I; Depok: Kencana; 2017), h. 268.

³Ahmad bin Fāris bin Zakāriyā al-Quzainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz VI (Dār al-Fikr; 1979), h. 143.

mengandung. Untuk kepentingan formal yuridis, agar bayi yang akan lahir mempunyai bapak, maka dicarikanlah calon bapak untuk bayi, baik pria yang telah menyetubuhinya maupun pria yang lain.⁴

Ulama sepakat, bahwa bayi yang dilahirkan dalam waktu kurang dari enam bulan setelah akad nikah, maka anak tersebut tidak dapat dinasabkan kepada ayahnya. Bahkan ulama Syi'ah mengatakan secara tegas, bahwa anak luar nikah, tidak dapat dinasabkan kepada ayah maupun kepada ibu yang melahirkannya. Hal ini dimaksudkan agar setiap orang berhati-hati dalam menjaga diri, kehormatan diri serta keturunannya.⁵

Anak menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak diartikan sebagai seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan. Adapun menurut Undang-Undang No.4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak diartikan sebagai seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah kawin. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia diartikan sebagai setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih berada dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.⁶

Anak dalam pandangan Islam dimaknai sebagai titipan dari Allah swt. kepada kedua orang tuanya, kepada masyarakat, bangsa dan negara yang pada akhirnya akan memakmurkan dunia sebagai pewaris dari ajaran Islam. Berdasarkan pengertian ini, maka setiap anak yang dilahirkan haruslah disahkan, dipercayai dan

⁴ Ahmad Rafiq, *Fiqh Mawaris: Edisi Revisi* (Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo; 2001), h.158.

⁵ Ahmad Rafiq, *Fiqh Mawaris: Edisi Revisi*, h. 159.

⁶ Arbianingsih, *Keperawatan Anak: Konsep dan Prosedur Tindakan* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press; 2011), h. 7.

dijamin sebagai pelaksanaan praktik yang diterima dari orang tua, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

Anak di luar nikah dalam KBBI diartikan sebagai anak yg dilahirkan oleh seorang wanita di luar perkawinan yg dianggap sah menurut adat atau hukum yg berlaku.⁸ Adapun dalam hukum adat, anak di luar nikah disebut juga dengan anak haram jadah yang berarti anak yang lahir di luar perkawinan yang sah.⁹

B. Pandangan Hukum di Indonesia terhadap Anak di Luar Nikah

Pandangan hukum perdata mengenai anak di luar nikah ada dua macam, yaitu, (1) apabila salah satu dari keduanya masih terikat perkawinan dengan yang lain, kemudian melakukan hubungan seksual dengan wanita atau pria lain yang mengakibatkan hamil dan melahirkan anak, maka anak tersebut dinamakan anak zina, (2) apabila pria dan wanita tersebut tidak terikat perkawinan dengan yang lain, kemudian mereka melakukan hubungan seksual, maka anak tersebut dikatakan sebagai anak di luar nikah.¹⁰

Adapun menurut Kompilasi Hukum Islam (KHI) di Indonesia yang diatur dalam Kepres No. 1 tahun 1991 dan Keputusan Menteri Agama No. 154 Tahun 1991 Pasal 53 disebutkan bahwa wanita yang hamil di luar nikah dapat dikawinkan dengan pria yang menghamilinya, perkawinan dengan wanita hamil yang telah disebutkan sebelumnya dapat dilangsungkan tanpa menunggu lebih dahulu kelahiran anak yang dikandungnya, dengan dilangsungkannya perkawinan pada saat

⁷Abdul Rahman Kanang, *Hukum Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seks Komersial* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press; 2014), h. 27.

⁸KBBI Online, <https://www.kamusbesar.com/anak-diluar-nikah> (13 Mei 2019).

⁹Hassan Shadily, *Ensiklopedia Indonesia*, Jilid I (Jakarta: Ichtiar Baru), h. 206.

¹⁰Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*, h. 269.

kehamilan, maka tidak diperlukan perkawinan ulang setelah anak yang dikandung lahir.¹¹ Adapun dalam Pasal 43 UU No. 1 1974 tentang perkawinan disebutkan bahwa anak yang lahir di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan nasab dengan ibunya dan keluarga ibunya apabila anak tersebut lahir tanpa dilakukan perkawinan dengan yang menghamilinya.¹²

Ketentuan yang terdapat dalam Pasal 53 secara tegas mengatur bahwa perkawinan wanita hamil dapat dijadikan alasan yang menikahi wanita yang hamil itu adalah pria yang telah menghamilinya.¹³ Adapun perkawinan bagi wanita hamil yang dilakukan oleh pria yang bukan menghamilinya dengan alasan untuk menutupi rasa malu maka hal ini tidak dibenarkan.¹⁴ Ketentuan ini sejalan dengan al-Qur'an yang terdapat dalam QS al-Nūr/24: 3

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرَكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى
الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Pezina laki-laki tidak boleh menikah kecuali dengan pezina perempuan, atau dengan perempuan musyrik, atau pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin.¹⁵

Pengakuan terhadap anak di luar nikah untuk menjadi anak yang sah apabila seorang ayah mengakui anak tersebut berdasarkan persetujuan dengan ibunya dan

¹¹ Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia* (Cet. IV; Bekasi Timur: CV Akademika Pressindo; 2015), h. 125.

¹² Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, h. 137.

¹³ M. Anshary, *Hukum Perkawinan Di Indonesia: Masalah-Masalah Krusial* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2015), h. 61.

¹⁴ Minhajuddin, *Posisi Fiqh Muqaran: Fiqh Perbandingan dalam Menyelesaikan Masalah Ikhtilafiyah* (Makassar: CV Berkah Utami; 1999), h. 163.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. XV; Jakarta Timur: CV Darus Sunnah; 2013), h. 351.

diajukan kepada pihak pencatatan sipil paling lambat tiga puluh hari sejak adanya pengakuan.¹⁶

H. Herusuko dalam tulisannya dengan judul Anak di Luar Nikah Perkawinan mengatakan bahwa banyak faktor terjadinya anak di luar nikah, di antaranya sebagai berikut:

1. Anak yang dilahirkan oleh seorang wanita, tetapi wanita tersebut tidak memiliki ikatan perkawinan dengan pria yang menyetubuhinya dan tidak mempunyai ikatan perkawinan dengan pria lain.
2. Anak yang lahir dari seorang wanita, kelahiran tersebut diketahui dan dikehendaki oleh salah satu atau ibu bapaknya, namun salah satu dari kedua orang tuanya masih terikat dengan perkawinan dengan yang lain.
3. Anak yang lahir dari seorang wanita tetapi pria yang menghamilinya itu tidak diketahui, misalnya akibat korban pemerkosaan.
4. Anak yang lahir dari seorang wanita dalam masa *iddah* perceraian, tetapi anak yang dilahirkan itu merupakan hasil hubungan dengan pria yang bukan suaminya. Terdapat kemungkinan bahwa anak yang dilahirkan dari hubungan tersebut dapat diterima oleh keluarga kedua belah pihak apabila keduanya dinikahkan.
5. Anak yang lahir dari seorang wanita yang ditinggal oleh suami lebih dari tiga ratus hari, anak tersebut tidak diakui oleh suaminya sebagai anak yang sah.
6. Anak yang lahir dari seorang wanita, padahal agama yang mereka anut menentukan lain, misalnya dalam agama Katolik tidak mengenal adanya cerai

¹⁶Ardian Warista Ardana, Pengakuan Anak di Luar Nikah: Tinjauan Yuridis tentang Status Anak di Luar Nikah, *Jurisprudence*, Vol. 6 no. 2 (September 2016), h. 4 <http://journals.ums.ac.id/index.php/jurisprudence/article/view/3013> (Diakses 12 Maret 2019).

hidup, tetapi dilakukan oleh yang bersangkutan, kemudian menikah lagi dan melahirkan seorang anak. Maka anak tersebut dianggap sebagai anak di luar nikah.

7. Anak yang lahir dari seorang wanita, sedangkan pada mereka berlaku ketentuan negara melarang mengadakan perkawinan, misalnya WNA dengan MNI yang tidak mendapat izin dari Kedutaan Besar untuk mengadakan perkawinan, karena salah satu dari mereka telah berkeluarga, tetapi mereka tetap menikah dan melahirkan anak, sehingga anak tersebut dianggap sebagai anak di luar nikah.
8. Anak yang dilahirkan oleh wanita, tetapi anak tersebut tidak mengetahui kedua orang tuanya.
9. Anak yang lahir dari perkawinan yang tidak dicatat di Kantor Catatan Sipil dan/atau KUA.
10. Anak yang lahir dari perkawinan adat, tidak dilakukan menurut agamanya serta tidak didaftarkan di Kantor Catatan Sipil dan KUA kecamatan.¹⁷

C. Pandangan Islam terhadap Anak di Luar Nikah

Islam telah mengharamkan zina dan penyebab-penyebabnya, misalnya *ikhtilath* (percampuran antara pria dan wanita) yang diharamkan dan *khalwat* yang dapat merusak. Islam juga mengharamkan seseorang untuk memasuki rumah orang lain kecuali telah mendapat izin. Bahkan, Islam juga mengajarkan kepada anak-anak yang masih kecil agar meminta izin sebelum masuk ke kamar orang tuanya. Selain itu, Islam juga telah mensyariatkan perkawinan, menganjurkan untuk meringankan mahar, meletakkan rahasia keberhasilan perkawinan pada pemilihan istri yang

¹⁷Abdurrahman, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, h. 269-270.

salehah, serta memerintahkan kepada suami-istri agar melaksanakan kewajiban dan menunaikan hak masing-masing kepada yang lain.¹⁸

Zina dalam pandangan Islam merupakan suatu perbuatan yang kotor dan keji. Hal ini selaras dengan firman Allah swt. dalam QS al-Isrā/17:32.

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk.¹⁹

Allah swt. dalam ayat ini menyifati perbuatan zina dengan kata “keji” tanpa adanya batasan sebelum maupun sesudah diturunkannya larangan. Bahkan, Abu Bakar al-Jaṣṣaṣ mengomentari, bahwa pada ayat ini terdapat dalil, bahwa zina merupakan perbuatan kotor menurut akal sebelum turunnya larangan zina, karena Allah swt. menyifatinya dengan kata “keji” tanpa membatasi sebelum maupun setelah larangan ini diturunkan. Syaikh Abdurrahman bin Naṣir al-Sa’di juga mengomentari, bahwa Allah swt. telah mengategorikan zina sebagai perbuatan keji dan kotor. Maksudnya, zina dianggap keji menurut syara’, akal dan fitrah manusia karena merupakan pelanggaran terhadap hak Allah, hak istri, hak keluarga dan suaminya, merusak kesucian pernikahan, serta mengacaukan garis keturunan, dan melanggar tatanan lainnya.²⁰

Nalar yang sehat akan menentang perbuatan zina meskipun larangan agama Samawi belum berlaku saat itu. Hal ini berdasarkan hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Ṣaḥīḥnya.

¹⁸Yahya Abdurrahman al-Khatib, *Aḥkam al-Mar’ah al-Hāmil fī asy-Syariah al-Islamiyyah*, terj. Mujahidin Muhayan, *Fikih Wanita Hamil* (Cet. XV; Jakarta: Qisthi Press; 2011), h. 85-86.

¹⁹Kementerian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 286.

²⁰Fadhel Ilahi, *al-Tadābir al-Wāqiyah minaz fīl Fiqhil Islāmī Idārat Turjumān al-Islāmī*, terj. Subhan Nur, *Zina* (Cet. I; Jakarta Timur: Qisthi Press; 2004), h. 26.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ الثَّيِّبُ الزَّانِي وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ حَدَّثَنَا ابْنُ مُنِيرٍ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ح وَ حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ وَعَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ قَالَا أَخْبَرَنَا عِيسَى بْنُ يُونُسَ كُلُّهُمْ عَنْ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ (رواه مسلم)²¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abū Syaibah telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Ghiyats dan Abū Mu'awiyah dan Waki' dari al A'masy dari Abdullah bin Murrah dari Masrūq dari Abdullah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim yang telah bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak untuk disembah selain Allah dan aku adalah utusan Allah, kecuali satu dari tiga orang berikut ini; seorang janda yang berzina, seseorang yang membunuh orang lain dan orang yang keluar dari agamanya, memisahkan diri dari Jama'ah (murtad)." Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami Ayahku. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar telah menceritakan kepada kami Sufyan. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Ali bin Khsyram keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Isa bin Yunus semuanya dari al- A'masy dengan sanad-sanad ini, seperti hadits tersebut. (H.R. Muslim).

Berzina pada dasarnya adalah membunuh proses awal kehidupan , karena zina memancarkan unsur kehidupan secara tidak benar, yang biasanya disertai dengan keinginan untuk membunuh janin yang dikandungnya. Apabila janin dibiarkan hidup, maka ia akan hidup dalam kenistaan, dihinakan bahkan ditelantarkan. Berzina juga merupakan bentuk lain dari membunuh masyarakat, yakni dengan menghilangkan garis keturunan, percampuran nasab, menghilangkan kehormatan dan harga diri anak, serta mengoyak bangunan dan norma masyarakat yang berujung pada kepunahan garis keturunan. Adapun bentuk lain dari membunuh masyarakat

²¹ Muslim bin al-Hajjaj Abū al-Husain al-Qusyairi al-Naisabūri, *Musnad al-Ṣaḥīhi al-Mukhtaṣar binaqli al-Adli 'Ani al-'Adli Ila Rasūlillahi Ṣallallahu 'Alaihi Wasallam*, Juz III (Beirut: Dār Ihyā al-Turās), h. 1302.

adalah kemudahan dalam menyalurkan nafsu seksual sehingga pernikahan dianggap sebagai pelengkap dan bukan menjadi suatu keharusan jika ingin melakukan hubungan seksual. Sehingga rumah tangga menjadi beban yang harus dipikul dan bukan menjadi sebuah kebutuhan, padahal keluarga merupakan tempat mengasuh yang sangat cocok bagi pertumbuhan dan pembentukan anak untuk membina keluarga dengan fitrah dan pendidikan yang sehat.²²

Hikmah diharamkannya perbuatan zina adalah memelihara kesucian masyarakat Islam, melindungi kehormatan umat Islam, menjaga kesucian jiwa, mengukuhkan kemuliaan, memelihara kemuliaan dan kesucian jiwa keturunan.²³ Islam dalam ketentuan umum, bahwa anak yang dilahirkan dari perkawinan maka anak tersebut merupakan anak yang sah, selama anak itu dilahirkan tidak kurang dari enam bulan setelah dilangsungkan perkawinan. Adapun hadis tentang anak mengikuti tempat tidur yang dirangkaikan dengan ungkapan bahwa pezina tidak mendapatkan apa-apa bermakna bahwa si anak tersebut menjadi milik suami ibunya waktu kelahirannya, meskipun pria itu bukanlah ayah biologisnya.²⁴

Fikih Syi'ah menyatakan bahwa anak hasil penyelewengan ibunya tetap berayahkan suami ibunya, kecuali bila suami secara resmi menolak dengan menyatakan *li'an*, kepada istrinya. Namun, bila di kemudian hari si suami menyesal

²²Fadhel Ilahi, *al-Tadābir al-Wāqiyah minaz fīl Fiqhil Islāmī Idārat Turjumān al-Islāmī*, terj. Subhan Nur, *Zina*, h. 30.

²³Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhāj al-Muslim*, terj. Mustofa Aini, *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam* (Cet. XV; Jakarta: Darul Haq; 2016), h. 922.

²⁴Reuben Levy, *The Social Structure of Islam*, terj. H. A. Ludjito, *Susunan Masyarakat Islam* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia; 1989), h. 1-2.

atas penolakannya dan berkeinginan untuk mengakui sebagai ayah dari anak tersebut, maka hal ini dapat dibenarkan.²⁵

Ulama fikih mengatakan bahwa konsep nasab yang ada dalam Islam merupakan salah satu fondasi yang kokoh dalam membina suatu hubungan rumah tangga yang bisa mengikat antar pribadi berdasarkan adanya kesatuan darah. Sehingga penetapan nasab seorang anak kepada ayahnya dilakukan dengan jalan perkawinan dengan ibunya.²⁶

Anak di luar nikah dalam pandangan hukum Islam dibagi menjadi dua macam yaitu, (1) anak *mula'ana* adalah anak yang dilahirkan dari seorang wanita yang telah di *li'an* oleh suaminya. Adapun nasab anak ini mengikut kepada ibunya, dan ketentuan ini juga berlaku bagi pembagian warisan, perkawinan dan lain-lain. (2) Anak syubhat, kedudukannya tidak memiliki hubungan nasab kepada pria yang menggauli ibunya, kecuali pria tersebut mengakuinya. Muḥammad Jawad al-Mughniyah dalam kitab *al-Aḥwal al-Syakhsiyyah* karangan Muhyidin menyebutkan bahwa nasab tidak dapat ditetapkan dengan syubhat macam apa pun, kecuali orang yang melakukan syubhat itu mengakuinya, karena dia lebih mengetahui keadaan dirinya sendiri.²⁷

Syubhat dalam hukum Islam dibedakan kepada dua bentuk. *Pertama*, anak syubhat yang dilahirkan dari syubhat perbuatan adalah hubungan seksual yang dilakukan karena suatu kesalahan, misalnya salah dalam memasui kamar, suami

²⁵Reuben Levy, *The Social Structure of Islam*, terj. H. A. Ludjito, *Susunan Masyarakat Islam*, h. 2.

²⁶Sakirman, "Telaah Hukum Islam Indonesia terhadap Nasab Anak", *Hunafa, Jurnal Studia Islamika* Vol. 12 no. 2 (Desember 2015), h. 1. <http://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/398> (Diakses 12 Maret 2019).

²⁷Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*, h. 271.

tersebut menyangka bahwa yang sedang tidur di kamar tersebut adalah istrinya, ternyata adalah iparnya atau wanita lain. Demikian pula istrinya menyangka bahwa yang datang ke kamarnya adalah suaminya, sehingga terjadilah hubungan seksual yang mengakibatkan kehamilan dan melahirkan seorang anak di luar nikah. *Kedua*, anak syubhat yang dilahirkan oleh dari suatu akad, misalnya seorang pria menikahi seorang wanita kemudian diketahui bahwa wanita yang dinikahi tersebut adalah adik kandungnya atau saudara sepersusuan yang haram dinikahi. Jika melahirkan anak dari dua syubhat ini, maka anak tersebut dapat dihubungkan nasabnya kepada ayah syubhatnya atas pengakuan.²⁸

Perkawinan yang dilakukan setelah terjadinya kehamilan, baik dilakukan oleh pria yang menghamilinya ataupun pria yang bukan menghamilinya, ulama berbeda pendapat terkait hal ini.

1. Imam mazhab seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali berpendapat bahwa perkawinan yang dilakukan keduanya sah dan boleh bercampur sebagai suami istri dengan ketentuan, apabila pria yang menikahnya tersebut adalah pria yang menghamilinya.
2. Ibnu Hazm (Zhahiriyah) berpendapat bahwa keduanya dapat dinikahkan dan dibolehkan untuk bercampur dengan ketentuan bila keduanya telah bertobat dan telah menjalani hukuman cambuk (dera), karena telah berzina. Pendapat ini berdasarkan hukuman yang pernah diterapkan oleh sahabat Nabi Muhammad saw. antara lain sebagai berikut:

²⁸ Abdul Manan, *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*, h. 271.

- a. Ketika Jabir bin Abdillah ditanya tentang kebolehan mengawinkan orang telah berzina, beliau berkata: “Boleh mengawinkan keduanya, dengan ketentuan keduanya telah bertobat dan memperbaiki sifat-sifatnya.
- b. Seorang pria tua menyatakan keberatannya kepada khalifah Abu Bakar dan berkata: “Wahai Amirul Mukminin, putriku telah dicampuri oleh tamuku, dan aku ingin agar keduanya dinikahkan. Namun, sebelum menikahkannya khalifah menyuruh kepada salah seorang sahabat untuk mencambuk kemudian menikahkannya.²⁹

Seluruh mazhab fikih bersepakat baik dari kalangan Sunni maupun Syi'i bahwa batas minimal kehamilan adalah enam bulan. Berdasarkan QS al-Aḥqaf/46: 15.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا
 حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ
 وَلَدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٥٠﴾

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga bulan, sehingga apabila dia (anak itu) telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun dia berdoa, “Ya Tuhanku, berilah aku petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau limpahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku, dan agar aku dapat berbuat kebajikan yang Engkau ridai, dan berilah aku kebaikan yang akan mengalir sampai kepada ana cucuku. Sungguh, aku bertobat kepada Engkau, dan sungguh, aku termasuk orang muslim.³⁰

Penjelasan ayat “حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا” Ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula)” dimaknai dengan

²⁹ Abdul rahman Ghazali, *Fiqh Munakahat* (Cet. V; Jakarta: Kencana; 2012), h. 124-125.

³⁰ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 505.

kesulitan yang sangat, kemudian dilanjutkan dengan ayat *وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ*” mengandungnya sampai menyapihnya, dari persusuan *ثَلَاثُونَ شَهْرًا* adalah tiga puluh bulan, yaitu enam bulan adalah masa kehamilan yang paling sedikit. Adapun sisanya adalah masa menyusui yang paling panjang. Pendapat yang lain mengatakan bahwa apabila wanita mengandung enam bulan atau sembilan bulan maka sisanya digunakan untuk menyusui.³¹

Menyapih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai bentuk untuk menghentikan anak menyusu atau menyarak.³² Fatchur Rahman berpendapat, bahwa perbedaan pendapat para ulama terkait tenggang waktu enam bulan itu dihitung dari akad nikah atau sejak terjadinya hubungan seksual. *Pertama*, Imam Malik dan Imam Syafi’i berpendapat, bahwa jika seorang pria menikahi seorang wanita yang belum pernah *wath’i* atau sudah, dalam waktu kurang dari enam bulan kemudian wanita tersebut melahirkan seorang anak setelah enam bulan dari perkawinannya, bukan pada masa *wath’i*, maka anak yang dilahirkan tidak dapat dinasabkan kepada pria yang membuatnya mengandung. Adapun, yang menjadi batasannya adalah waktu akad nikahnya, bukan perbuatan zinanya. Alasannya, secara biologis dapat dilakukan dengan tes darah untuk mengetahui ayah dari anak tersebut, tetapi secara hukum Islam tidak dapat dibenarkan. *Kedua*, Imam Hanafi berpendapat bahwa wanita yang melahirkan itu tetap dianggap berada dalam ranjang suaminya. Sehingga, anak yang dilahirkan dapat dinasabkan kepada suami atau

³¹ Al-Imam Jalaluddin Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad al-Maḥalli, al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar al-Suyuti, *Tafsir Jalālain*, terj. Najib Junaidi, *Tafsir Jalalai n*, Jilid III (Cet. I; Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera; 2015), h. 422.

³² KBBI V 0.1.5, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.

ayahnya sebagai anak yang sah. Dasar hukum yang digunakan adalah dengan berdasarkan hadis Nabi saw.

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلِّمُ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فُلَانًا ابْنِي عَاهَرْتُ بِأُمِّهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا دَعْوَةَ فِي الْإِسْلَامِ ذَهَبَ أَمْرُ الْجَاهِلِيَّةِ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ (رواه أبو داود) ³³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Husain al-Mu'allim dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata; seorang laki-laki berdiri dan berkata; wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulan adalah anakku. Aku berhubungan dengan ibunya pada masa jahiliyah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata; tidak ada pengakuan dalam Islam, telah hilang urusan jahiliyah, anak mengikuti pemilik ranjang, dan orang yang berzina tidak mendapat apapun. (HR. Abu Daud).³⁴

Pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i tampaknya lebih tepat untuk konteks pemahaman keindonesiaan. Sebagai bangsa Timur yang bercorak religius, dengan kesadaran agama yang relatif tinggi, nilai-nilai etika dan moral yang luhur menjadi sangat penting untuk diterapkan. Oleh karena itu, dengan mengambil ketegasan hukum tersebut, diharapkan agar semuanya dapat berhati-hati agar tidak terjebak dalam kesenangan sesaat yang dapat membawa kesengsaraan berkepanjangan, terutama kehidupan anak. Mayoritas ulama bersepakat bahwa anak di luar nikah tidak mewarisi ayahnya karena status hukumnya tidak mempunyai hubungan perdata dengan ayahnya, sehingga anak tersebut hanya dapat mewarisi harta peninggalan dari ibunya.³⁵

³³ Abū Dawud Sulaiman bin al-ʿAsyasy al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, juz. IV (Beirut: Dār al-Fikr al-ʿArabī), h. 250.

³⁴ Aplikasi Lidwa Pusaka i-Software offline.

³⁵ Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris: Edisi Revisi*, h. 160.

Peneliti berkesimpulan bahwa anak di luar nikah dalam pandangan Islam tidak dinasabkan kepada ayah biologisnya apabila anak yang terlahir kurang dari enam bulan setelah dilangsungkan perkawinan, sehingga anak di luar nikah hanya dinasabkan kepada ibunya dan keluarga ibunya.



BAB III

KUALITAS HADIS ANAK DI LUAR NIKAH

A. *Klasifikasi melalui Takhrij al-Hadis*

1. Pengertian *Takhrij al-Hadis*

Menurut ulama hadis, kata *takhrij* dari segi bahasa memiliki beberapa makna. Kata ini setidaknya memiliki arti sebagai berikut :

- Takhrij* berasal dari akar kata *خرج يخرج خروجاً* yang mendapat tambahan *tasydid* pada ‘*ain fi’il*’ menjadi *يُخْرِجُ تَخْرِيجًا* yang berarti menampakkan, mengeluarkan, menerbitkan menyebutkan, dan menumbuhkan.¹
- Takhrij* berasal dari kata “*kharraja*” yang kata dasarnya adalah “*kharaja*” (keluar), dan “*takharraja*” yang artinya *al-Zuhur* atau *al-Buruj* (menampakkan/memunculkan).²
- Kata *takhrij* (تَخْرِيج) merupakan sinonim kata *ikhrāj* (إِخْرَاج) yang berarti menjelaskan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan *mukharrijnya*, yaitu para perawi dalam sanad hadis.
- Takhrij* terkadang juga disebut *al-dalālah*, artinya menunjukkan kitab-kitab sumber hadis dan menisbatkannya dengan cara menyebutkan para *rawinya*, yaitu para pengarang kitab sumber hadis tersebut.³

Takhrij menurut istilah, menurut para ulama memiliki perbedaan di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Menurut Ḥatim bin ‘Ārif bin Nāṣir al-Syarīf al-‘Awnī

عزو الحديث إلى مصادره الأصلية المسندة، فإن تعذرت فإلى الفرعية المسندة، فإن تعذرت فإلى الناقلة عنها بأسانيدها، مع بيان مرتبة الحديث غالباً.⁴

¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2015), h. 127.

² Basri Mahmud dan Mukhtar, *Ulumul Hadis Media-media Pokok dalam Mengkaji Hadis Nabi* (Cet. I; Makassar: Guna Darma Ilmu; 2015), h. 125.

³ Zarkasih, *Dasar-dasar Studi Hadits* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo; 2015), h. 137.

Artinya :

Mengembalikan suatu hadis kepada sumber penyandaran aslinya, jika kesulitan maka ke cabang sandaran yang lain, dan jika masih kesulitan maka berpindah darinya dengan sanad yang lain, beserta penjelasan kategori hadis secara umum.

2. Menurut Dukail bin Ṣālih al-Lihyidān

استعمله أهل الحديث في عدة معان اصطلاحية، منها الرواية بالإسناد، والعزو إلى المصادر، ويجمعها أنه: بيان مصادر الحديث وإسناده، ومتمنه.

Artinya :

Ulama hadis memaknai takhrij dengan beberapa istilah, di antaranya ; Riwayat riwayat dengan sanadnya, dan mengembalikannya ke kitab sumber, lalu mengumpulkannya : penjelasan sumber hadis dan sanadnya dan matannya.

3. Menurut Maḥmūd Ṭaḥḥān

هو الدلالة على موضع الحديث في مصادره الأصلية التي أخرجته بسنده. ثم بيان مرتبته عند الحاجة.⁶

Artinya :

Yaitu petunjuk kepada letak hadis di dalam kitab sumber mengeluarkannya biserta dengan sanad hadis tersebut. Kemudian menjelaskan tingkatannya sesuai dengan kebutuhan.

4. Menurut Siraj Al-Dīn

عزو الأحاديث التي تذكر في المصنفات معلقة غير مسندة , ولا معزوة إلى كتاب أو كتب مسندة إما مع الكلام عليها تصحيحاً وتضعيفاً ورداً وقبولاً، وبيان ما فيها من العلل، وإما بالإقتصار على العزو إلى أصول.⁷

Artinya :

Mengembalikan hadis muallaq yang disebutkan dalam kitab karangan tanpa sandaran, tidak dikembalikan ke kitab-kitab atau kitab sandaran jika terdapat didalamnya kalimat men-sahihkan, melemahkan, menolak, atau menerima. Dan menjelaskan ‘illah (cacat) yang terdapat di dalam (hadis) tersebut, serta ada kalanya mencukupkan dengan mengembalikan ke asalnya saja.

⁴Ḥatīm bin ‘Arif bin Nāṣir al-Syarīf al-‘Awniy, *Al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd*, h. 2.

⁵Dukail bin Ṣālih al-Lihyidān, *Ṭuruq al-Takhrij bi-Hasab al-Rāwī al-A‘lā* (Al-Jāmi‘ah al-Islāmiyah bil-Madīnah al-Munawwarah, 1442 H), h. 97.

⁶Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd* (Beirūt : Dār al-Qur‘ān al-Karīm), h. 12.

⁷Sirāj al-Dīn Abi Hafṣ ‘Umar bin ‘Alī bin Aḥmad al-Anṣarī al-Syāfi‘i, *Al-Badr al-Munīr*, Juz I (Dār al-Hijrah li al-Nasyir wa al-Tawzi‘i), h.14.

5. Menurut al-Humaidī

إخراج الحديث وإبرازه للناس بذكر سنده ومثنه، فيقال: هذا حديث أخرجه البخاري، أي أبرزه وأظهره للناس بذكر سنده ومثنه كاملاً.⁸

Artinya ;

Pengeluaran hadis dan mengedarkannya kepada manusia dengan dengan menyebutkan sanad dan matannya, lalu dikatakan ; ini adalah hadis riwayat al-Bikāriy, yaitu mengeluarkan dan menampakkannya kepada manusia dengan menyebutkan sanad dan matannya secara sempurna.

2. Metode Takhrij al-Hadis

Berkaitan dengan metode yang digunakan dalam *takhrij al-ḥadīṣ*, ulama berbeda pendapat, M. Syuhudi Ismail membaginya menjadi dua metode, yaitu *takhrij al-hadis bi al-lafzh*, yaitu *takhrij* yang dilakukan berdasarkan petunjuk lafal yang terdapat pada hadis itu sendiri, baik dengan menggunakan lafal pertama maupun lafal-lafal lain yang terdapat pada hadis tersebut. Dan *takhrij al-hadis bi al-mawḍūʿ*, yaitu penelusuran terhadap hadis berdasarkan tema atau topik masalah yang menjadi objek utama dari hadis tersebut.⁹ Sedangkan Mahmud al-Tahhān dan mayoritas ulama membaginya ke dalam lima metode yaitu sebagai berikut:

a. Berdasarkan Lafal Pertama Matan Hadis

Pengaplikasian dengan menggunakan metode ini, peneliti menggunakan kitab *Mausūʿah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, maka peneliti menemukan petunjuk sebagai berikut:

لا دعوة في الاسلام ذهب أمر الجاهلية الولد للفراش: د ٢٢٧٤ - حم ٢: ٢٠٧ - نصب ٣: ٢٣٦ - مجمع ٦: ١٧٨ - مشكاة ٣٣٢٠ - تهذيب ٨: ١٨٢ - كنز ١٥٣٠٠ - فتح ٢: ٣٤^{١٠}

⁸Abd al-Gafūr bin ‘Abd al-Ḥaq Ḥusayn bir al-Balūsyī, *‘Ilm al-Takhrij wa Dawrih fī Kidmah al-Sunnah al-Nabawīyyah*, Juz I h. 12.

⁹Ambo Asse, Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw. (Cet. I; Makassar: Dār al-Hikmah wa al-‘Ulum Alauddin Press, 2010), hal. 170. Lihat juga M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Cet. 1; Jakarta: Bulan-Bintang. 1992), h. 46.

¹⁰Abū Hajar Muḥammad al-Sa’id Ibn Bayūnī Zaglūl, *Mausūʿat al-Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf* (Beirūt: Dār al-Kitab al-‘Ilmiyah), h. 246.

Penjelasan terhadap kode-kode yang terdapat dalam kitab *Mausū'ah Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarīf*, setelah melakukan penelusuran adalah sebagai berikut:

- 1) (د) adalah penjelasan terhadap kode untuk kitab *Sunan Abī Dāwud*.
- 2) (حم) adalah penjelasan terhadap kode untuk kitab *Musnad Aḥmad bin Hanbal*.
- 3) (نصب) adalah penjelasan terhadap kode untuk kitab *Naṣb al-Rāyah li al-Zailaī*.
- 4) (مجمع) adalah penjelasan terhadap kode untuk kitab *Majma' al-Zawā'id li al-Haisyimī*.
- 5) (مشكاة) adalah penjelasan terhadap kode untuk kitab *Masykah al-Maṣābiḥ li al-Tabrizī*.
- 6) (تمهيد) adalah penjelasan kode terhadap kitab *al-Tamhīd li Ibnī 'Abdī al-Bar*.
- 7) (كنز) adalah penjelasan kode terhadap kitab *Kanz al-'Umāl li al-Muttaqī al-Hundī*.
- 8) (فتح) adalah penjelasan kode terhadap kitab *Fatḥ al-Bārī li Ibnī Ḥajar*.

b. Berdasarkan Salah Satu Lafal yang terdapat dalam Matan Hadis

1. Pencarian dengan menggunakan kata دعوة

Pengaplikasian dengan menggunakan metode ini, peneliti menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, maka peneliti menemukan petunjuk sebagai berikut:

لا دعوة في الاسلام ذهب أمر الجاهلية: (د, طلاق , ٣٤ حم, ٢, ١٧٩, ٧, ٢, ٢١١)¹¹

¹¹ A. J. Winsik, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz III (Madinah: Maktabah Birbil; 1936), h. 135.

Penjelasan terhadap kode-kode yang terdapat dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, setelah melakukan penelusuran adalah sebagai berikut:

- a) (د) merupakan kode untuk kitab *Abi Dāwud*
- b) (حم) merupakan kode untuk kitab *Aḥmad bin Hanbal*

2. Pencarian dengan menggunakan kata فرش

Pengaplikasian dengan menggunakan metode ini, peneliti menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, maka peneliti menemukan petunjuk sebagai berikut:

الولد للفراش, لصاحب, لرب الفراش (والعاهر الحجر, الاثلب) خ بيوع, ٣, ١٠٠, خصومات, ٦, و صاي, ٤, مغازی ٥٣, فرائد ١٨, ٢٨, حدود ٢٣, احكام ٢٩, م رضاع ٣٦, ٣٧, د طلاق ٣٤, ت رضاع ٨, وصايا ٥, ن طلاق ٤٨, ٤٩, ٨٤, جه نكاح ٥٩, وصايا ٦, دى نكاح ٤١, فرائض ٤٥, ط أقضية ٢٠, حم ١, ٢٥, ٥٩, ٦٥, ٦٩, ١٠٤, ٢, ١٧٩, ٢٠٧, ٢٣٩, ٢٨٠, ٣٨٦, ٤٠٩, ٤٦٦, ٤٧٥, ٤٩٢, ٤, ١٨٦, ١٨٧, ٢٣٨, ٢٣٩, ٥, ٢٦٧, ٢٢٦, ٣٧, ٦, ١٢٩, ٢٠٠, ٢٢٦, ٢٣٧.^{١٢}

Penjelasan terhadap kode-kode yang terdapat dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, setelah melakukan penelusuran adalah sebagai berikut:

- a) (خ) merupakan kode untuk kitab *al-Bukhārī* yang terdapat bab *Buyū'*, *Khuṣūmat*, *Waṣawa*, *Magāzi*, *Farāid*, *Hudūd*, *Ahkām*.
- b) (م) merupakan kode untuk kitab *Muslim* yang terdapat bab *Radā'a*.
- c) (د) merupakan kode untuk kitab *Abi Dāwud* yang terdapat pada bab *Ṭalāk*.
- d) (ت) merupakan kode untuk kitab *al-Tirmizī* yang terdapat pada bab *Radā'a*, *Waṣāyā*.
- e) (ن) merupakan kode untuk kitab *al-Nasāi* yang terdapat pada bab *Ṭalāk*.

¹² A. J. Winsik, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, Juz III, h. 109.

- f) (جہ) merupakan kode untuk kitab *Ibnu Mājah* yang terdapat pada bab *Nikāh, Waṣāyā*.
- g) (دی) merupakan kode untuk kitab *al-Dārimī* yang terdapat pada bab *Nikāh, Farāid*,
- h) (ط) merupakan kode untuk kitab *al-Muwatṭa* yang terdapat pada bab *Akḍiyah*.
- i) (حم) merupakan kode untuk kitab *Aḥmad bin Hanbal*.

c. Berdasarkan Tema Hadis

Penelusuran dengan menggunakan kitab *Umdatul al-Qarī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan kitab *Kanz al-‘Ummal fī Sunan al-Aqwālī wa al-‘Afāl*, peneliti menemukan beberapa petunjuk di antaranya adalah sebagai berikut:

۱. وَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ مِنْ حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ " قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ فَلَانَا ابْنِي عَاهَرْتُ بِأُمِّهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا دَعْوَةَ فِي الْإِسْلَامِ ذَهَبَ أَمْرُ الْجَاهِلِيَّةِ الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرِ^{۱۳}
۲. الولد للفراش وللعاهر الحجر". "ق د ن هـ عن عائشة حم ق ت ن هـ عن أبي هريرة د عن عثمان وعن ابن مسعود وعن ابن الزبير هـ عن عمر وعن أبي أمامة"^{۱۴}
۳. لا دعوة في الإسلام ذهب أمر الجاهلية الولد للفراش وللعاهر الحجر". "حم د عن ابن عمرو^{۱۵}

Penjelasan kode yang terdapat dalam kitab *Umdatul al-Qarī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan kitab *Kanz al-‘Ummal fī Sunan al-Aqwālī wa al-‘Afāl*, setelah peneliti melakukan penelusuran adalah sebagai berikut:

¹³Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābi al-Hanafī Badr al-Dīn al-‘Ainī, ‘*Umdatul al-Qarī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz XI (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī), h. 170.

¹⁴Alāuddīn ‘Alī bin Ḥisām al-Dīn Ibnu Qādī Khān al-Qadrī al-Syazālī al-Burhānufūrī, *Kanz al-‘Ummal fī Sunan al-Aqwālī wa al-‘Afāl*, Juz VI (Bakrī Ḥayani), h. 190.

¹⁵Alāuddīn ‘Alī bin Ḥisām al-Dīn Ibnu Qādī Khān al-Qadrī al-Syazālī al-Burhānufūrī, *Kanz al-‘Ummal fī Sunan al-Aqwālī wa al-‘Afāl*, Juz VI, h. 190.

1. (ق) adalah penjelasan kode terhadap kitab *al-Baiḥaqī*.
 2. (د) adalah penjelasan kode terhadap kitab *Abī Dāwud*.
 3. (ه) adalah penjelasan kode terhadap kitab *al-Bukhārī*.
 4. (حم) adalah penjelasan kode terhadap kitab *Aḥmad bin Hanbal*.
 5. (ن) adalah penjelasan kode terhadap kitab *al-Nasāi*.
 6. (ت) adalah penjelasan kode terhadap kitab *al-Tirmizī*.
- d. Berdasarkan Kualitas Hadis

Penelusuran dengan menggunakan kitab *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Jiyādatih*, peneliti menemukan dua petunjuk di antaranya adalah sebagai berikut:

لَا دَعْوَةَ فِي الْإِسْلَامِ ذَهَبَ أَمْرُ الْجَاهِلِيَّةِ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ (حم د) عَنْ ابْنِ عَمْرٍو¹⁶

Penjelasan kode yang terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Jiyādatih*, setelah peneliti melakukan penelusuran adalah sebagai berikut:

1. (حم) adalah penjelasan kode terhadap kitab *Aḥmad bin Hanbal*.
2. (د) adalah penjelasan kode terhadap kitab *Abī Dāwud*.

3. Pengumpulan Hadis

Penelusuran dengan menggunakan beberapa metode, maka peneliti menemukan beberapa petunjuk yang kemudian akan dilakukan pengecekan terhadap kitab sumber hadis yaitu *Kutub al-Tis'ah*. Adapun teks hadis yang peneliti temukan dalam beberapa metode adalah sebagai berikut:

a. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

١. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الرُّيَيْثِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ عُنْبَةُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، عَهْدًا إِلَى أَخِيهِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ ابْنَ وَلِيدَةَ

¹⁶Abdirrahman bin Abī Bakr, *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Jiyādatih*, Juz I, h. 13450.

زَمْعَةَ مِثِّي فَأَقْبِضْهُ، قَالَتْ: فَلَمَّا كَانَ عَامَ الْفَتْحِ أَخَذَهُ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَقَالَ: ابْنُ أَخِي قَدْ عَاهَدَ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَامَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ، فَقَالَ: أَخِي، وَابْنُ وَلِيدَةِ أَبِي، وُلِدَ عَلَى فِرَاشِهِ، فَتَسَاوَقَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ سَعْدُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ابْنُ أَخِي كَانَ قَدْ عَاهَدَ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: أَخِي، وَابْنُ وَلِيدَةِ أَبِي، وُلِدَ عَلَى فِرَاشِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ»، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» ثُمَّ قَالَ لِسُودَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ - زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «اِخْتَجِبِي مِنْهُ» لِمَا رَأَى مِنْ شَبَهِهِ بِعُتْبَةَ فَمَا رَأَاهَا حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ (رواه البخاري)^{١٧}

٢. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ: اخْتَصَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، وَعَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فِي غُلَامٍ، فَقَالَ سَعْدُ: هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْنُ أَخِي عُتْبَةَ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، عَاهَدَ إِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ أَنْظُرْ إِلَى شَبَهِهِ، وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: هَذَا أَخِي يَا رَسُولَ اللَّهِ، وُلِدَ عَلَى فِرَاشِ أَبِي مِنْ وَلِيدَتِهِ، فَتَنَظَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى شَبَهِهِ، فَرَأَى شَبَهَا بَيْنًا بِعُتْبَةَ، فَقَالَ: «هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ، الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ، وَاخْتَجِبِي مِنْهُ يَا سُودَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ» فَلَمْ تَرَهُ سُودَةُ قَطُّ (رواه البخاري)^{١٨}

٣. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ عَبْدَ بْنَ زَمْعَةَ، وَسَعْدَ بْنَ أَبِي وَقَّاصٍ، اخْتَصَمَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ابْنِ أُمَةِ زَمْعَةَ، فَقَالَ سَعْدُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْصَانِي أَخِي إِذَا قَدِمْتُ أَنْ أَنْظُرَ ابْنُ أُمَةِ زَمْعَةَ، فَأَقْبِضْهُ، فَإِنَّهُ ابْنِي، وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: أَخِي وَابْنُ أُمَةِ أَبِي، وُلِدَ عَلَى فِرَاشِ أَبِي، فَرَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَهَا بَيْنًا بِعُتْبَةَ، فَقَالَ: «هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ، الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَاخْتَجِبِي مِنْهُ يَا سُودَةُ» (رواه البخاري)^{١٩}

٤. حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بِنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهَا قَالَتْ: كَانَ عُتْبَةُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ عَاهَدَ إِلَى أَخِيهِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ ابْنَ وَلِيدَةِ زَمْعَةَ مِثِّي، فَأَقْبِضْهُ إِلَيْكَ، فَلَمَّا كَانَ عَامُ الْفَتْحِ،

¹⁷Muhammad bin 'Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III (Dār Tūq al-Najāh), h. 54.

¹⁸Muhammad bin 'Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III h.81.

¹⁹Muhammad bin 'Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III h.122.

أَخَذَهُ سَعْدٌ، فَقَالَ: ابْنُ أَخِي قَدْ كَانَ عَهْدَ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَامَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فَقَالَ: أَخِي، وَابْنُ أُمَّةِ أَبِي وَلَدَ عَلَى فِرَاشِهِ، فَتَسَاوَقَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ابْنُ أَخِي كَانَ عَهْدَ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: أَخِي وَابْنُ وَلِيدَةِ أَبِي، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ، الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» ثُمَّ قَالَ لِسَوْدَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ: «اِخْتَجِبِي مِنْهُ» لِمَا رَأَى مِنْ شَبهِهِ بِعُتْبَةَ، فَمَا رَأَاهَا حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ» (رواه البخاري)²⁰

b. Kitab Ṣaḥīḥ Muslim

١. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: اخْتَصَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، وَعَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فِي غُلَامٍ، فَقَالَ سَعْدٌ: هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْنُ أَخِي عُتْبَةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، عَهْدَ إِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ، انْظُرْ إِلَى شَبهِهِ، وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: هَذَا أَخِي يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَلَدَ عَلَى فِرَاشِ أَبِي مِنْ وَلِيدَتِهِ، فَنَظَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى شَبهِهِ، فَرَأَى شَبَهَا بَيْنَا بِعُتْبَةَ، فَقَالَ: «هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ، الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ، وَاخْتَجِبِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ»، قَالَتْ: فَلَمْ يَرَ سَوْدَةَ قَطُّ، وَلَمْ يَذْكُرْ مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ: قَوْلُهُ: «يَا عَبْدُ» (رواه مسلم)²¹
٢. حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَعَمْرُو النَّافِذُ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، ح وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، كِلَاهُمَا عَنِ الزُّهْرِيِّ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ، غَيْرَ أَنَّ مَعْمَرًا، وَابْنَ عُيَيْنَةَ، فِي حَدِيثِهِمَا «الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ»، وَلَمْ يَذْكُرَا: «وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» (رواه مسلم)²²
٣. وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ ابْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ «الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» (رواه مسلم)²³

²⁰ Muḥammad bin 'Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV h. 4.

²¹ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turaṣ al-'Arabī), h.1080.

²² Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II h. 1081.

²³ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II h.1081.

c. *Kitab Sunan Abū Dāwud*

Petunjuk yang ditemukan peneliti dengan menggunakan beberapa metode yaitu terdapat pada bab *Talak*. Adapun redaksi hadisnya yang ditemukan setelah merujuk keada kitab sumber adalah sebagai berikut:

١. حدثنا زهير بن حرب، حدثنا يزيد بن هارون، أخبرنا حسين المعلم، عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده، قال: قام رجل فقال: يا رسول الله، إن فلانا ابني عاهرت بأمه في الجاهلية، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «لا دعوة في الإسلام، ذهب أمر الجاهلية، الولد للفراش وللعاهر الحجر» (رواه أبو داود)^{٢٤}
٢. حدثنا سعيد بن منصور، ومسدد، قالوا: حدثنا سفيان، عن الزهري، عن عروة، عن عائشة، اختصم سعد بن أبي وقاص، وعبد بن زمعة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم في ابن أمة زمعة، فقال سعد: أوصاني أخي عتبة إذا قدمت مكة أن أنظر إلى ابن أمة زمعة فأقبضه فإنه ابنه، وقال عبد بن زمعة: أخي ابن أمة أبي، ولد على فراش أبي، فرأى رسول الله صلى الله عليه وسلم شيئا بينا بعتبة، فقال: «الولد للفراش وللعاهر الحجر، واحتجبي عنه يا سودة»، زاد مسدد في حديثه، وقال: «هو أخوك يا عبد» (رواه أبو داود)^{٢٥}

d. *Kitab Sunan al-Nasāi*

١. أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» (رواه النسائي)^{٢٦}
٢. أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ رَاهُويَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» (رواه النسائي)^{٢٧}

²⁴Abū Dāwud Sulaimān bin al-‘Asy’asy bin Ishāk bin Basyīr bin Syidād bin Amrū al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz II h. 282.

²⁵Abū Dāwud Sulaimān bin al-‘Asy’asy bin Ishāk bin Basyīr bin Syidād bin Amrū al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Juz II h. 282.

²⁶Abū ‘Abdirrahman Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharāsānī al-Nasāi, *Sunan al-Kubrā*, Juz V (Beirūt: Muassasah al-Risālah), h. 286.

²⁷Abū ‘Abdirrahman Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharāsānī al-Nasāi, *Sunan al-Kubrā*, Juz V h. 287.

٣. أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ رَاهَوَيْه، قَالَ: أَخْبَرَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مُعِيرَةَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» (رواه النسائي)^{٢٨}
٤. أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» (رواه النسائي)^{٢٩}
٥. أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ الرَّزَّاقِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» (رواه النسائي)^{٣٠}
٦. أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: اخْتَصَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَعَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فِي غُلَامٍ، فَقَالَ سَعْدٌ: هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ ابْنُ أَخِي عُبَيْةَ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَهْدَ إِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ انْظُرْ إِلَى شَبِّهِ، وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: أَخِي وَلَدَ عَلَى فَرَّاشٍ أَبِي مِنْ وَلِيدَتِهِ، فَتَنَظَّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى شَبِّهِ فَرَأَى شَبَّهَا بَيْنًا بَعْثَةً، فَقَالَ: «هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ، الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ، وَاحْتَجِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ بِثُ زَمْعَةَ» فَلَمْ يَرِ سَوْدَةُ قَطُّ (رواه النسائي)^{٣١}
٧. أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مُعِيرَةَ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ: «وَلَا أَحْسَبُ هَذَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ» (رواه النسائي)^{٣٢}
- e. *Kitab Sunan al-Tirmizī*
- حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ. (رواه الترمذي)^{٣٣}

²⁸ Abū 'Abdirrahman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Kharāsānī al-Nasāi, *Sunan al-Kubrā*, Juz V h. 288.

²⁹ Abū 'Abdirrahman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Kharāsānī al-Nasāi, *Sunan al-Kubrā*, Juz VI h. 180.

³⁰ Abū 'Abdirrahman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Kharāsānī al-Nasāi, *Sunan al-Kubrā*, Juz VI h. 180.

³¹ Abū 'Abdirrahman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Kharāsānī al-Nasāi, *Sunan al-Kubrā*, Juz VI h. 180.

³² Abū 'Abdirrahman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Kharāsānī al-Nasāi, *Sunan al-Kubrā*, Juz VI h. 181.

f. Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal

١. حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ، يُحَدِّثُ عَنْ رَبَاحٍ، قَالَ: رَوَّجَنِي أَهْلِي أُمَّةً لَهُمْ رُومِيَّةٌ، وَلَدْتُ لِي غُلَامًا أَسْوَدَ، فَعَلَقَهَا عَبْدُ رُومِيٍّ يَقَالُ لَهُ: يُوحَنَسٌ، فَجَعَلَ يِرَاطُهَا بِالرُّومِيَّةِ، فَحَمَلْتُ، وَقَدْ كَانَتْ لِي غُلَامًا أَسْوَدَ مِثْلِي، فَجَاءَتْ بِغُلَامٍ كَأَنَّهُ وَرَعَةٌ مِنَ الْوُرْعَانِ، فَقُلْتُ لَهَا: مَا هَذَا؟ فَقَالَتْ: هُوَ مِنْ يُوحَنَسٍ. فَسَأَلْتُ يُوحَنَسَ فَأَعْتَرَفَ، فَأَتَيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ، فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لَهُ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِمَا فَسَأَلَهُمَا، ثُمَّ قَالَ: سَأَقْضِي بَيْنَكُمَا بِقَضَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ ". فَأَلْحَقَهُ بِي، قَالَ: فَجَلَدَهُمَا، فَوَلَدْتُ لِي بَعْدَ غُلَامًا أَسْوَدَ (رواه أحمد)^{٣٤}

٢. حَدَّثَنَا يَزِيدُ، أَخْبَرَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَبَاحٌ، قَالَ: رَوَّجَنِي مَوْلَايَ جَارِيَّةَ رُومِيَّةً، فَوَقَعْتُ عَلَيْهَا فَوَلَدْتُ لِي غُلَامًا أَسْوَدَ مِثْلِي، فَسَمَّيْتُهُ عَبْدَ اللَّهِ، ثُمَّ وَقَعْتُ عَلَيْهَا فَوَلَدْتُ لِي غُلَامًا أَسْوَدَ مِثْلِي، فَسَمَّيْتُهُ عَبْدَ اللَّهِ، ثُمَّ طَبَنَ لِي غُلَامٌ رُومِيٌّ - قَالَ: حَسِبْتُهُ قَالَ: لِأَهْلِي رُومِيٍّ - يَقَالُ لَهُ: يُوحَنَسٌ، فَزَاطَنَاهَا بِلِسَانِهِ - يَعْنِي بِالرُّومِيَّةِ - فَوَقَعْتُ عَلَيْهَا فَوَلَدْتُ لَهُ غُلَامًا أَحْمَرَ، كَأَنَّهُ وَرَعَةٌ مِنَ الْوُرْعَانِ، فَقُلْتُ لَهَا: مَا هَذَا؟ فَقَالَتْ: هَذَا مِنْ يُوحَنَسٍ. قَالَ: فَارْتَفَعْنَا إِلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، وَأَقْرَأَ جَمِيعًا، فَقَالَ عُثْمَانُ: إِنْ شِئْتُمْ قَضَيْتُ بَيْنَكُمَا بِقَضِيَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَضَى: أَنَّ الْوَلَدَ لِلْفِرَاشِ. قَالَ: حَسِبْتُهُ قَالَ: وَجَلَدَهُمَا (رواه أحمد)^{٣٥}

٣. حَدَّثَنَا عَفَّانُ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، أَخْبَرَنَا الْحَجَّاجُ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ يُحَنَسَ، وَصَفِيَّةَ، كَانَا مِنْ سَبِيِّ الْخُمُسِ، فَزَنَتْ صَفِيَّةُ بِرَجُلٍ مِنَ الْخُمُسِ، فَوَلَدَتْ غُلَامًا فَادَّعَاهُ الزَّانِي وَيُحَنَسُ، فَاخْتَصَمَا إِلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، فَرَفَعَهُمَا إِلَى عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، فَقَالَ

³³ Muḥammad bin 'Isā bin Saurah bin Mūsa bin al-Ḍaḥḥāk, *Sunan al-Tirmizī*, Juz II (Beirut: Dār al-Garib al-Islamī), h. 454.

³⁴ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi al-Syaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz I (Muassasah al-Risālah; 2001), h. 511.

³⁵ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi al-Syaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz I h. 531.

عَلَيْ: أَقْضِي فِيهَا بِقَضَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ ". وَجَلَدَهَا خَمْسِينَ خَمْسِينَ (رواه أحمد)³⁶

٤. حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَوْ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَحَدِهِمَا أَوْ كِلَيْهِمَا : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ (رواه أحمد)³⁷

٥. حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ (رواه أحمد)³⁸

٦. حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ يَغْنِيٍّ ابْنِ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ (رواه أحمد)³⁹

٧. حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ شُعْبَةَ، وَابْنِ جَعْفَرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ (رواه أحمد)⁴⁰

٨. حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَنَمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ حَارِجَةَ، قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِئَى وَهُوَ عَلَى رَاحِلَتِهِ، وَهِيَ تَقْصَعُ بِحِجْرَتِهَا، وَلُعَابُهَا يَسِيلُ بَيْنَ كَتِفَيْ، فَقَالَ: " إِنَّ اللَّهَ قَسَمَ لِكُلِّ إِنْسَانٍ نَصِيبَهُ مِنَ الْمِيرَاثِ، فَلَا تَجُوزُ لَوَارِثٍ وَصِيَّةُ الْوَلَدِ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ إِلَّا وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ، رَغْبَةً عَنْهُمْ. فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه أحمد)⁴¹

³⁶ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi al-Syaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz II h. 191.

³⁷ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi al-Syaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XII h. 203.

³⁸ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi al-Syaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XIII h. 184.

³⁹ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi al-Syaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XIV h. 549.

⁴⁰ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi al-Syaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XVI h. 136.

⁴¹ Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi al-Syaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXIX h. 212.

٩. حَدَّثَنَا عَفَّانُ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا قَتَادَةُ، عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَنَمٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ حَارِجَةَ، قَالَ: كُنْتُ آخِذًا بِزِمَامِ نَاقَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ تَقْضَعُ بِجَرَّتَيْهَا وَلُعَابُهَا يَسِيلُ بَيْنَ كَتِفَيْ، فَقَالَ: " إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ، وَلَيْسَ لَوَارِثٍ وَصِيَّةُ الْوَلَدِ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ، وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ، أَوْ انْتَهَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ، وَالْمَلَائِكَةِ، وَالنَّاسِ، أَجْمَعِينَ (رواه أحمد)^{٤٢}

g. Kitab Sunan Ibnu Mājah

١. حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: إِنَّ عَبْدَ بْنَ زَمْعَةَ، وَسَعْدًا اخْتَصَمَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي ابْنِ أُمِّ زَمْعَةَ، فَقَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوْصَانِي أَخِي إِذَا قَدِمْتُ مَكَّةَ أَنْ أَنْظُرَ إِلَى ابْنِ أُمِّ زَمْعَةَ فَأَقْبِضَهُ، وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: أَخِي وَابْنُ أُمِّ زَمْعَةَ، وَلَدَ عَلَى فِرَاشِ أَبِي، فَرَأَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَهَهُ بِعُتْبَةَ، فَقَالَ: «هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ، الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَاحْتَجِجِي عَنْهُ يَا سَوْدَةُ» (رواه ابن ماجه)^{٤٣}

٢. حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» (رواه ابن ماجه)^{٤٤}

٣. حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا شُرَحْبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ الْبَاهِلِيَّ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» (رواه ابن ماجه)^{٤٥}

⁴² Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi al-Syaibānī, *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*, Juz XXIX h. 214.

⁴³ Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh bin Muḥammad bin Yāzid al-Quzainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz I (Dār Iḥyā al-Kutub al-‘Arabiyah), h. 646.

⁴⁴ Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh bin Muḥammad bin Yāzid al-Quzainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz I h. 647.

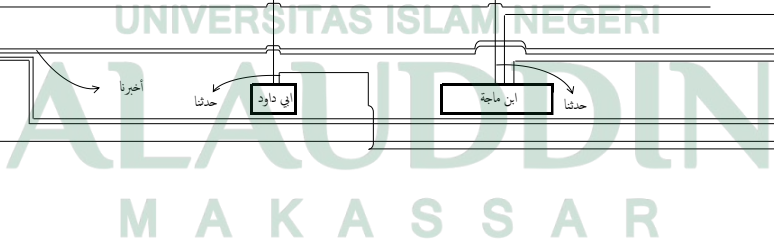
⁴⁵ Ibnu Mājah Abū ‘Abdillāh bin Muḥammad bin Yāzid al-Quzainī, *Sunan Ibnu Mājah*, Juz I h. 647.

4. I'tibar Sanad

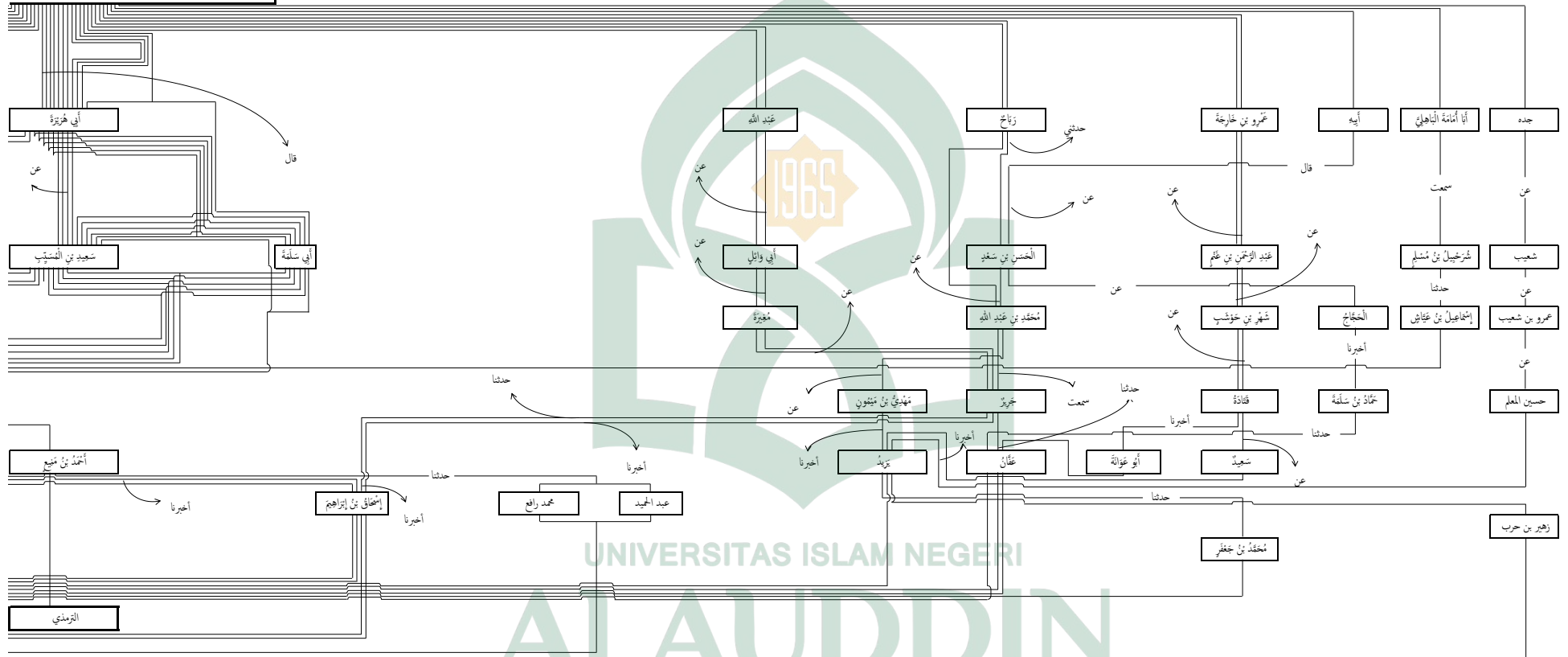
Penelusuran dan pengumpulan hadis dari kitab sumber maka peneliti menemukan sebanyak 29 jalur yang terdapat dalam *Kutub al-Tis'ah*. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan *i'tibār*.⁴⁶ Dengan dilakukannya *i'tibār*, maka akan terlihat dengan jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya dan metode periwayatan yang dilakukan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Jadi, kegunaan *al-i'tibār* adalah untuk mengetahui keadaan sanad hadis seluruhnya dilihat dari ada atau tidaknya pendukung yang berstatus *syāhid* dan *mutābi*.⁴⁷ Untuk melihat secara detail skema tunggal dari semua hadis yang berkaitan dengan hadis yang diteliti adalah dapat di lihat pada lampiran-lampiran.

⁴⁶Kata *i'tibār* merupakan bentuk masdar dari kata *i'tabara*. Menurut Ibn Fāris, kata ini berakar dari huruf 'ayn, bā', dan ra' yang berarti النفوذ والمضي في الشيء (menembus dan melewati sesuatu). Lihat: Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariyā al-Qazwainiy al-Rāziy Abū al-Ḥusainiy, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 4 (t.tp.: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), hal. 207. Mahmud al-Ṭaḥḥān dalam kitabnya, *Taisīr al-Muṣṭalah al-Ḥadīṣ, al-i'tibār* menurut bahasa berarti memperhatikan sesuatu untuk mengetahui sesuatu yang lain yang sejenis dengannya. Sedangkan dari segi istilah, menurut Ibn al-Ṣalah, *i'tibār* berarti menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja dan dengan menyertakan sanad-sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadis dimaksud. Lihat: Muhammad Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadits* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1994), hal. 51.

⁴⁷*Syāhid* ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berada pada tingkatan sahabat. *Mutābi* biasa juga disebut *tābi* dengan jamak *tawābi* ialah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Lihat: Burhanuddin Darwis, *Hadis Tentang Takdir dalam Teologi As'ariyah* (Cet. I; Samata, Gowa: Alauddin Press, 2011), hal. 80.



رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ



B. Penilaian terhadap Sanad dan Matan

1. Kritik Sanad

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فُلَانًا ابْنِي عَاهَرْتُ بِأُمِّهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا دَعْوَةَ فِي الْإِسْلَامِ ذَهَبَ أَمْرُ الْجَاهِلِيَّةِ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ^{٤٨}

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Husain al-Mu'allim dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata; seorang laki-laki berdiri dan berkata; wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulan adalah anakku. Aku berhubungan dengan ibunya pada masa jahiliyah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata; tidak ada pengakuan dalam Islam, telah hilang urusan jahiliyah, anak mengikuti pemilik ranjang, dan orang yang berzina tidak mendapat apapun. (HR. Abū Dāwud).

a. Abū Dāwud

Nama lengkapnya adalah Sulaiman bin 'Asyasy bin Syiddād bin 'Amrū bin 'Āmir. Adapun nasabnya disandarkan kepada Ibnu Abī Ḥātim. Muḥammad bin 'Abdul 'Azīz al-Hasyimi mengatakan bahwa Abū Dāwud dikenal juga dengan nama Sulaiman bin Basyir bin Syiddād. Abū ' Ubaid al-Ajrā, Abū Bakr bin Dāsah al-Baṣriyāni dan Khutaib al-Bagdādī berkata bahwa Abū Dāwud dikenal dengan nama Sulaimān bin 'Asyasy bin Ishāk bin Basyir bin Syiddād.⁴⁹

Ulama bersepakat bahwa Abū Dāwud mempunyai hapalan yang sempurna, memahami banyak disiplin ilmu, seorang yang bertakwa, sigah, dan memahami banyak hadis. Ḥāfiẓ Aḥmad bin Muḥammad bin Yāsīn al-Ḥarwī berpendapat, bahwasanya Abū Dāwud adalah seorang ulama yang senantiasa menjaga hadis, mengetahui keadaan sanad hadis, menjauhkan diri perbuatan

⁴⁸ Abū Dawud Sulaiman bin al-'Asyasy al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, juz. IV (Beirūt: Dār al-Fikr al-'Arabī), h. 250.

⁴⁹ Abū Zakāriyā Maḥyā al-Dīn Yahya bin Syarif al-Nawawī, *Taḥẓīb al-Asmā' al-Lugāt*, Juz II (Libanōn: Dār al-Kitāb al-Ilmiyah), h. 224.

syubhat. Ḥakim Abū ‘Abdillāh mengatakan bahwa Abū Dāwud memulai perjalanan rihlah ilmiyahnya di Mesir, Hijaz, Syam ‘Urkaina dan Khurāsān serta menulis kitab di Khurāsān hingga ia kembali ke Iraq.⁵⁰ Abū Dāwud wafat pada tahun 273 H.

b. Zuhair bin Ḥarb

Nama lengkapnya adalah Zuhair bin Ḥarb bin Syidād, juga dikenal dengan nama Abū Khaiṣamā al-Nasāi. Dilahirkan dari Bani Khuraisy bin Ka’ab bin ‘Amir Ṣa’ṣa’ah. Kakeknya merupakan seorang sangat terkenal di kalangan bangsa Arab.⁵¹ Beliau di lahirkan pada tahun 160 H dan wafat pada tahun 234 H. Guru-guru dari Zubair bin Ḥarb yaitu ‘Abdillāh bin Idrīs, Ibnu ‘Uyainah, Ḥafs bin Giyāṣ, Ḥumaid bin ‘Abdirrahman al-Rawāsī, Juraij bin ‘Abdil Ḥumaid Ibnu ‘Ilyah dan **Yāzid bin Ḥārūn**.⁵² Adapun murid-muridnya yaitu al-Bukhārī, **Abū Dāwud**, Ibnu Mājah, Ibrahīm bin Ishāq al-Ḥarbī, Ibnu Abū Bakr Aḥmad bin Abī Khaiṣamah, Abū Ibrahīm Aḥmad bin Sa’id al-Juhri, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Sa’id al-Marwazī al-Qadī, dan Abū Ya’lā Aḥmad bin ‘Alī bin Maṣnā al-Mūṣalī.⁵³

Penilaian ulama terhadap Zuhair bin Ḥarb di antaranya Mu’āwiyah bin Ṣālih dari Yahya bin Ma’in berpendapat bahwa ia seorang yang *ṣiqah*. Abū Ḥatim berkata bahwa ia adalah seorang yang *Ṣadūk*. Ibnu Ḥibbān dalam kitab *al-Ṣiqāt* mengatakan bahwa Zuhair bin Ḥarb mempunyai hapalan yang sama dengan

⁵⁰ Abū Zakāriyā Maḥyā al-Dīn Yahya bin Syarif al-Nawawī, *Tahẓīb al-Asmā’ al-Lugāt*, Juz II h. 225.

⁵¹ Yusuf bin ‘Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā’i al-Kalbī a l-Mazī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz IX h. 402.

⁵² Yusuf bin ‘Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā’i al-Kalbī a l-Mazī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz IX h. 404.

⁵³ Yusuf bin ‘Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā’i al-Kalbī al-Mazī, *Tahẓīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz IX h. 404.

Aḥmad bin Ḥanbal dan Yahya bin Ma'in.⁵⁴ Ibnu 'Abdil Bar dari Ibnu Waḍih berkata bahwa Zuhair bin Ḥarb adalah seorang yang *ṣiqat al-ṣiqat*.⁵⁵

c. Yazīd bin Ḥārūn

Nama lengkapnya adalah Yāzīd bin Ḥārūn bin Zādī, dikenal juga dengan nama Ibnu Zādān, Ibnu Ṣābit al-Silmī, Abū Khālīd al-Wāsiṭī. Kakeknya seorang tuan yang memerdekakan seorang budak perempuan bernama Utbah bin Farqad yang berasal dari Bukhārā.⁵⁶ Adapun guru-guru dari Yāzīd bin Ḥārūn yaitu Ibrāhīm bin Sa'id al-Zuhri, Azhār bin Sinān al-Qurāsyī, Ishāq bin Yahya bin Ṭalhah bin 'Ubaidillah, Isrā'īl bin Yūnus, Ismā'il bin Abī Khālīd, **Ḥusain bin Zakwān al-Mu'allim**, dan Ḥammād bin Zaid. Murid dari Yāzīd bin Ḥārūn di antaranya yaitu Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Khālīd al-Khilāl, Aḥmad bin Khilād, Aḥmad bin Sulaimān al-Rahāwī, Aḥmad bin Sinān al-Qittānī al-Wāsaṭī, **Abū Khaiṣamah Zuhair bin Ḥarb**, dan Ziyād bin Ayyūb.⁵⁷

Penilaian ulama terhadap Yāzīd bin Ḥārūn yaitu Abū Ṭālib dari Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa Yāzīd bin Ḥārūn adalah seorang yang memiliki hapalan hadis yang sempurna. Ishāq bin Maṣṣūr dan Alī bin al-Madīnī berkata bahwa Yāzīd bin Ḥārūn adalah seorang yang *ṣiqah*, al-Ajlī berkata bahwa Yāzīd bin Ḥārūn adalah seorang *ṣiqah* dan *ṣabat fī al-ḥadīṣ*. Abū Ḥatīm berkata bahwa ia adalah *Imam ṣudūq*, tidak ada yang semisalnya dengannya.⁵⁸

⁵⁴ Maglaṭāya bin Qilaj bin 'Abdillāh al-Bakjūrī al-Miṣrī al-Ḥukrī al-Ḥanafī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz V (al-Fārūq al-Ḥadīṣah lil Ṭabā'ah wa al-Nasyr), h. 83.

⁵⁵ Maglaṭāya bin Qilaj bin 'Abdillāh al-Bakjūrī al-Miṣrī al-Ḥukrī al-Ḥanafī, *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz V h. 84.

⁵⁶ Yusuf bin 'Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā'i al-Kalbī a l-Mazī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Juz XXXII h. 261

⁵⁷ Yusuf bin 'Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā'i al-Kalbī a l-Mazī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Juz XXXII h. 264.

⁵⁸ Yusuf bin 'Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā'i al-Kalbī a l-Mazī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Juz XXXII h. 267.

Muhammad bin Faḍail al-Bazzā berkata bahwa Yāzid bin Ḥārūn meninggal pada awal tahun 260 H dan ia dilahirkan pada tahun 117 H. Muhammad bin Sa'id berkata bahwa Yāzid bin Ḥārūn dilahirkan pada tahun 118 H.⁵⁹ Adapun jarak antara Yāzid bin Ḥārūn dengan Ḥusain al-Mu'allim adalah 27 tahun, sedangkan standar bolehnya menerima dan meriwayatkan hadis adalah 15 tahun. Sehingga Yāzid bin Ḥārūn memiliki waktu untuk menerima dan meriwayatkan hadis dari Ḥusain al-Mu'allim. Berdasarkan waktu yang dimiliki itu, maka sanadnya tersambung.

d. Ḥusain al-Mu'allim

Nama lengkapnya adalah al-Ḥusain bin Żakwān al-Mu'allim al-'Auẓī yang berasal dari Baṣrah.⁶⁰ Guru-gurunya adalah 'Abdullah bin Buraidah, 'Amrū bin Syu'aib, Aṭā' bin Abī Yahya bin Abī Kaṣīr⁶¹ Murid-murid di antaranya adalah Ibrāhīm bin Ṭamhān, Abu Usamah Ḥammād bin Usāmah, Abū al-Aswad Ḥumaid bin al-Aswad, Khalid bin al-Ḥarṣ, Rūh bin Ubādah, Sufyān bin Ḥabīb, Syu'bah bin al-Ḥajjāj, Yazīd bin Ḥārūn, dan Yūsuf bin Ya'qūb al-Ḍaba'ī al-Sala'ī.⁶²

Penilaian ulama terhadap Ḥusain al-Mu'allim di antaranya adalah Yahya bin Ma'in mengatakan bahwa Ḥusain al-Mu'allim merupakan orang yang *ṣiqah* dari Baṣrah. Al-Awzā'ī berkata bahwa Ḥusain al-Mu'allim adalah orang yang *ṣiqah*. Abū Zar'ah berkata bahwa *Laysa bihi Ba'sun*.⁶³ Ḥusain al-Mu'allim wafat

⁵⁹ Yusuf bin 'Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā'ī al-Kalbī a l-Mazī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Juz XXXII h. 269.

⁶⁰ Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad bin Ḥibbān bin Mu'az bin Ma'bada al-Tamīmī, *al-Ṣiqāt*, Juz (Dāirah al-Ma'arif al-'Usmāniyah Biḥaidir Ābād al-Dakn al-Hindi; 1973), h.206.

⁶¹ Abū Muḥammad 'Abdirrahman bin Muḥammad bin Idrīs Bin Munzīr al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz III (Beirūt: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī; 1952), h.52.

⁶² Yusuf bin 'Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā'ī al-Kalbī a l-Mazī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Juz VI h. 372.

⁶³ Abū Muḥammad 'Abdirrahman bin Muḥammad bin Idrīs Bin Munzīr al-Tamīmī, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, Juz III h. 52.

pada tahun 145 H. Adapun jarak wafat antara Ḥusain al-Mu'allim dengan 'Amrū bin Syu'aib yaitu 27 tahun. Berdasarkan standar boleh untuk menerima dan meriwayatkan hadis yaitu 15 tahun, sehingga Ḥusain al-Mu'allim memiliki waktu untuk menerima dan meriwayatkan hadis dari Amrū bin Syu'aib selama 12 tahun. Oleh karena itu, Ḥusain al-Mu'allim dengan Amrū bin Syu'aib bersambung sanadnya.

e. 'Amrū bin Syuaib

Nama lengkapnya adalah Abū Ibrāhīm 'Amrū bin Syu'aib bin Muḥammad bin 'Abdillāh bin 'Amrū bin al-Aṣ al-Qurasyī al-Sahmī al-Madani. Ada yang berkata bahwa ia berasal dari Makkah dan Ṭāif. Hadis yang diriwayatkan kebanyakan di dengar langsung dari ayahnya, Sa'id bin Musayyab, Ṭāwūs, 'Urwah, Mujāhid, Sulaiman bin Yasār. Adapun yang meriwayatkan hadis darinya Aṭā' bin Abī Rabāh, 'Amrū bin Dīnār, al-Zuhri, Yahya al-Anṣari, Ṣābit al-Banānī, Abū Ishāq al-Syaibānī, Ayyūb al-Sikhtiyānī, Muḥammad bin Ishāk bin Basyār. Mereka semua berasal dari kalangan Tabi'in. Penilaian ulama kepadanya mengatakan bahwa ia adalah orang yang *ṣiqah*.⁶⁴ Amrū bin Syu'aib wafat pada tahun 118 H.

f. Syu'aib bin Muḥammad bin 'Abdillāh bin 'Amrū bin Aṣ

Nama lengkapnya adalah Syu'aib bin Muḥammad bin 'Abdillāh bin 'Amrū bin al-Aṣ al-Qurasyī al-Sahmī al-Ḥijāzī. Syu'aib bin Muḥammad adalah anak dari 'Amrū bin Syu'aib serta nasabnya disandarkan kepada kakeknya. Gurugurunya adalah 'Ubādah bin al-Ṣamāh, 'Abdullāh bin 'Abbas, 'Abdullāh bin 'Umar bin al-Khattāb, kakeknya 'Abdullāh 'Amru bin al-Aṣ, ayahnya

⁶⁴ Abū Zakāriyā Mahyī al-Dīn Yahya bin Syarf al-Nawawī, *Tahzīb al-Asmā' wa al-Lugāt*, Juz I h. 5.

Muḥammad bin ‘Abdillāh bin ‘Amrū bin al-Aṣ dan Mu’āwiyah bin Abī Sufyān.⁶⁵ Adapun murid-muridnya adalah Abū Saḥābah Ziyād bin ‘Umar, **‘Amrū bin Syuaib**.

Penilaian ulama kepada Syu’aib bin Muḥammad yaitu dari Ishāq bin Manṣūr mengatakan bahwa hadis yang diriwayatkan telah tertulis. Mu’āwiyah bin Ṣālih mengatakan bahwa Syu’aib bin Muḥammad adalah orang *ṣiqah*.⁶⁶ Beliau wafat antara tahun 81-90 H. Adapun jarak wafat antara Syu’aib bin Muḥammad bin ‘Abdillāh bin ‘Amrū bin Aṣ dengan ‘Amrū bin Syu’aib adalah kisaran 28-37 tahun. Adapun standar bolehnya menerima dan meriwayatkan hadis adalah 15 tahun, maka Syu’aib bin Muḥammad bin ‘Abdillāh bin ‘Amrū bin Aṣ memiliki waktu untuk menerima dan meriwayatkan hadis dari ‘Amrū bin Syu’aib adalah 13-22 tahun. Dalam sanad hadis yang dikaji oleh peneliti menggunakan kata *Jaddihi* yang bermakna kakeknya. Muḥammad bin Sa’ad mengatakan bahwa Syu’aib meriwayatkan hadis dari kakeknya yaitu Abdullah bin ‘Amrū bin Aṣ Wāil, dan yang meriwayatkan hadis darinya adalah anaknya yaitu Amrū bin Syu’aib, sehingga hadis yang diriwayatkan itu berasal dari ayahnya, sedangkan hadis ayahnya itu berasal dari kakek buyutnya yaitu Abdullah bin Amrū bin Aṣ Wāil.⁶⁷

Imam al-Bukhārī, Abū Dāwud dan selainnya menyebutkan bahwa Syu’aib bin Muḥammad bin Abdullah bin Amrū bin Aṣ Wāil meriwayatkan dari kakeknya

⁶⁵ Yusuf bin ‘Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā’i al-Kalbī a l-Mazī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz XII (Beirūt: Muassasah al-Risalah), h. 534.

⁶⁶ Yusuf bin ‘Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā’i al-Kalbī a l-Mazī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz XXII h. 70.

⁶⁷ Yūsuf bin Abd al-Raḥman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj, *Tahzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*, Juz XII (Cet. I; Beirūt: Muassasah al-Risalah; 1980), h. 535.

dan tidak ada yang menyebutkan satu pun dari mereka bahwa Syu'aib bin Muḥammad bin Abdullah bin Amrū bin Aṣ Wāil meriwayatkan dari bapaknya.⁶⁸

g. 'Abdullah bin 'Amrū bin Aṣ bin Wāil

Nama lengkapnya adalah 'Abdullah bin 'Amrū bin al-'Aṣ bin Wāil bin Hāsyim bin Sa'id bin Sa'id al-Quraṣī al-Sahmī. Dikenal juga dengan nama Abū Muḥammad, Abū 'Abdirraḥman dan Abū Naṣīr. Ibnu Sahmi bin 'Amrū bin Huṣaiṣ mengatakan bahwa 'Abdullah bin 'Amrū bin al-'Aṣ bin Wāil dilahirkan pada tahun 11 H. Ibunya bernama Raiṭah bint Manbah bin al-Ḥajjāj bin 'Amīr bin Ḥuzaifah bin Sa'id bin Sahmi Aslamat.⁶⁹ 'Abdullah bin 'Amrū bin al-'Aṣ bin Wāil adalah seorang mujtahid yang memiliki banyak ilmu, penjaga al-Qur'an, periwayat hadis. 'Abdullah bin 'Amrū bin al-'Aṣ bin Wāil meriwayatkan hadis sebanyak 700 hadis. Imam Bukhārī dan Imam Muslim bersepakat bahwa 'Abdullah bin 'Amrū bin al-'Aṣ bin Wāil meriwayatkan darinya sebanyak 17 hadis. Imam Bukhārī sebanyak 8 hadis dan Imam Muslim sebanyak 10 hadis.⁷⁰

Guru-guru dari 'Abdullah bin 'Amrū bin al-'Aṣ bin Wāil adalah Rasulullah saw. Sirākah bin Mālik bin Ja'syim, Abdurrahman bin 'Auf, 'Umar bin al-Khaṭṭāb, Amrū bin al-'Aṣ, Mu'āz bin Jabal, Abū Bakr al-Ṣiddīq. Adapun murid-muridnya adalah Ibrāhīm bin Muḥammad bin Ṭalḥah bin 'Ubaidillah, Abū Imāmah As'ad bin Sahl bin Ḥunaif, Anas bin Mālik, Abū al-Jawazā' Aus bin 'Abdillāh al-Rabi'i, Jubair bin Abī Jubair, Basyir bin Syagāf, Junādah bin Abī

⁶⁸ Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Taḥzīb al-Taḥzīb*, Juz IV (Cet. I; al-Hindi: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Naẓāmiyah; 1326), h. 356.

⁶⁹ Abū Zakāriyā Maḥyā al-Dīn Yahya bin Syarif al-Nawawī, *Taḥzīb al-Asmā' al-Lugāt*, Juz II (Libanōn: Dār al-Kitāb al-'Ilmiyah), h. 281.

⁷⁰ Abū Zakāriyā Maḥyā al-Dīn Yahya bin Syarif al-Nawawī, *Taḥzīb al-Asmā' al-Lugāt*, Juz II h. 282.

Ammiyah, Syu'aib bin Muḥammad bin 'Abdillāh bin 'Amrū bin al-Aṣ, dan 'Amrū bin Syu'aib.⁷¹

Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan bahwa 'Abdullāh bin 'Amrū bin al-'Aṣ bin Wāil wafat pada bulan Zulḥijjah tahun 63 H. Terdapat juga pendapat yang mengatakan bahwa ia wafat pada tahun, Yahya bin Bakīr mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 65 H. Laiṣ bin Sa'id mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 68 H.⁷² Adapun jarak wafat antara 'Abdullāh 'Amru bin al-Aṣ, dengan Syu'aib bin Muḥammad bin 'Abdillāh bin 'Amrū bin Aṣ adalah 13-22 tahun. Berdasarkan standar bolehnya menerima dan meriwayatkan hadis adalah 15 tahun maka Syu'aib bin Muḥammad bin 'Abdillāh bin 'Amrū bin Aṣ memiliki waktu sekitar 2-7 tahun untuk menerima dan meriwayatkan hadis.

Berdasarkan penelitian terhadap sanad hadis yang dijadikan sebagai obyek penelitian dalam skripsi ini, peneliti menemukan adanya ketersambungan seluruh sanad dalam hadis dengan mengacu pada metode yang ditetapkan oleh Imam Bukhārī yang mensyaratkan adanya pertemuan antara guru dan murid dengan mempertimbangkan jarak wafat guru dengan murid serta menghitung waktu yng memungkinkan murid menerima dan meriwayatkan hadis dari gurunya. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa hadis yang dikaji berstatus ṣaḥīḥ berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

⁷¹ Yusuf bin 'Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā'ī al-Kalbī a l-Mazī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Juz XV h. 358.

⁷² Yusuf bin 'Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamal al-Dīn bin Zakī Abī Muḥammad al-Qadā'ī al-Kalbī a l-Mazī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asma' al-Rijāl*, Juz XV h. 362.

2. Kritik Matan (*Naqd al-Matan*)

Penelitian matan⁷³ hadis memiliki perbedaan dengan penelitian sanad. Adapun urgensi melakukan penelitian matan hadis, yaitu: 1) Keadaan matan hadis tidak dapat dilepaskan dari pengaruh keadaan sanad, 2) dalam periwayatan matan hadis dikenal adanya periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*), dan 3) dari segi kandungan hadis, penelitian matan juga memerlukan penggunaan rasio, sejarah dan prinsip-prinsip pokok ajaran Islam.

a. Kualitas sanad

Sanad hadis yang telah diteliti dalam skripsi ini, maka peneliti menemukan bahwa sanad hadis tersebut *ṣaḥīḥ*, karena telah memenuhi kaidah *keṣaḥīḥan* sanad hadis, yaitu: *ittiṣāl al-sanad*, keadilan para perawi (*‘adālah al-ruwāt*) dan sempurnanya hafalan rawi (*tām al-ḍabt*).

b. Penelitian terhadap Matan Hadis

Setelah mengetahui kualitas sanad hadis yang dikritik, maka langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti ialah dengan meneliti susunan lafal dari berbagai matan hadis. Dalam meneliti lafal matan hadis disini penulis mengacu pada kaidah mayor kesahihan matan hadis yaitu terhindar dari *‘illah* yang mana kaidah minornya adalah terhindar dari *ziyādah* (tambahan), *inqilāb* (pembalikan lafal), *mudraj* (sisipan), *naqīs* (pengurangan) dan *al-tahrīf/al-taṣhīf* (perubahan huruf/syakalnya).

Untuk mempermudah dalam mengetahui *‘illah* yang terdapat dalam hadis, maka peneliti melakukan pemisahan lafal disetiap matan hadis, sebagai berikut:

⁷³ Menurut bahasa, kata *Matan* berasal dari bahasa Arab yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. matan menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi SAW., yang disebut setelah sanad. Matan hadis adalah isi hadis dan terbagi tiga yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad saw. Lihat, Bustamin M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cet. I, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada; 2004), h. 89.

1. Riwayat Imam Bukhārī

Pertama:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ
٢. ثُمَّ قَالَ لِسُودَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ - زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «اِحْتَجِي مِنْهُ»
٣. لِمَا رَأَى مِنْ شَبْهِهِ بِعُتْبَةَ فَمَا رَأَاهَا حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ

Kedua:

١. هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بَنِ زَمْعَةَ،
٢. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ،
٣. وَاحْتَجِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ» فَلَمْ تَرَهُ سَوْدَةُ قَطُّ

Ketiga:

١. هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بَنِ زَمْعَةَ،
٢. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ،
٣. وَاحْتَجِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ

Keempat:

١. هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بَنِ زَمْعَةَ،
٢. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ»
٣. ثُمَّ قَالَ لِسُودَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ: «اِحْتَجِي مِنْهُ»
٤. لِمَا رَأَى مِنْ شَبْهِهِ بِعُتْبَةَ، فَمَا رَأَاهَا حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ

2. Riwayat Imam Muslim

1. Pertama:

١. «هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ
٢. ، الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ ،
٣. وَاحْتَجِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ
٤. ، ، قَالَتْ: فَلَمْ يَرَ سَوْدَةَ قَطُّ،
٥. وَلَمْ يَذْكُرْ مُحَمَّدٌ بَنُ زُمْحٍ: قَوْلُهُ:

٦. «يَا عَبْدُ

Kedua:

١. «الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ»،

٢. وَلَمْ يَذْكُرَا:

٣. «وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Ketiga:

١. «الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ»،

٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

3. Kitab Sunan Abū Dāwud

Pertama

١. لا دعوة في الإسلام

٢. ، ذهب أمر الجاهلية،

٣. الولد للفراش وللعاهر الحجر

Kedua:

١. الولد للفراش وللعاهر الحجر

٢. ، واحتجبي عنه يا سودة»،

٣. زاد مسدد في حديثه، وقال:

٤. «هو أخوك يا عبد

4. Kitab Sunan al-Nasāi

Pertama:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ،

٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Kedua:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ،

٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Ketiga:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ،
٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Keempat:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Kelima:

١. «الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ
٢. «هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ،
٣. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ،
٤. وَاحْتَجِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ بِنْتُ زَمْعَةَ» فَلَمْ يَرَ سَوْدَةَ قَطُّ

Keenam:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ
٢. « قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ:
٣. «وَلَا أَحْسَبُ هَذَا عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ،
٤. وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ

4. Kitab Sunan al-Tirmizī

Pertama: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ،
 ٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ
- ALA UDDIN
M A K A S S A R

Kedua:

١. «الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ،
٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

5. Riwayat Musnad Ahmad bin Hanbal

Pertama:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ،

٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ " . فَأَلْحَقَهُ بِي ، قَالَ : فَجَلَدَهُمَا ،
٣. فَوَلَدْتُ لِي بَعْدَ غُلَامًا أَسْوَدَ

Kedua:

١. أَنَّ الْوَلَدَ لِلْفِرَاشِ .
٢. قَالَ : حَسِبْتُهُ قَالَ : وَجَلَدَهُمَا

Ketiga:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ ،
٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ "
٣. . وَجَلَدَهُمَا خَمْسِينَ خَمْسِينَ

Keempat:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ ،
٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Kelima:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ ،
٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Keenam:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ ،
٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Ketujuh:

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ ،
٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Kedelapan:

١. إِنَّ اللَّهَ قَسَمَ لِكُلِّ إِنْسَانٍ نَّصِيبَهُ مِمَّا الْمِيرَاثِ ،
٢. فَلَا تَجُوزُ لَوَارِثٍ وَصِيَّةُ الْوَلَدِ لِلْفِرَاشِ ،
٣. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ أَلَا وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ ،
٤. أَوْ تَوَلَّى غَيْرَ مَوَالِيهِ ،

٥. رَغْبَةً عَنْهُمْ. فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ،
٦. وَالْمَلَائِكَةِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Kesembilan:

١. إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ،
٢. وَلَيْسَ لِوَارِثٍ وَصِيَّةُ الْوَلَدِ لِلْفِرَاشِ،
٣. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ،
٤. وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ أَبِيهِ،
٥. أَوْ انْتَهَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ، فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ،
٦. وَالْمَلَائِكَةِ، وَالنَّاسِ، أَجْمَعِينَ

7. Riwayat Sunan Ibnu Mājah

Pertama:

١. هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بَنِ زَمْعَةَ،
٢. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ،
٣. وَاحْتَجِي عَنْهُ يَا سَوْدَةُ

Kedua: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ،
٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Ketiga: M A K A S S A R

١. الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ،
٢. وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Setelah melakukan pemisahan terhadap matan hadis, maka peneliti menemukan adanya perbedaan pada kalimat pertama, perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menggunakan lafal (هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بَن زَمْعَةَ الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرِ) pada riwayat ke II, III, IV Bukhārī, riwayat ke I pada Muslim dan riwayat ke I Ibnu Mājah.
- b. Menggunakan lafal (الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرِ) pada riwayat ke-I Bukhārī, riwayat II, III Ibnu Mājah, riwayat ke II dan III Muslim, riwayat I, II, III, IV, V, VI al-Nasāi, riwayat I dan II al-Tirmizī.
- c. Menggunakan lafal (إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ) pada riwayat VII dan VIII Aḥmad bin Ḥanbal.
- d. Menggunakan lafal (لا دعوة في الإسلام) pada riwayat I Abū Dāwud.
- e. Menggunakan lafal (أَنَّ الْوَلَدَ لِلْفَرَّاشِ) pada riwayat II Aḥmad bin Ḥanbal.

Perbedaan redaksi kalimat awal matan yang terdapat dalam hadis, maka peneliti akan menentukan lafal asli di antara 29 jalur yang ditemukan. Untuk memudahkan peneliti untuk melakukan perbandingan lafal-lafal yang terkandung di setiap matan. Peneliti kemudian memperkirakan bahwa lafal asli yang pernah Rasulullah ucapkan adalah riwayat Imam Muslim yaitu sebagai berikut:

الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرِ

Setelah menentukan lafal asli dari 29 matan hadis, peneliti kemudian melakukan penelitian terhadap seluruh matan untuk mengetahui apakah matan hadis tersebut terhindar dari illat atau tidak, maka dibutuhkan langkah-langkah yang dalam hal ini dikenal dengan kaidah minor terhindar dari ‘illat yaitu sebagai berikut:

- a. Tidak terjadi *Ziyādah* (penambahan kata/kalimat pada matan). Pada hadis ini terjadi penambahan, yaitu;
 - 1). Penambahan kata هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بَن زَمْعَةَ pada riwayat II, III dan IV Bukhārī, riwayat I Muslim dan riwayat I Ibnu Mājah.

- 2). Penambahan kalimat *إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَعْطَى كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ وَلَيْسَ لَوَارِثٍ وَصِيَّةُ الْوَلَدِ* pada riwayat VII dan VIII Ahmad bin Hanbal.
- 3). Penambahan kata *وَاحْتَجِي عَنْهُ يَا سَوْدَةُ* pada riwayat I Ibnu Mājah, riwayat II Abū Dāwud, riwayat I dan III Bukhārī.
- 4). Penambahan kalimat, *وَمَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرٍ , أَوْ انْتَمَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ , فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ*, pada riwayat VII dan VIII Ahmad bin Hanbal.
- 5). Penambahan kalimat *وَالْمَلَائِكَةُ , وَالنَّاسِ , أَجْمَعِينَ* pada riwayat VII dan VIII Ahmad bin Hanbal.
- 6). Penambahan kalimat *وَجَلَدَهُمَا خَمْسِينَ خَمْسِينَ* pada riwayat III Ahmad bin Hanbal.
- 7). Penambahan kalimat *قَالَ : حَسِبْتُهُ قَالَ : وَجَلَدَهُمَا* pada riwayat II Ahmad bin Hanbal.
- 8). Penambahan kata *" . فَأَلْحَقَهُ بِي , قَالَ : فَجَلَدَهُمَا* pada riwayat I Ahmad bin Hanbal.
- 9). Penambahan kalimat *فَوَلَدْتُ لِي بَعْدُ غُلَامًا أَسْوَدَ* pada riwayat I Ahmad bin Hanbal.

Berdasarkan perubahan yang terjadi pada matan, peneliti berkesimpulan bahwa tambahan yang terdapat dalam matan hadis tidak merusak makna hadis.

- b. Tidak terjadi *Nuqsān* (pengurangan lafal). Adapun hadis yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini, peneliti menemukan beberapa pengurangan lafal di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1). Riwayat I, II Bukhārī menggunakan kata *وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ*, sedangkan pada riwayat III Bukhārī tidak menggunakan kata *وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ*.
- 2). Riwayat II Ahmad bin Hanbal menggunakan kata *أَنَّ الْوَلَدَ لِلْفَرَّاشِ* tanpa menggunakan kata *وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ*.

- c. Tidak ada *idrāj* (sisipan). Dalam hadis ini peneliti tidak menemukan adanya sisipan.
- d. Tidak ada *inqilāb* (pemutar balikan lafal). Dalam hadis ini peneliti tidak menemukan adanya sisipan.
- e. Tidak muḍtarib, hadis yang diriwayatkan dari seorang periwayat atau lebih dengan beberapa redaksi yang berbeda dengan kualitas yang sama, sehingga tidak ada yang dapat diunggulkan dan tidak dapat dikompromikan.

3. Terhindar dari *Syāz*

Selanjutnya untuk membuktikan apakah kandungn hadis tersebut mengandung *syaz* atau tidak, maka diperlukan langkah-langkah yang dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *syuḏūz* yaitu sebagai berikut :

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an

Hadis di atas sama sekali tidak bertentangan dengan al-Qur'an, meskipun tidak ditemukan ayat yang berkaitan secara langsung, namun ditemukan beberapa ayat yang dapat mendukung hadis ini, yaitu:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝١٦

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk.⁷⁴

Ayat ini menjelaskan tentang kejelekan dari perbuatan zina, sehingga mendekatinya pun sudah terlarang terlebih lagi jika melakukannya. Sehingga, peneliti berkesimpulan bahwa hadis yang diteliti dalam skripsi ini tidak bertentangan dengan ayat ini. Karena, dampak yang ditimbulkan dari perbuatan zina adalah melahirkan seorang anak yang tidak jelas nasabnya. Oleh karena itu, pentingnya menjaga pergaulan terlebih lagi di era modern saat ini.

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 286.

b. Hadis tidak bertentangan dengan Hadis yang Ṣaḥīḥ

Hadis yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini tidak bertentangan dengan hadis yang lain, bahkan terdapat beberapa hadis yang menguatkan hadis ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ ابْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ «الْوَلَدُ لِلْفَرَّاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» (رواه مسلم)⁷⁵

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid. Ibnu Rafi' mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdul Razaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari al-Zuhri dari Ibnu Musayyab dan Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa sanya Rasulullah Ṣallallahu alaihi wasallam bersabda: seorang anak adalah untuk pemilik ranjang, sedangkan orang yang menzinahinya (ibunya) tidak mempunyai hak atasnya (rugi). (HR. Muslim).

Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, menjadi hadis pendukung dari hadis yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini. Peneliti berkesimpulan bahwa hadis yang diteliti tidak bertentangan dengan hadis yang diteliti dalam skripsi ini.

c. Hadis tidak bertentangan dengan Fakta Sejarah

Hadis ini bertentangan dengan fakta sejarah, berdasarkan hadis riwayat Imam Bukhārī sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ، حَدَّثَنَا مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ عُثْبَةُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، عَمِدًا إِلَى أَخِيهِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ أَنَّ ابْنَ وَلِيدَةَ زَمْعَةَ مَيِّيًا فَاقْبَضُهُ، قَالَتْ: فَلَمَّا كَانَ عَامَ الْفَتْحِ أَخَذَهُ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ وَقَالَ: ابْنُ أَخِي قَدْ عَمِدَ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَامَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ، فَقَالَ: أَخِي، وَابْنُ وَلِيدَةَ أَبِي، وَلَدَ عَلَى فِرَاشِهِ، فَتَسَاوَقَا إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ سَعْدٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ابْنُ أَخِي كَانَ قَدْ عَمِدَ إِلَيَّ فِيهِ، فَقَالَ

⁷⁵ Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisaburī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II h.1081.

عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ: أَخِي، وَابْنُ وَلِيدَةَ أَبِي، وَلَدَ عَلَى فِرَاشِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ»، ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» ثُمَّ قَالَ لِسُودَةَ بِنْتِ زَمْعَةَ - زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -: «اِخْتَجِبِي مِنْهُ» لَمَّا رَأَى مِنْ شَبَهِهِ بَعْثَةً فَمَا رَأَاهَا حَتَّى لَقِيَ اللَّهَ (رواه البخاري)⁷⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Qaza'ah telah menceritakan kepada kami Malik dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; 'Utbah bin Abu Waqash berpesan kepada saudaranya Sa'ad bin Abu Waqash yang isinya 'Anak laki-laki dari hamba sahaya Zam'ah adalah anakku maka ambillah. 'Aisyah radliallahu 'anha berkata; Ketika tahun Pembebasan Makkah, Sa'ad bin Abu Waqash mengambilnya, seraya berkata; Itu anak laki-laki saudaraku, yang ia berpesan kepadaku untuk mengambil anak ini. Maka 'Abd bin Zam'ah berdiri lalu berkata: Oh tidak, karena saudaraku dan anak laki-laki hamba sahaya ayahku dilahirkan di tempat tidurnya. Lalu keduanya mengadukan masalah ini kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Sa'ad berkata: "Wahai Rasulullah, ini adalah anak saudaraku, yang saudaraku telah berpesan kepadaku untuk mengambilnya. Lalu 'Abd bin Zam'ah berkata: "Saudaraku dan anak laki-laki dari hamba sahaya ayahku dilahirkan pada tempat tidurnya". Lantas Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Dia itu milikmu wahai 'Abd bin Zam'ah. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Anak itu milik pemilik kasur (suami) sedangkan lelaki pezina baginya adalah batu (dirajam). Kemudian Beliau berkata kepada Saudah binti Zam'ah isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Berhijablah engkau daripadanya wahai Saudah, yang demikian karena ada kemiripannya dengan 'Utbah". Maka anak laki-laki dari hamba sahaya Zam'ah itu tidak pernah melihat Saudah selama-lamanya hingga Saudah berjumpa dengan Allah. (HR. Bukhārī).

Hadis ini sebagai bukti bahwa hadis yang diteliti dalam skripsi ini tidak bertentangan dengan fakta sejarah dengan melihat *Asbab Wurūd al-Ḥadīs* yang menjelaskan tentang nasab anak di luar nikah yang diikutkan kepada tuan/majikan dalam konteks perbudakan.

⁷⁶Muḥammad bin 'Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz III (Dār Ṭūq al-Najāh), h. 54.

d. Tidak bertentangan dengan Logika

Hadis ini tidak bertentangan dengan logika karena Islam sangat menjaga kemurnian nasab sehingga anak yang lahir di luar nikah tidak dapat dinasabkan kepada ayah biologisnya berdasarkan pendapat beberapa ulama. Namun anak di luar nikah hanya dapat dinasabkan kepada ibu dan keluarga ibunya.

Setelah melakukan penelitian terhadap matan hadis yang diteliti dalam skripsi ini, maka peneliti berkesimpulan bahwa status dari hadis ini adalah *ṣaḥīḥ* karena telah memenuhi syarat kesahihan matan hadis (kaedah mayor dan minor kesahihan matan hadis), yaitu terhindar dari *syuḏūḏ* (tidak terjadi *ziyādah*, *nuqsān*, *inqilāb*, *idrāj*, *tagyīr*, *tashhīf* dan *tahrīf*) dan terhindar dari 'illah (tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan hadis lain yang lebih *ṣaḥīḥ*, tidak bertentangan dengan sejarah, tidak bertentangan dengan dengan logika (akal sehat).

3. Kesimpulan terhadap Kualitas dan Kehujjahan Hadis

Setelah melakukan penelusuran dengan menggunakan empat metode *takhrij al-ḥadis* tentang anak di luar nikah, kemudian melakukan penelusuran ke kitab sumber, dilanjutkan dengan kritik sanad dan matan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

- a. Pencarian hadis yang dilakukan dengan merujuk ke kitab sumber, maka peneliti menemukan sebanyak 29 riwayat dari 7 kitab hadis. Terdapat 4 jalur hadis pada kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, 3 jalur pada kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2 jalur pada kitab *Sunan Abū Dāwud*, 7 jalur pada kitab *Sunan al-Nasā'i*, 1 jalur pada kitab *Sunan al-Tirmīzi*, 9 jalur pada kitab *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*, dan 3 jalur pada kitab *Sunan Ibnu Mājah*.
- b. Berdasarkan analisis sanad yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat kesahihan sanad hadis, karena telah terpenuhi tiga unsur kesahihan sanad, yakni

sanadnya bersambung serta rawinya *adil* dan *dhabit*. Dengan demikian, hadis tersebut dinyatakan *ṣaḥīḥ*.

- c. Demikian pula dari segi matannya telah terbebas dari *syāz* yakni tidak bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur’ān, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, dan tidak bertentangan dengan akal sehat, serta terbebas dari *‘illah*, yaitu tidak terdapa *idrāj*, *inqilāb*, *ziyādah*, *nuqṣān*, *tagyīr*, *taṣḥīf* dan *tahrif*.



BAB IV

ANALISIS HADIS ANAK DI LUAR NIKAH

A. Analisis Kandungan Hadis Anak di Luar Nikah

1. Teks dan Matan Hadis yang diteliti

Redaksi hadis yang menjadi fokus utama penelitian dalam skripsi ini yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud dalam kitab Sunannya, yang juga termuat dalam *Kutub al-Tis'ah* (kitab induk hadis). Adapun redaksi hadisnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ أَخْبَرَنَا حُسَيْنُ الْمُعَلِّمِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ فُلَانًا ابْنِي عَاهَزْتُ بِأُمِّي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا دَعْوَةَ فِي الْإِسْلَامِ ذَهَبَ أَمْرُ الْجَاهِلِيَّةِ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun, telah mengabarkan kepada kami Husain al-Mu'allim dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, ia berkata; seorang laki-laki berdiri dan berkata; wahai Rasulullah, sesungguhnya Fulan adalah anakku. Aku berhubungan dengan ibunya pada masa jahiliyah. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata; tidak ada pengakuan dalam Islam, telah hilang urusan jahiliyah, anak mengikuti pemilik ranjang, dan orang yang berzina tidak mendapat apapun.(HR. Abu Dāwud).

Hadis di atas menegaskan bahwasanya hubungan nasab dalam Islam sangat dijunjung tinggi, sehingga untuk menentukan nasab seorang anak dengan ayahnya maka didahului dengan adanya akad nikah dari orang tuanya. Sehingga hadis di atas menekankan bahwa tidak ada pengakuan dalam Islam setelah zaman Jahiliyah telah berlalu, seorang anak adalah milik suami(pemilik ranjang) dan orang berzina tidak mendapatkan apapun dari perbuatan yang dilakukan.

¹ Abū Dāwud Sulaiman bin al-‘Asyasy al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, Juz. IV (Beirūt: Dār al-Fikr al-‘Arabī), h. 250.

2. Syarah Mufradat

- a. دَعْوَةٌ terdiri dari tiga huruf yaitu *Dal*, ‘*Ain* dan *Waw*. Adapun huruf *Waw* merupakan salah satu huruf tambahan atau *Ḥarf al-Mu’tal*. Menurut Khalīl arti dari kata دَعْوَةٌ merupakan orang yang mengaku memiliki hubungan dengan bukan ayahnya atau selainnya secara benar atau *batil*.²
- b. الفراش terdiri dari tiga huruf yaitu *Fa*, *Ra* dan *Syin* yang berarti tempat tidur, kasur dan tilam.³ *Al-Farsy* adalah tanah yang lapang dan kosong. Dan kata *al-Mafārisy* bermakna wanita-wanita dan segala yang menjadi tempat tidur.⁴
- c. العاهر terdiri dari huruf ‘*Ain*, *Ha* dan *Ra* yang berarti berzina.⁵ Adapun pendapat Khalīl kata *al-‘Ahru* bermakna orang yang berbuat mesum. Sedangkan kata *al-‘Āhiru* bermakna laki-laki yang berbuat zina. Laki-laki yang mendatangi seorang perempuan untuk berzina layaknya seperti seseorang yang mendatangi penjual buah Tin. Ya’qūb menegaskan bahwa perbuatan zina menjadikan wanita merdeka menjadi tercela dan budak wanita tidak menjadi tercela jika yang berbuat zina kepadanya adalah majikannya.⁶

3. Teknik Interpretasi

a. Teknik Interpretasi Tekstual

Interpretasi tekstual yang dipahami oleh penulis dalam hadis ini, bahwa dalam Islam sangat menjunjung tinggi kemurnian nasab, sehingga anak yang lahir dari hubungan di luar nikah mengakibatkan nasab anak itu tidak mengikuti kepada laki-laki yang telah berhubungan dengan ibunya melainkan hanya

² Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā al-Quzainī al-Rāzī, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (Dār al-Fikr), h. 279.

³ Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Edisi Kedua (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif; 1997), h. 1045.

⁴ Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥasan Duraid al-Azadī, *Jamharah al-Lughah*, Juz II (Beirūt: Dār al-‘Ilm Lilmalayīn), h. 729.

⁵ Aḥmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Edisi Kedua, h. 982.

⁶ Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā al-Quzainī al-Rāzī, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz IV h. 170.

mempunyai hubungan nasab kepada ibu dan keluarga ibunya. Sehingga yang menjadi korban dalam hal ini adalah anak yang lahir dari hubungan luar nikah tersebut karena tidak memiliki status hukum dengan ayahnya seperti hak mewarisi dan hak perwalian jika anak itu adalah seorang perempuan. Oleh karena itu, segala bentuk perbuatan yang mengarahkan kepada perbuatan zina maka hal itu harus dicegah agar tidak terjadi hubungan di luar nikah yang menyebabkan kehamilan dan lahirnya seorang anak dari hubungan tersebut.

b. Teknik Interpretasi Intertekstual

Interpretasi intertekstual yang dipahami oleh peneliti dengan melihat berbagai macam redaksi hadis yang telah ditemukan dengan jalan *takhrij al-ḥadīṣ*, bahwa hadis ini saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Meskipun hadis yang dijadikan obyek penelitian dalam skripsi ini merupakan hadis yang *Ṣaḥīḥ*. Sehingga peneliti berkesimpulan bahwa hadis ini menjelaskan tentang kepemilikan seorang anak dari budak yang dimiliki oleh Abd bin Zam'ah. Adapun hadis yang dijadikan sebagai penguat yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim yaitu sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَ ابْنُ رَافِعٍ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ «الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ، وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ» (رواه مسلم)⁷

Artinya:

Dan telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Rafi' dan Abd bin Humaid. Ibnu Rafi' mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdul Razaq telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari al-Zuhri dari Ibnu Musayyab dan Abu Salamah dari Abu Hurairah bahwa sanya Rasulullah Ṣallallahu alaihi wasallam bersabda: seorang anak adalah untuk pemilik ranjang, sedangkan orang yang menzinahinya (ibunya) tidak mempunyai hak atasnya (rugi). (HR. Muslim).

Hadis di atas menjadi salah satu sumber untuk memahami hadis yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi ini. Peneliti memahami hadis ini sebagai

⁷Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz II h.1081.

bentuk penegasan bahwa anak yang lahir dari tempat tidur (ranjang) suami maka nasab anak itu bersambung kepada ayahnya, berbeda halnya dengan orang yang berzina dengan ibunya tidak dapat menasabkan anak itu kepada laki-laki yang berzina dengannya.

Wahbah al-Zuhailly dalam memahami hadis di atas mengemukakan secara tegas bahwa seorang anak harus dikaitkan dengan seorang ayah yang memiliki istri yang sah, sebagaimana pemahaman secara umum bahwa makna kata *al-Firāsy* dalam hadis ini diartikan sebagai seorang wanita (istri). Adapun perbuatan zina tidak dapat dijadikan sebab untuk menasabkan seorang anak karena ganjaran bagi seorang pezina adalah rajam atau batu.⁸ Penegasan tentang hubungan nasab ini sangat diperlukan demi menjaga keutuhan suatu keluarga. Sehingga nasab menjadi sesuatu yang sangat penting dalam Islam, karena nasab juga berkaitan erat dengan perwalian seseorang khususnya bagi perempuan yang akan melangsungkan perkawinan. Adapun hadis yang menjelaskan hal ini adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُعَمَّرٌ بْنُ سُلَيْمَانَ، الرَّقِّيُّ، عَنِ الْحَجَّاجِ عَنْ عِكْمَةَ بْنِ أَبِي عَتَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا نِكَاحَ إِلَّا بِوَلِيِّهِ وَالسُّلْطَانِ وَوَلِيِّ، مَنْ لَا وَلِيَّ لَهُ (رواه أحمد)⁹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Mu'ammār bin Sulaiman al-Raqi dari al-Hajjaj dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak (sah) pernikahan kecuali dengan wali. Sultan adalah wali bagi siapa yang tidak memiliki wali."

Iman al-Suyuti berpendapat, jumhur ulama bahwa huruf *La Nafi* tersebut bermakna tidak sah. Sedangkan Abu Hanifah memaknainya dengan tidak

⁸ Armaya Azmi dan Eva Solina, "Keabsahan Anak di Luar Perkawinan Analisis terhadap Putusan MK Nomor 46/PUU-VIII/2010" *Makalah Hukum Islam* h. 6.

https://www.academia.edu/24992527/KEABSAHAN_ANAK_DI_LUAR_PERKAWINAN?email_work_card=view-paper (diakses 31 Oktober 2019).

⁹ Abū Dāwud Sulaiman bin al-ʿAsyasy al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāūd*, Juz

sempurna.¹⁰ Adapun yang pendapat yang lain yaitu dengan cara menakwilkan dengan makna kurang utama dan kurang sempurna, dan penakwilan ini dianggap rusak. Hal ini disebabkan oleh keumuman hadis di atas yang pada asalnya bermakna kebolehan atau kesempurnaan. Adapun penafian dalam bidang muamalah itu merusak maknanya karena pada bidang muamalah hanya memiliki satu makna, tidak seperti ibadah-ibadah yang memiliki banyak ukuran di antaranya boleh, kurang, dan sempurna.¹¹

Selain dari nasab dan perwalian yang menjadi sesuatu yang penting terkait dengan permasalahan anak di luar nikah yaitu tentang warisan. Adapun hadis yang menjelaskan hal ini adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهْيَعَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَيُّمَا رَجُلٍ عَاهَرَ بَحْرَةً أَوْ أَمَةً فَالْوَلَدُ وَلَدُ زَنَّا لَا يَرِثُ وَلَا يُورَثُ»؛ وَقَدْ رَوَى غَيْرُ ابْنِ لَهْيَعَةَ هَذَا الْحَدِيثَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ: أَنَّ وَلَدَ الزَّانَا لَا يَرِثُ مِنْ أَبِيهِ (رواه الترمذي)¹²

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah; telah menceritakan kepada kami Ibnu Lahi'ah dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Siapa saja lelaki yang berzina dengan wanita merdeka maupun budak wanita, maka anaknya ialah anak hasil zina. Dia tidak mewarisi juga tidak diwarisi." Berkata Abu Isa: Selain Ibnu Lahi'ah hadis ini telah diriwayatkan pula dari Amr bin Syu'aib. Hadits ini diamalkan oleh para ulama bahwa anak hasil zina tidak boleh mewarisi dari ayahnya.

Berdasarkan hadis di atas bahwa anak yang lahir dari hubungan di luar nikah tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan laki-laki yang berzina dengan ibunya karena syariat telah memutuskan hubungan keduanya, akan tetapi

¹⁰Abū al-‘Alā Muḥammad Abd Raḥman bin Abd Raḥīm, *Tuḥfah al-Aḥwazī bi Syarḥ Jāmi’ al-Tirmizī*, Juz IV (Beirūt: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah), h. 151.

¹¹Abū Sulaiman Ḥammad bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Khaṭṭāb al-Bastī, *Ma‘ālim al-Sunan Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*, Juz VIII (Cet. I; Ḥilbi: al-Maṭba‘ah al-‘Ilmiyah; 1932), h. 526.

¹²Muḥammad bin ‘Isa bin Saurah bi Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, Juz IV (Cet. III; Meşir: Syirkah Maktabah; 1975), h.428.

anak tersebut hanya memiliki hubungan kekerabatan dengan ibunya dan keluarga ibunya.¹³

c. Teknik Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual yang dipahami oleh peneliti dengan melihat *asbab al-wurud al-hadis* yaitu hadis ini menegaskan bahwa kemurnian nasab dalam Islam sangat dijaga, sehingga Nabi Muhammad saw. dalam memutuskan perkara kepemilikan anak tersebut tidak melihat kepada kemiripan anak itu, tetapi melihat kepada dimana anak itu dilahirkan. Sehingga hadis ini merupakan salah satu dalil yang dijadikan sebagai petunjuk dalam menentukan nasab seorang anak khususnya pada masa Jahiliyah. Berbeda halnya dengan kondisi zaman sekarang, ketika teknologi semakin canggih, sehingga untuk menentukan apakah anak itu merupakan anak kandung dari ayahnya bukan lagi sebuah kemustahilan seperti melakukan tes DNA. Namun, Islam tidak menggunakan cara yang demikian, karena jalan pembuktian nasab antara anak dan ayah dilakukan dengan jalan adanya akad perkawinan antara ayah dan ibunya. Berbeda halnya antara ibu dan anak dapat dilakukan dengan cara pembuktian dari sisi biologis untuk menentukan nasabnya.

Hadis ini dipahami oleh peneliti berlaku secara temporal dengan melihat kandungan hadis tersebut terkait dengan seorang anak yang lahir dari seorang budak. Sedangkan di dalam Islam salah satu misinya adalah menghapus sistem perbudakan, juga dapat dilihat dari ajaran-ajarannya dalam memberikan sanksi yang salah satunya adalah memerdekakan budak. Hadis ini tidak dapat berlaku untuk konteks dewasa ini, karena perbudakan telah dihapuskan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan hadis ini dapat berlaku kembali jika terdapat kasus

¹³Zain al-Dīn Muḥammad al-Mad'ū Ba'bad al-Rauf bin Taj al-ʿArifīn bin Alī bin Zain al-ʿAbidīn al-Ḥadādī, *Taisir bi Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz I (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Imām al-Syafi'ī; 1988), h. 412.

yang serupa dengan yang terjadi dalam hadis. Selain melihat *asbab al-wurud* hadis, peneliti juga memperhatikan pendapat dan syarah para ulama dalam memahami hadis ini.

4. Pendapat Ulama terhadap Kandungan Hadis

Ulama dalam memahami hadis ini tidak terlepas dari *Asbab al-Wurud* hadis ini yaitu Sa'ad bin Abi Waqqas dan Abd bin Zam'ah berselisih perihal anak kecil. Sa'ad berkata, bahwasanya anak itu adalah anak dari saudara laki-lakiku yang bernama Uṭbah bin Abi Waqqas dan ia telah mengamanatkan kepadaku bahwa anak kecil tersebut adalah anaknya, lihatlah kemiripan yang adanya padanya wahai Rasulullah. Kemudian Abd bin Zam'ah berkata bahwa anak kecil tersebut adalah anak dari saudaraku wahai Rasulullah. Anak tersebut dilahirkan di atas tempat tidur ayahku dari seorang budak perempuan yang dimilikinya. Kemudian Nabi Muhammad saw. melihat kemiripan pada anak kecil tersebut dengan Uṭbah dan berkata bahwa anak kecil tersebut adalah milik dari Abd bin Zam'ah. Anak itu milik tempat tidur, dan bagi yang berzina adalah kegagalan dan tidak mendapatkan apapun. Nabi Muhammad saw. memerintahkan kepada Saudah binti Zam'ah untuk berhijab darinya. Dan Saudah pun tak pernah melihatnya sekalipun.¹⁴

Keterangan hadis yang telah disebutkan di atas, secara jelas bahwa penyangkalan suami kepada istrinya bahwa bayi yang dikandungnya bukanlah anaknya, melainkan anak dari laki-laki yang lain dilarang oleh agama, kecuali jika ada alasan-alasan yang kuat dan dibenarkan oleh agama.

Abū Umar berpendapat bahwa dalam hadis ini terdapat beberapa pandangan dari Fikih yang kemudian dijadikan sebagai dasar yang besar di antara

¹⁴Imam al-Suyuti, *Asbab Wurud al-Hadis*, terj. Yahya Ismail, *Sebab Keluarnya Hadis Rasulullah saw*, h. 264-265.

hukum yang zahir. Rasulullah saw. dalam hadis ini menegaskan bahwa anak yang terlahir merupakan milik dari pemilik ranjang (suami) dengan tidak memperhatikan kemiripan yang ada pada anak tersebut. Hadis ini merupakan petunjuk bagi masyarakat Jahiliyah terhadap nasab anak di luar nikah.¹⁵

Ibnu Dakik menjelaskan makna dari *al-Waladu li al-Firāsyi* yaitu anak yang dilahirkan tersebut memiliki nasab yang tersambung kepada pemilik ranjang (suami). Berbeda halnya dengan Imam al-Syafi'i yang memberikan penjelasan terkait *al-Waladu li al-Firāsyi* dengan dua makna yaitu sebagai berikut:

- a. Anak yang tidak direncanakan kehadirannya seperti anak di luar nikah, dan anak *li'an*.
- b. Apabila anak tersebut tidak diketahui ayah kandungnya maka anak tersebut dinasabkan kepada suami ibunya.¹⁶

Hadis yang datang dari Ibnu Zam'ah mengatakan bahwa budak perempuan akan menjadi tempat beristirahat jika majikan melakukan *Waṭa'* dengan cara syar'i kemudian menghasilkan seorang anak maka nasab dari anak tersebut mengikuti kepada majikannya. Berbeda halnya dengan wanita merdeka yang menjadi syarat adanya akad terlebih dahulu sehingga anak yang lahir dari hubungan *Waṭa'* mengikuti nasab dari suami kecuali adanya kemungkinan yang membatalkan *Waṭa'*. Imam Hanafi mengatakan bahwa budak perempuan tidak menjadi tempat beristirahat kecuali jika budak tersebut melahirkan seorang anak serta bernasab kepada majikannya kecuali jika majikannya mengingkari anak

¹⁵Abū 'Umar bin Yūsuf bin 'Abdillāh bin Muḥammad bin 'Abdi al-Bar bin 'Āsim al-Numarī al-Qurṭubī, *al-Tamhīd limā fi al-Muwaṭṭā min al-Ma'anī wal Asānīd*, Juz VIII (al-Magrib: Wazārah 'Umūmi al-Awqāf wa al-Syuyūni al-Islāmiyah), h.182.

¹⁶Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-Asqalānī al-Syafi'i, *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīh al-Bukhārī*, Juz XII (Beirūt: Dār al-Ma'rifāh; 1379), h.34.

tersebut. Imam Hanbali berpendapat bahwa orang yang mengakui telah melakukan *Waṭa'* lalu melahirkan seorang anak maka nasabnya mengikuti kepada majikan. Namun, jika anak tersebut lahir dari majikan terlebih dahulu maka majikannya harus mengakui anak tersebut tetapi anak tersebut tidak mengikuti nasab kepadanya kecuali adanya perjanjian sebelumnya secara jelas.¹⁷

Imam Syafi'i berpendapat bahwa maksud dari perkataan *al-Waladu al-Firāsyī* memiliki dua makna yaitu sebagai berikut:

- a. Orang yang tidak menafikannya, maka apabila ia mengingkari setelah yang disyariatkan kepadanya seperti anak Li'an yang tersingkir darinya.
- b. Apabila majikan dan orang yang berbuat zina berselisih terkait anak yang dilahirkan, maka anak tersebut adalah milik majikannya.¹⁸

Pada zaman Nabi Muhammad saw. terdapat seorang wanita dari suku al-Gamidi yang mengandung anak dari hasil perbuatan zina, maka wanita tersebut menyerahkan diri kepada Nabi saw. sehingga hukuman rajam bagi wanita itu dilaksanakan setelah ia melahirkan dan menyerahkan kepada seorang *Anṣar* untuk menyusui anak yang akan dilahirkannya. Namun, apabila dalam suatu negara tidak diberlakukan hukum Islam seperti yang ada di Indonesia, maka wanita yang telah berzina tidak diperkenankan untuk melakukan aborsi tanpa alasan yang dibenarkan oleh medis/kesehatan. Kesalahan yang dilakukan oleh ibu dari bayi itu tidak seharusnya ditanggung oleh bayi yang tidak berdosa.¹⁹

¹⁷Aḥmad bin Muḥammad bin Abi Bakr bin 'Abdil Malik al-Qiṣṭalānī al-Qutaibī al-Masrī, *Irsyādu al-Sārī Lisyarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX (Mesir: al-Maṭba'ah al-Kubrā al-Amriyyah), h. 439.

¹⁸Aḥmad bin Muḥammad bin Abi Bakr bin 'Abdil Malik al-Qiṣṭalānī al-Qutaibī al-Masrī, *Irsyādu al-Sārī Lisyarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IX h. 439.

¹⁹Abu Muhammad Ibnu Ṣālih bin Ḥasbullah, *Tuntunan Praktis dan Padat bagi Ibu Hamil dari A sampai Z*, (Cet. III; Pustaka Ibnu Umar; 2010), h. 21.

Penetapan nasab memiliki peran yang sangat penting bagi individu, kedua orang tua, keluarga dan masyarakat. Sehingga banyak dalil-dalil syariat yang menguatkan penentuan nasab ini seperti dari hadis Nabi saw. pentingnya penetapan nasab bagi anak dimulai sejak kelahirannya, ketika anak mendapatkan silsilah keluarga. Sehingga dengan silsilah dan nasab ini, anak itu terhindar dari cacat dan aib. Pengaruh penetapan nasab dalam masyarakat, terutama dalam masyarakat Islam, hampir menjadi masalah yang sangat penting, karena anak di luar nikah tidak bisa menjadi imam salat dan tidak bisa menjadi orang yang memutuskan perkara di kalangan manusia.²⁰

Perempuan yang hamil akibat perbuatan zina kemudian melahirkan anak setelah melewati usia kandungan enam bulan setelah adanya akad perkawinan dengan laki-laki yang berzina dengannya, maka nasab anak ditetapkan kepada suami (ayah). Namun, apabila anak tersebut terlahir kurang dari usia enam bulan setelah adanya akad perkawinan, maka anak itu tidak dapat dinasabkan kepada suami (ayahnya). Kecuali jika sang ayah mengakui bahwa anak itu adalah anaknya dan bukan hasil dari perbuatan zina, maka dengan pengakuan ini ditetapkanlah nasab anak tersebut kepada ayah yang mengakuinya karena dimungkinkan telah terjadi akad perkawinan sebelumnya.²¹

Ibnu Abbas berpendapat bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan tanpa didahului oleh perkawinan, lalu dilaksanakan perkawinan yang sah, sehingga menjadikan hubungan yang sebelumnya haram menjadi halal untuk dilakukan. Dengan perkawinan yang dilakukan tidak berarti bahwa laki-laki dan perempuan yang berzina bebas dari dosa dan murka dari Allah swt. sebagaimana

²⁰Abdurrasul Ghiffari, *al-Mar'ah fī al-Islam*, terj. Salman Parisi, *Jagat wanita: Tinjauan Kedudukannya dalam Islam*, (Cet. I; Jakarta: Citra; 2016), h. 323-324.

²¹Wahbah al-Zuhaili, *Fiqih Islam wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqih Islam*, Jilid XI (Cet. II; Jakarta: Gema Insani; 2011), h. 144.

anak yang lahir dari hubungan luar nikah dapat terbebas dari gangguan psikologis negatif terhadap perkembangan jiwanya. Oleh karena itu, agama senantiasa mengingatkan untuk berhati-hati dalam pergaulan, tidak berlaku bebas sehingga terhindar dari hubungan di luar nikah.²²

Perkawinan perempuan yang berzina dengan laki-laki yang bukan pezina menurut Hasan al-Baṣri, “Sesungguhnya perbuatan zina membatalkan pernikahan”. Sedangkan jumhur fuqaha berpendapat boleh menikahi perempuan yang melakukan perbuatan zina. Adapun sumber perbedaan pendapat yaitu mengacu kepada QS al-Nūr/24: 3.

الزَّانِي لَا يَنْكِحُ إِلَّا زَانِيَةً أَوْ مُشْرَكَةً وَالزَّانِيَةُ لَا يَنْكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَلِكَ عَلَى
 الْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Pezina laki-laki tidak boleh menikahi kecuali dengan pezina perempuan atau dengan perempuan musyrik, dan pezina perempuan tidak boleh menikah kecuali dengan pezina laki-laki atau dengan laki-laki musyrik, dan yang demikian diharamkan bagi orang-orang mukmin.²³

Hasan al-Baṣri dalam memahami ayat ini secara zahir yang menyatakan tentang keharaman untuk menikahi perempuan yang berzina maupun laki-laki yang berzina. Adapun jumhur fuqaha dalam memahami ayat ini yaitu sebagai suatu pengecamaan bukan pengharaman. Mazhab Hanafi berpendapat, apabila perempuan yang berzina tidak hamil, maka sah akad perkawinannya dengan laki-laki yang tidak berzina. Kemudian, jika wanita yang berzina itu hamil maka wanita itu boleh dinikahi oleh laki-laki yang telah berzina dengannya, berdasarkan pendapat Abu Hanifah dan Muhammad namun wanita tersebut tidak

²²M. Quraish Shihab, *Perempuan* (Cet. IX; Tangerang: Lentera Hati; 2014), h. 256.

²³Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. XV; Jakarta Timur: Darus Sunnah, 2013), h. 351.

dapat digauli hingga ia melahirkan anaknya. Abu Hanifah dan Muhammad merujuk kepada QS al-Nisā'/4: 24.

﴿وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ كَتَبَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ ۖ وَأُحِلَّ لَكُمْ مَا وَرَاءَ ذَٰلِكُمْ أَنْ تَبْتَغُوا بِأَمْوَالِكُمْ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسْفِحِينَ ۚ فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا تَرَاضَيْتُمْ بِهِ مِنْ بَعْدِ الْفَرِيضَةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا﴾

Terjemahnya:

Dan (diharamkan juga kamu menikahi) perempuan yang bersuami, kecuali hamba sahaya perempuan (tawanan perang) yang kamu miliki sebagai ketetapan Allah atas kamu. Dan dihalalkan bagimu selain (perempuan-perempuan) yang demikian itu, jika kamu berusaha dengan hartamu untuk menikahnya bukan untuk berzina. Maka karena kenikmatan yang telah kamu dapatkan dari mereka, berikanlah mas kawinnya kepada sebagai suatu kewajiban. Tetapi tidak mengapa jika di antara kamu telah saling merelakannya setelah ditetapkan. Sungguh Allah Maha Mengetahui, Maha Bijaksana.²⁴

Abu Hanifah dalam memahami ayat ini, bahwa perempuan yang berzina tidak disebutkan dalam kelompok yang haram untuk dinikahi. Sehingga ayat ini melegitimasi perkawinan dengan wanita yang telah berzina. Selain itu, Abu Hanifah berpendapat bahwa tidak ada kehormatan bagi air sperma zina untuk menetapkan sebuah nasab berdasarkan hadis yang menjadi obyek penelitian dalam skripsi.

Abu Yusuf dan Zufar berpendapat, tidak bolehnya melakukan akad perkawinan terhadap perempuan yang sedang hamil akibat hubungan zina, karena kehamilan ini mencegah persetubuhan sehingga pelaksanaan akad pun dilarang, sebagaimana kehamilan juga mencegah penetapan nasab. Mazhab Maliki berpendapat, bahwa tidak boleh melakukan akad perkawinan terhadap perempuan yang telah melakukan perbuatan zina sebelum wanita itu mendapatkan tiga kali haid atau setelah lewat tiga bulan. Apabila tetap

²⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 83.

dilaksanakan perkawinan maka perkawinannya dianggap batal atau fasid. Akad ini dibatalkan baik muncul kehamilan atau tidak untuk menghindari adanya percampuran nasab.²⁵

Mazhab Syafi'i berpendapat, jika seorang laki-laki melakukan hubungan zina dengan perempuan, maka tidak ada keharaman baginya untuk menikahinya. Adapun mazhab Hanbali berpendapat, apabila seorang perempuan melakukan perbuatan zina, maka berakhirnya masa iddah baginya adalah dengan melahirkan anaknya dan wanita ini tidak dinikahi sebelum melahirkan anak yang dikandungnya.²⁶

Batas kehamilan merupakan hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah swt. sehingga seorang wanita tidak dapat mengubah atau mengurangnya sendiri, kecuali Allah sendiri yang mengubahnya. Ada wanita yang melahirkan secara prematur, melahirkan pada usia kandungan sembilan bulan dan ada pula yang melahirkan pada usia lima belas bulan. Hal itu bukanlah keinginan dari sang ibu yang sedang mengandung, melainkan atas kehendak dan kekuasaan Allah swt. yang tak dapat dipungkiri. Sebagaimana dalam QS Yāsin/36:82.

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanya berkata kepadanya, “ Jadilah!” Maka jadilah sesuatu itu.²⁷

Nasab adalah berbicara tentang silsilah anak yang merupakan obyek hukum Islam, karena akan berkaitan dengan masalah perkawinan dan kewarisan.

²⁵Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqh Islam*, Jilid XI h. 145.

²⁶Wahbah al-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Fiqh Islam*, Jilid XI h. 146.

²⁷Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah Perkata Asbabun Nuzul dan Tafsir bil Hadis* (Bandung: Semesta al-Qur'an; 2013), h. 445.

Misalnya, hak waris anak dari ayahnya, keharaman menikah dengan saudara perempuannya, adanya perwalian atasnya dan atas hartanya bila dia belum balig, kewajiban memberi nafkah kepadanya, baik berupa hak *syar'i* dan moral. Di sisi lain, nasab juga merupakan masalah spesialisasi di bidang kedokteran, bukan para ulama mazhab. Atas dasar itu, ketentuan-ketentuan mereka (para ulama mazhab) tidak dapat diberlakukan jika bertentangan dengan fakta dan kenyataan yang ada. Sebab, logika yang ada pada suatu fakta lebih kuat dibanding dengan logika ulama, serta argumen yang terdapat dalam fakta tersebut lebih kuat dibanding dengan argumen ulama dalam genetika manusia. Bahkan, pendapat para filsuf dan ahli-ahli ilmu kealaman pun tidak dapat diterima, karena hanya dalam bidang kedokteran yang paling akurat mengenai masalah genetika manusia.²⁸

Anak di luar nikah disebut juga dengan anak yang tidak sah karena anak tersebut lahir dari perbuatan orang tuanya yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku seperti anak tersebut lahir tanpa adanya perkawinan sebelumnya, anak dari seorang ibu yang telah lama bercerai dari suaminya, anak dari seorang ibu tanpa melakukan perkawinan yang sah, anak dari seorang ibu yang berbuat zina yang telah berbuat zina, dan anak yang tidak diketahui ayahnya atau anak dari hasil pemerkosaan.²⁹ Amir Syarifuddin mengatakan bahwa hubungan nasab merupakan hubungan kekerabatan secara hukum. Dari seluruh hukum, maka hukum perkawinan dan kewarisan yang menentukan dan mencerminkan sistem kekeluargaan yang berlaku di masyarakat. Apabila ditinjau dari segi antropologi, maka terdapat beberapa macam sistem keturunan di antaranya adalah sebagai berikut:

²⁸Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat 2*, (Cet. V; Bandung: CV Pustaka Setia; 2016), h. 177-178.

²⁹Ardian Warista Ardana, Pengakuan Anak di Luar Nikah: Tinjauan Yuridis tentang Status Anak di Luar Nikah, *Jurisprudence*, Vol. 6 no. 2 (September 2016), h. 2. <http://journals.ums.ac.id/index.php/jurisprudence/article/view/3013>(Diakses 12 Maret 2019).

- a. Sistem bilateral/parental yaitu sistem yang memperhitungkan hubungan kekerabatan baik laki-laki maupun perempuan.
- b. Sistem patrilineal yaitu sistem yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui jalur laki-laki (ayah). Sehingga dengan adanya sistem ini, maka semua warga masyarakat menjadikan kerabat ayahnya adalah dalam batas hubungan kekerabatan.
- c. Sistem matrilineal yaitu sistem yang memperhatikan hubungan kekeluargaan dari pihak perempuan.
- d. Sistem bilineal yaitu sistem yang memperhatikan sistem kekeluargaan dari pihak laki-laki untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu, demikian halnya dengan perempuan.³⁰

Pendapat ulama yang lain mengatakan bahwa pada hari kiamat manusia akan dipanggil dengan menisbahkan namanya kepada ibunya. Hal ini bukan saja sebagai bentuk penghormatan kepada Isa putra Maryam as. tetapi juga untuk menutupi malu anak-anak yang terlahir dari hubungan luar nikah. Pendapat ini merujuk kepada pemahaman ayat 71 dalam surah al-Isra dengan memahami kata *imām* pada ayat dalam arti bentuk jamak dari *umm* (ibu). Namun, Quraish Shihab tidak mendukung penafsiran itu, karena anak yang lahir dari hubungan di luar nikah tidak dapat dinilai sebagai anak kandung dan ayahnya tidak dapat bertindak sebagai wali nikah anak apabila anak itu adalah perempuan.³¹

Hazairin berpendapat bahwa Islam mengacu pada al-Qur'an dan Hadis dengan menganut sistem bilateral yang kemudian ulama Fikih menjadikannya lebih cenderung kepada sistem patrilineal. Senada dengan pendapat di atas, Ziba

³⁰Sakirman, "Telaah Hukum Islam Indonesia terhadap Nasab Anak", *Hunafa, Jurnal Studia Islamika*, Vol. 12 no. 2 (Desember 2015), h.5 <http://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/398> (Diakses 12 Maret 2019).

³¹M. Quraish Shihab, *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui*, (Cet. XIV; Jakarta: Lentera Hati; 2014), h. 512.

Mir Hosseini mengatakan bahwa seorang anak mengambil nasab dari ayah dan ibunya, namun penentuan nasab lebih dominan kepada ayah dibanding dengan seorang ibu. Dalam semua mazhab hukum Islam, makna yang paling penting dalam nasab adalah kepada jalur ayah yang sangat erat kaitannya dengan legitimasi seorang anak untuk memperoleh identitas hukum dan agamanya.³²

Nasab adalah pertalian darah yang juga secara genetis akan membentuk pola rupa secara *enkulturatif*, yang berarti bahwa seorang anak dilihat secara fisik akan menyerupai ibu atau bapaknya, nenek atau kakeknya, dan seterusnya. Bahkan cara jalan dan suaranya dapat menyerupai ayah atau ibunya. Secara antropologis, nasab atau keturunan merupakan hukum awal dari semua akibat terciptanya hukum yang lain, misalnya adanya mahram dalam perkawinan, adanya hak saling mewarisi. Dalam konteks perkawinan, perkawinan merupakan bagian terpenting dari terciptanya hukum kekerabatan.³³

Abdul Karim berpendapat bahwa nasab dalam Islam merupakan warisan tradisi dari masyarakat Arab pra Islam yang patriarki dari segi historitas kehormatan nasab yang mengacu pada dua hal. *Pertama*, ayah merupakan poros tali dalam kekerabatan keluarga. Anak mengikuti dari garis keturunan dan keluarga ayahnya. *Kedua*, ibu dan anggota keluarga dari ibunya merupakan orang asing dalam tradisi masyarakat pra Islam. Sebagai contoh, kasus Quṣai bin Kilāb bin Murrah yang merupakan anak dari Fatimah binti Sa'ad bin Sa'il. Sepeninggal ayahnya, ibunya menikah lagi dengan Rabi'ah bin Harram dan membawa keduanya ke Bani Azrah. Namun Quṣai kembali ke Mekah tempat tinggal

³²Sakirman, "Telaah Hukum Islam Indonesia terhadap Nasab Anak", *Hunafa, Jurnal Studia Islamika*, Vol. 12 no. 2 (Desember 2015), h. 6

³³Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Munakahat* 2, h. 173.

almarhum ayahnya sebagai konsekuensi dari tradisi yang berlaku bahwa seorang mengikuti garis keturunan dari ayahnya.³⁴

Kedudukan anak di luar nikah sama halnya dengan anak yang lain, karena yang menjadi yang terbaik di sisi Tuhan adalah yang paling kuat ketakwaannya, bukan dari keturunan atau nasabnya.³⁵ Sebagaimana dalam firman Allah swt. yang terdapat dalam QS al-Hujurat/49: 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.³⁶

Penetapan nasab terhadap ayahnya dapat dilakukan dengan tiga hal. *Pertama*, pernikahan yang sah itu disertai dengan kemungkinan terjadinya hubungan layaknya suami isteri. Hal ini dapat ditentukan dengan adanya dengan suami yang mempunyai kemampuan untuk menggauli istrinya dan membuatnya hamil, sehingga tidak mungkin tidak mungkin terjadi kehamilan bila suami belum mencapai usia baligh. *Kedua*, masa hamil paling sedikit, sudah menjadi ijmak ulama yakni enam bulan. Ketiga, masa hamil paling lama, dalam hal ini, ulama berbeda pendapat. Menurut mazhab Hanafi, masa kehamilan paling lama adalah dua tahun. Sedangkan menurut Mazhab Syâfi'i dan Hanbalî, masa

³⁴Sakirman, "Telaah Hukum Islam Indonesia terhadap Nasab Anak", *Hunafa, Jurnal Studia Islamika*, Vol. 12 no. 2 (Desember 2015), h. 6.

³⁵M. Syafi'i Hadzami, *Fatwa-Fatwa Muallim*, (Jakarta: PT Elex Media Kumpotindo; 2010), h. 231.

³⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 518.

kehamilan paling lama adalah empat tahun. Bagi sebagian besar ulama mazhab Mâlikî, masa kehamilan paling lama adalah lima tahun. Dan bagi Ibn Hazm, masa kehamilan paling lama adalah sembilan bulan. Ini berarti bahwa anak yang terlahir setelah kurang dari atau tepat dua tahun perpisahan ayah ibunya atau kematian ayahnya, menurut mazhab Hanafi, nasabnya dikaitkan dengan ayahnya. Dalam hal ini, ayahnya tidak bisa menolak nasab itu, karena semua argumen penolakannya bisa diabaikan. Sedangkan menurut Mazhab Syâfi'î dan Hanbalî, nasab anak bisa dikaitkan dengan ayahnya bila ia terlahir setelah kematian atau perpisahan ayahnya dengan ibunya, dengan syarat sang ibu masih dalam iddahnya dan tidak ada hubungan intim lain setelah hubungannya dengan suaminya itu. Demikian juga menurut pendapat mazhab lain sesuai dengan pendapat mazhabnya masing-masing.³⁷

4 . Perempuan dan Perbudakan Pra Islam

Perempuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai manusia yang mempunyai vagina, menstruasi, hamil, melahirkan anak dan menyusui.³⁸ Kedudukan perempuan dalam Islam dapat dipahami dengan baik apabila memahami kondisi perempuan pada zaman jahiliyah. Perempuan pada masa pra Islam tidak mendapatkan hak yang sewajarnya serta diperlakukan layaknya barang dagangan. Perempuan tidak hanya dijadikan sebagai budak akan tetapi juga dijadikan sebagai warisan seperti harta benda. Bahkan di zaman pra Islam, perempuan hanya akan dihormati apabila ia adalah keturunan dari raja atau ketua kabilah yang ditakuti oleh masyarakat Arab.³⁹

³⁷Muhammad Taufiqi, "Konsep Nasab, Istilhaq, dan Hak Perdata Anak di Luar Nikah", *Ahkam*, Vol. XII No. 2 (Juli 2012), h. 4 <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/966>. (diakses 9 Januari 2019).

³⁸Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI V 0.1.5 Beta offline.

³⁹Sitti Asiqah Usman Ali, *Peranan Perempuan dalam Perwayatan Hadis: Abad I-III Hijriah* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press; 2013), h. 13-14.

Budaya patriarki yang berlaku hingga dewasa ini, masih memihak kepada laki-laki dimana pemegang kekuasaan dan kebijakan masih berada di tangan laki-laki. Namun, kebijakan yang ada seringkali tidak bijak, karena hanya didasarkan pada selera dan norma laki-laki, sehingga posisi perempuan semakin terhimpit bahkan sangat sulit untuk menggugat budaya patriarki yang telah mengakar dan melembaga dalam masyarakat.⁴⁰

Perempuan layaknya adalah barang, sehingga perempuan dapat dijadikan budak yang dapat dijual dengan bebas kepada siapa saja yang membutuhkan. Perempuan pada masa pra-Islam menjadi seorang wanita penghibur yang melantunkan lagu-lagu yang disertai tarian yang erotis serta perempuan dijadikan selir oleh para raja untuk memenuhi nafsu seksualnya. Bahkan Umar bin Khattab sebelum dirinya memeluk Islam mengakui bahwa ia telah mengubur hidup-hidup putri kesayangannya demi menjaga gengsi keluarga karena telah menjadi tradisi bahwa anak perempuan merupakan aib dalam keluarga dan ini merupakan salah satu bukti bahwa perempuan telah menjadi kaum yang termarginalkan dalam kehidupan sosial. Hal ini terdapat dalam QS al-Nahl/16: 58.

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Terjemahnya:

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah.⁴¹

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menjelaskan terkait ayat ini bahwa masyarakat jahiliah percaya bahwa Allah swt mempunyai anak perempuan sehingga mereka membunuh setiap anak perempuan yang lahir. Namun, pada

⁴⁰Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 314.

⁴¹Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 274.

hakikatnya mereka tidak menyukai anak-anak perempuan hal ini dapat terlihat dari wajahnya yang menjadi kusut dan hitam (sangat marah) ketika mendengar berita kelahiran anak perempuan. Tradisi masyarakat jahiliyah ini bermula ketika Bani Tamīm yang menyerang Persia tetapi mereka terkalahkan sehingga anak dan istrinya ditawan dan dijadikan budak. Namun, ketika kedua pihak ini telah berdamai para istri dan anak diperbolehkan untuk pulang kembali ke kampung halaman dan keluarganya, namun mereka enggan kembali. Sehingga Bani Tamīm menjadi geram dan memutuskan untuk mengubur hidup-hidup setiap anak perempuan yang dilahirkan.⁴²

Lahirnya seorang anak perempuan dalam sebuah keluarga, dianggap sebagai aib sehingga anak perempuan tidak diperbolehkan untuk bekerja di luar rumah. Perempuan hanya cukup untuk memasak di dapur, melayani suami saat malam hari dan mencuci pakaian. Sehingga muncullah sebuah adagium bahwa perempuan itu tugasnya hanya di dapur, sumur dan kasur. Bahkan pada zaman Yunani Kuno, martabat perempuan sungguh sangat rendah dan dipandang sebagai alat penerus generasi dan pembantu rumah tangga dan alat pemuas nafsu seksual laki-laki.⁴³

Persia yang merupakan negara yang berperadaban maju, juga tidak memberikan hak-hak kepada perempuan, namun berbeda halnya dengan laki-laki yang diberi kebebasan dalam hal pernikahan sementara perempuan sebagai obyek. Mereka tidak mengenal orang-orang yang tidak boleh dinikahi, sehingga seorang ayah dapat menikahi anaknya, anak dapat menikahi ibunya, saudara dapat menikahi saudara perempuannya sendiri. Suatu kehidupan sosial yang tidak

⁴²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. V; Jakarta: Lentera hati; 2012), h. 620.

⁴³Sitti Asiqah Usman Ali, *Peranan Perempuan dalam Perwayatan Hadis: Abad I-III Hijriah*, h. 16.

mengenal hubungan kekeluargaan yang jelas, dapat dilihat dari kebebasan menikahi perempuan tanpa mengenal rambu-rambu.⁴⁴

Peraturan yang berlaku terhadap perbuatan zina bagi perempuan dimaafkan jika tidak sampai hamil, namun apabila perempuan itu hamil maka ia akan mendapatkan hukuman mati. Sebuah peraturan yang menguntungkan bagi laki-laki sedangkan perempuan diposisikan sebagai obyek. Perempuan hanya dijadikan sebagai pemuas hawa nafsu bagi kaum laki-laki. Mazdak seorang ahli filsafat dari Persia lahir pada tahun 487 M yang hidup masa Kaisar Qabad Walid. Mazdak berpendapat bahwa harta dan perempuan merupakan sesuatu yang paling penting untuk dijadikan kepemilikan dan perserikatan bersama. Mereka menghalalkan perempuan, membolehkan harta dan menjadikan orang-orang berkumpul di dalamnya sebagaimana perserikatan mereka pada air, api dan rerumputan. Pemikiran filsuf bukannya membela kaum perempuan, akan tetapi lebih memperkuat kehendak istana yang hedonis, dan menguntungkan bagi orang-orang kaya dan para pemuda yang menghendaki kebebasan dalam berhubungan seks bebas.⁴⁵

Perempuan setelah datangnya Islam, mendapat kabar gembira dan petunjuk, serta peringatan bagi manusia untuk memberikan hak dan kewajiban kepada perempuan. Kedudukan perempuan mulai terangkat serta mendapatkan posisi yang tepat. Segala bentuk kezaliman dan kesewenang-wenangan kepada perempuan pun dihapuskan. Islam datang dengan konsep kesetaraan derajat antara laki-laki dan perempuan, sebab keduanya merupakan makhluk Allah swt. Islam memberikan pesan kepada laki-laki maka itu juga berlaku bagi

⁴⁴ Abd. Rahman, *Perempuan antara Idealitas dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam*, (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press; 2014), h. 74.

⁴⁵ Abd. Rahman, *Perempuan antara Idealitas dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam*, h. 75.

perempuan.⁴⁶ Sebagaimana yang terdapat dalam hadis Nabi saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhārī dalam kitab Ṣaḥīḥnya.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ، وَمُوسَى بْنُ حِزَامٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضَلَعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الصَّالِعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ ثَقِيمُهُ كَسَرَتْهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ» (رواه البخاري)⁴⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, dan Mūsa bin Hizām, berkata, telah menceritakan kepada kami Ḥusain bin ‘Alī dari Zāidah, dari Maysarah al-Asyjaī dari Abī Ḥāzim dari Abī Hurairah berkata, Rasulullah Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: pergaulilah wanita dengan baik, sesungguhnya perempuan diciptakan dari tulang rusuk, dan sesuatu yang paling bengkok yang terdapat pada tulang rusuk bagian atas. Jika kamu meluruskannya dengan seketika, niscaya kamu akan mematahkannya, namun jika kamu membiarkannya maka ia pun akan selalu dalam keadaan bengkok. Pergaulilah wanita dengan kebaikan. (HR. Bukhārī).

Hadis di atas menggambarkan bahwa Nabi saw. memberikan perhatian yang lebih kepada kaum perempuan untuk berbuat baik kepadanya dan juga sebagai isyarat bahwa Islam memberikan perhatian yang serius bagi kaum perempuan. Hukum Islam memberikan hak-hak yang sama kepada perempuan. Kaum laki-laki karena nafsunya membuat derajat perempuan menjadi turun. Pria tidak menghiasi dan memperindah jiwa yang ada pada perempuan, laki-laki justru mementingkan untuk menghiasi dan memperindah tubuhnya, dan telah berhasil membuat rancangan sehingga kaum perempuan pada zaman modern tidak

⁴⁶Harun Nasution, *Hak Asasi Manusia*, (Cet. I; Asia Foundation, 1987), h. 29.

⁴⁷Muḥammad bin ‘Ismāīl Abū ‘Abdillāh bin Bukhārī al-Ju’fī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV h. 133.

mengetahui bahwa dia telah mulai melekatinya dengan perhiasan-perhiasan jasmani yang menjadi tanda bahwa perempuan telah dijadikan budak.⁴⁸

Budak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah seorang hamba, atau orang yang mendapat gaji.⁴⁹ Budak dalam terminologi bahasa Arab, berasal dari kata عبد yang terdiri dari huruf 'Ain, Ba, dan Dal yang berarti budak atau hamba sahaya, sekelompok orang, dan menjadikan budak. Khalīl mengatakan bahwa budak/hamba sahaya berbeda dengan hamba Allah swt. Budak adalah seorang yang senantiasa patuh dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Adapun hamba Allah swt. adalah yang menyembah dan tidak berkata kecuali perkataan yang baik.⁵⁰

Abu 'Ala al-Mauddi telah memberikan sebuah ilustrasi etik tentang ibadah, penghambaan dan perbudakan. Adapun perilaku budak terhadap tuannya dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Kewajiban seorang budak yaitu memandang tuannya sebagai puasa atas dirinya dan mempunyai kewajiban untuk patuh dan setia kepada tuannya, menjaganya, penunjang hidupnya, pelindung serta menyakini bahwa tidak ada yang bisa mendapatkan kesetiaannya selain tuannya.
- b. Seorang budak berkewajiban untuk selalu patuh kepada tuannya, melaksanakan perintah-perintahnya dengan cermat dan tidak mengecewakan tuannya.
- c. Seorang budak harus menjaga dan menghormati tuannya.

⁴⁸Mahatma Gandhi, *Woman and Social Injustice*, terj. Siti Farida, *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*, (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2011), h. 278.

⁴⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, KBBI V 0.1.4 Beta offline.

⁵⁰Aḥmad bin Fāris bin Zakariyā al-Quzainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz IV h. 205.

Bentuk manifestasi hamba kepada tuannya adalah adanya perilaku etika yang harus dipenuhi seperti kesetiaan, kepatuhan, penghormatan atau penghargaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbudakan merupakan suatu sistem sosial yang di dalamnya terdapat unsur-unsur seperti, (1) perampasan nilai-nilai asasi manusia sehingga berpindah kepada yang lain, (2) menghilangkan kemerdekaan dan eksistensi sosial orang lain, (3) memandang rendah orang lain sehingga dapat dijadikan obyek pemerasan, (4) penyangkalan terhadap kemanusiaan dan (5) tindakan yang mematikan keinginan, rasa, pikiran serta cita-cita orang lain baik dilakukan secara kolektif terorganisir maupun secara individu.⁵¹

Budak hanya mampu mendapatkan kemerdekaannya dengan jalan melarikan diri, membayar tebusan kepada tuannya dengan harga yang telah ditetapkan atau dibuang oleh tuannya karena tidak berguna lagi. Melarikan diri adalah jalan yang paling berbahaya untuk mendapatkan kemerdekaan atas dirinya. Hanya budak-budak yang kuat dan nekat saja yang berani melakukan ini. Perbudakan memiliki pengaruh yang besar terhadap sistem dan ekonomi. Sehingga, tak seorang pun menganggapnya sebagai sesuatu hal yang tidak diinginkan.⁵²

Romawi sebagai bangsa yang besar setelah peradaban Yunani memiliki undang-undang ketatanegaraan baru di kalangan masyarakat dunia. Bangsa Romawi dari sisi sosial mengelompokkan masyarakat atas dua kelompok yaitu tuan dan budak. Tuan berhak mendapatkan seluruh haknya, sedangkan budak tidak mendapatkan kedudukan dalam masyarakat secara mutlak. Bagi mereka

⁵¹Tasbih, *Perbudakan dalam Perspektif Hadis Nabi saw.* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press; 2014), h. 16-17.

⁵²Abd. Rahman, *Perempuan antara Idealitas dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam*, h. 26.

yang berstatus budak tidak mempunyai hak kepemilikan, waris atau mewariskan, tidak bisa menikah dengan aturan yang ditetapkan. Anak dari budak ditetapkan sebagai anak di luar pernikahan yang resmi, seperti halnya anak-anak dari budak perempuan ditetapkan sebagai hambam meskipun ayahnya dari golongan yang merdeka. Bahkan kelompok ini tidak mendapatkan perlindungan hukum dan undang-undang yang berlaku. Undang-undang yang berlaku di Romawi membenarkan jika tuannya membunuh budaknya ada sebab atau pun tanpa sebab.⁵³

Budak dalam pandangan Islam berbeda dengan pandangan yang dianut oleh bangsa Romawi, Yunani, Arab dan yang lain. Islam memandang bahwa budak juga manusia sama dengan manusia yang lainnya yang juga memiliki hak-hak yang layak. Apabila perbudakan merupakan perkara yang esensial dan alami bagi budak, lalu datang suatu hukum dan ajaran dalam upaya menghapusnya dan menetapkan fitrah atas kemerdekaan budak, maka langkah dari hukum tersebut bertentangan dengan fitrah. Sementara itu, Islam merupakan agama fitrah telah melakukan berbagai kajian-kajian yang menggugurkan sistem perbudakan.⁵⁴

B. Implikasi Hadis Anak di Luar Nikah

1. Hak-Hak Anak

Anak adalah rahasia orang tuanya dan pemegang keistimewaan. Semasa hidup, anak merupakan penyejuk mata bagi orang tuanya, dan ketika anak meninggal dunia maka anak merupakan kelangsungan dan simbol keabadian.

⁵³ Abd. Rahman, *Perempuan antara Idealitas dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam*, h. 76.

⁵⁴ Zainul Abidin Qurbani, *Islam va Huquq*, terj. M. Ilyas, *Islam dan Hak Asasi Manusia: Sebuah Kajian Komprehensif*, (Cet. I; Jakarta: Citra; 2016), h. 197.

Anak akan mewarisi tanda-tanda dari orang tuanya dan ciri-ciri khususnya yang bagus maupun yang jelek. Anak adalah buah hati dan belahan jiwanya.⁵⁵

Pengakuan internasional terhadap pentingnya perlindungan terhadap hak-hak anak dapat dilihat dari ditetapkannya seperangkat instrument yang berkenaan dengan penegasan hak-hak anak, khususnya *treatment* terhadap anak. Adapun mengenai anak di luar nikah, yang akhir-akhir ini menunjukkan fenomena yang mengalami eskalasi yang signifikan. Pasalnya hingga saat ini belum ada kebijakan yang memihak pada perlindungan anak-anak yang dilahirkan di luar pernikahan. Realitas yang ada menunjukkan bahwa anak di luar nikah senantiasa mendapatkan perlakuan diskriminatif serta ketidakadilan dalam masyarakat. Pasalnya, sepanjang hidupnya anak di luar nikah akan menanggung dosa dari perbuatan orang tuanya, seperti mendapatkan stigma sebagai anak haram, anak jadah ataupun anak semak-semak serta berbagai julukan yang bersifat negatif lainnya.⁵⁶

Keberpihakan terhadap anak di luar nikah perlu ditegakkan karena hingga saat ini belum dijumpai satu pun perundang-undangan nasional yang memihak kepada mereka. Dalam berbagai undang-undang dan peraturan, seperti undang-undang Perkawinan, UU Kewarganegaraan, UU Perlindungan Anak, Peraturan Catatan Sipil selalu disebutkan dan ditegaskan “anak yang lahir dalam perkawinan yang sah” sehingga tidak sedikit pun adanya celah perlindungan terhadap anak yang lahir di luar perkawinan yang sah. Adanya kekhawatiran yang muncul dan berkembang di masyarakat, bahwa memberikan perlindungan kepada hak-hak anak di luar nikah sama halnya memberikan kesempatan bagi

⁵⁵Yusuf Qardawi, *al-Halal wa al-Haram fī Islam*, terj. Abu Said al-Falahi, *Halal dan Haram* (Cet. I; Jakarta: Robbani Press; 2000), h. 253.

⁵⁶Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi* (Cet. I; Naufan Pustaka; 2010), h. 255.

maraknya pergaulan bebas yang akan membawa pada dekadensi moral bangsa. Pembelaan terhadap anak di luar nikah merupakan konsekuensi dari penegakan hak asasi manusia. Manusia adalah makhluk Tuhan yang bermartabat serta patut di pahami apapun ras, jenis kelamin, warna kulit, suku, agama, gender bahkan status pernikahan orang tuanya, menikah ataupun tidak. Anak di luar nikah tidak selamanya lahir akibat pergaulan bebas, namun boleh jadi karena eksploitasi seksual, seperti korban pemerkosaan dan incest.⁵⁷

Banyaknya anak di luar nikah disebabkan kebebasan seksual yang dimiliki oleh masyarakat Islam. Undang-undang pertalian keturunan kedua orang tua seperti ini, harus diselimuti dan dibungkus dalam pengabsahan sejumlah besar korban-korban tersebut. adapun isi dari Undang-undang Perkawinan serta dasar hukum dan pemikirannya dengan demikian dicemooh terang-terangan. Pertalian seorang anak dengan ayahnya, menurut hukum Islam dapat ditentukan dengan salah satu cara sebagai berikut:

- a. Hubungan seksual dengan perempuan yang merupakan istri sahny.
- b. Diduga atau disangka melakukan hubungan seks dengan seorang wanita.
- c. Pengakuan atau pernyataan seorang laki-laki itu sendiri.
- d. Apabila orang-orang dapat dipercaya memberi kesaksian bahwa anak itu adalah anak dari laki-laki yang dimaksud.⁵⁸

Status hukum anak di luar nikah dalam UU Perkawinan dinyatakan hanya bernasab kepada ibunya dan keluarga ibunya. Hal yang sama juga terdapat dalam Kompilasi Hukum Islam tentang Hukum Perkawinan. Konsekuensi logis dari peraturan itu maka Akta Kelahiran pun hanya dituliskan nama ibunya saja. Bahkan lebih menyakitkan lagi, bahwa beberapa Akta Kelahiran menyebutkan

⁵⁷Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, h. 256.

⁵⁸Nawal El Saadawi, *The Hidden Face of Eve*, terj. Zuhilmiyasri, *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2011), h. 99-100.

secara eksplisit anak di luar nikah. Pencantuman kalimat terakhir ini sungguh-sungguh merupakan tindakan yang berperilaku kemanusiaan sehingga hal itu harus dihentikan.⁵⁹

Secara normatif isi Konvensi Hak Anak (KHA) sudah cukup memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak tanpa ada diskriminasi sedikit pun. Pasal 2 KHA secara tegas menyatakan bahwa “Negara-negara peserta akan menghormati dan menjamin hak-hak yang ditetapkan dalam Konvensi ini terhadap setiap anak dalam wilayah hukum mereka tanpa diskriminasi dalam bentuk apa pun, tanpa memandang ras, warna kulit, jenis kelamin, bahasa, agama, pandangan politik, asal usul bangsa, suku bangsa atau sosial, harta kekayaan, cacat, kelahiran, atau status lain dari anak atau dari orang tua anak, atau walinya yang sah menurut hukum”. Pemahaman terhadap isi konvensi juga telah diakomodir dalam UU HAM No. 39/1999 Pasal 52 s/d 66. Keadilan dan perlindungan hukum harus diberikan kepada semua anak tanpa membedakan status pernikahan orang tua mereka. Untuk melaksanakan isi Konvensi Hak Anak secara menyeluruh harus disusun strategi dan rencana kerja yang setidaknya menyangkut beberapa aspek seperti: Sosialisasi nilai-nilai, prinsip-prinsip dan ketentuan-ketentuan dari Konvensi Hak Anak, perbaikan perangkat hukum untuk menyelaraskan perundang-undangan Indonesia dengan ketentuan-ketentuan Konvensi Hak Anak, Pengembangan kelembagaan untuk memperkuat kerangka-kerangka kelembagaan untuk mempromosikan dan mewujudkan hak-hak anak, dan meningkatkan kesadaran dan kapasitas masyarakat untuk melaksanakan ketentuan-ketentuan Konvensi Hak Anak.⁶⁰

⁵⁹Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, h. 257.

⁶⁰Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, h. 258.

Imam Ali Zainal Abidin berkata, bahwa anak mempunyai hak maka ketahuilah dia adalah bagian dalam dirimu, disandarkan kepadamu atas perkara dunianya yang fana ini, yang baik maupun yang buruk. Adapun hak-hak anak dalam Islam adalah sebagai berikut:

- a. Anak mempunyai hak untuk mendapatkan nama yang baik
- b. Anak mempunyai hak untuk mendapatkan makanan yang baik
- c. Anak mempunyai hak untuk mendapatkan ucapan yang baik
- d. Anak mempunyai hak untuk mendapatkan pengajaran membaca dan menulis
- e. Anak mempunyai hak untuk menunggang kuda, memanah dan berenang
- f. Anak mempunyai hak untuk mendapatkan penguatan pikiran dan akidah
- g. Anak mempunyai hak untuk penghormatan dan pembinaan kepribadian
- h. Anak mempunyai hak untuk dilaksanakan akikah.⁶¹

Anak di luar nikah dapat diakui oleh ayah yang menikahi ibunya apabila sang ayah membuat ikrar pengakuan mengenai terhadap anak yang dilahirkan, kemudian dia menasabkan garis keturunannya kepada anak itu dan tidak ada penentangan antara kedua belah pihak. Kemudian sang ayah membuat pengakuan mengenai nasab atas orang lain, seperti membuat pernyataan dengan mengatakan bahwa: Si Fulan adalah saudaraku atau pamanku”. Adapun syarat yang harus dimiliki oleh sang ayah apabila ingin menetapkan nasab dengan ikrar pengakuan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Yang membuat ikrar pengakuan sudah balig, berakal dan atas keinginan sendiri (tanpa paksaan).
- b. Yang dijadikan sebagai materi ikrar adalah orang yang tidak diketahui diketahui nasabnya.

⁶¹Abdurrasul Ghiffari, *al-Mar'ah fī al-Islam*, terj. Salman Parisi, *Jagat wanita: Tinjauan Kedudukannya dalam Islam*, h. 314.

- c. Antara yang akan menjadi ayah dan anak dapat diperkirakan umurnya. Tidak diterima ikrarnya apabila di antara keduanya tanpa perbedaan sepuluh tahun.
- d. Orang yang diikrarkan masih hidup.⁶²

Pengakuan terhadap anak di luar nikah dapat dilakukan apabila tidak ada laki-laki lain yang membantah klaim ini. Anak itu tidak membutuhkan persetujuan atas kebapakan ini karena anak ini masih kecil, namun setelah anak ini dewasa persetujuan menjadi sangat penting. Seorang laki-laki dapat memiliki seorang anak tanpa mempunyai istri. Namun, perempuan tidaklah demikian. Anak yang dilahirkan dari hubungan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya dianggap tidak sah kecuali jika laki-laki tersebut mengaku menjadi ayahnya dengan syarat bahwa tidak ada laki-laki lain yang bersaing dengannya untuk mendapatkan anak itu. Laki-laki diberi hak untuk mengakui seorang anak juga diberi hak untuk menolak status anak itu. Seorang laki-laki yang yakin bahwa ia bukanlah ayah dari seorang anak, maka menurut hukum Islam dituntut untuk menyangkal asal-usulnya. Juga terlarang baginya untuk mengklaim sebagai ayahnya dari anak yang diketahui bahwa ia adalah anak dari orang lain.⁶³

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

⁶²Abdurrasul Ghiffari, *al-Mar'ah fī al-Islam*, terj. Salman Parisi, *Jagat wanita: Tinjauan Kedudukannya dalam Islam*, h. 326.

⁶³Nawal El Saadawi, *The Hidden Face of Eve*, terj. Zuhilmiyasri, *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi*, h. 104-105.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kualitas Hadis

Pencarian hadis yang dilakukan dengan merujuk ke kitab sumber, maka peneliti menemukan sebanyak 29 riwayat dari 7 kitab hadis. Terdapat 4 jalur hadis pada kitab Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, 3 jalur pada kitab Ṣaḥīḥ Muslim, 2 jalur pada kitab Sunan Abū Dāwud, 7 jalur pada kitab Sunan al-Nasā'i, 1 jalur pada kitab Sunan al-Tirmīzi, 9 jalur pada kitab Musnad Aḥmad bin Ḥanbal, dan 3 jalur pada kitab Sunan Ibnu Mājah.

Berdasarkan analisis sanad yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa hadis yang menjadi objek kajian telah memenuhi syarat kesahihan sanad hadis, karena telah terpenuhi tiga unsur kesahihan sanad, yakni sanadnya bersambung serta rawinya *adil* dan *dhabit*. Dengan demikian, hadis tersebut dinyatakan *ṣaḥīḥ*.

Demikian pula dari segi matannya telah terbebas dari *syāẓ* yakni tidak bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'ān, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih *ṣaḥīḥ*, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, dan tidak bertentangan dengan akal sehat, serta terbebas dari *'illah*, yaitu tidak terdapat *idrāj*, *inqilāb*, *ziyādah*, *nuqsān*, *tagyīr*, *taṣḥīf* dan *tahrif*.

Berdasarkan sistematika dalam menentukan kualitas hadis, maka peneliti berkesimpulan bahwa hadis yang diteliti dalam skripsi ini berstatus *ṣaḥīḥ* dengan mengacu kepada kriteria yang digunakan Imam Bukhārī dalam menentukan kesahihan suatu hadis.

2. Kandungan Hadis

Rasulullah saw. dalam hadis ini menegaskan bahwa anak yang terlahir merupakan milik dari pemilik ranjang (suami) dengan tidak memperhatikan kemiripan yang ada pada anak tersebut. Hadis ini merupakan petunjuk bagi masyarakat Jahiliah terhadap nasab anak di luar nikah.

Kandungan hadis yang terdapat dalam hadis ini menegaskan bahwasanya hubungan nasab dalam Islam sangat dijunjung tinggi, sehingga untuk menentukan nasab seorang anak dengan ayahnya maka didahului dengan adanya akad nikah dari orang tuanya. Sehingga hadis di atas menekankan bahwa tidak ada pengakuan dalam Islam setelah zaman Jahiliah telah berlalu, seorang anak adalah milik suami (pemilik ranjang) dan orang berzina tidak mendapatkan apapun dari perbuatan yang dilakukan.

3. Implikasi Hadis

Pengakuan terhadap anak di luar nikah dapat dilakukan apabila tidak ada laki-laki lain yang membantah klaim ini. Anak itu tidak membutuhkan persetujuan atas kebapakan ini karena anak ini masih kecil, namun setelah anak ini dewasa persetujuan menjadi sangat penting. Seorang laki-laki dapat memiliki seorang anak tanpa mempunyai istri. Namun, perempuan tidaklah demikian. Anak yang dilahirkan dari hubungan dengan seorang laki-laki yang bukan suaminya dianggap tidak sah kecuali jika laki-laki tersebut mengaku menjadi ayahnya dengan syarat bahwa tidak ada laki-laki lain yang bersaing dengannya untuk mendapatkan anak itu. Laki-laki diberi hak untuk mengakui seorang anak juga diberi hak untuk menolak status anak itu. Seorang laki-laki yang yakin bahwa ia bukanlah ayah dari seorang anak, maka menurut hukum Islam dituntut untuk menyangkal asal-usulnya. Juga terlarang baginya untuk mengklaim sebagai ayahnya dari anak yang diketahui bahwa ia adalah anak dari orang lain.

B. Implikasi

Setelah melakukan penelitian terhadap hadis anak di luar nikah, maka peneliti menyadari bahwa pentingnya untuk mengetahui dampak dari hubungan di luar nikah. Adapun dampak yang disebabkan dari adanya hubungan di luar nikah yaitu anak yang dihasilkan dari hubungan luar nikah tidak dapat dinasabkan kepada ayah biologisnya berdasarkan pendapat beberapa ulama, meskipun ada beberapa yang membolehkan menasabkan kepada ayahnya jika laki-laki yang berzina dengan wanita itu mengakui bahwa anak yang dilahirkan oleh wanita itu adalah anak kandungnya. Dengan demikian, peneliti berharap dengan adanya skripsi ini dapat memberikan wawasan dan kesadaran bagi generasi muda untuk menghindari pergaulan bebas yang dapat mengantarkan kepada perbuatan zina.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

al-'Aini, Abū Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad bin Mūsā bin Aḥmad bin Ḥusain al-Gaitābi al-Hanafī Badr al-Dīn. *'Umdatul al-Qari Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz XI. Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṣ al-'Arabī.

Abdillah, Kudrat. "Status Anak Luar Nikah dalam Perspektif Sejarah Sosial", *Petita*, Volume 1, Nomor 1, (April 2016), <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/petita/index>, (9 Januari 2019).

Abdurrahman. *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*. Cet. IV; Bekasi Timur: CV Akademika Pressindo, 2015.

Ahmad, Arifuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīs*. Cet. II; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

Ali, Sitti Asiqah Usman. *Peranan Perempuan dalam Perwayatan Hadis: Abad I-III Hijriah*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.

al-Bastī, Abū Sulaiman Ḥammad bin Muḥammad bin Ibrahim bin al-Khaṭṭāb. *Ma'ālīm al-Sunan Syarḥ Sunan Abī Dāwūd*. Juz VIII Cet. I; Ḥilbi: al-Maṭba'ah al-'Ilmiyah; 1932.

Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.

Anshary, M. *Hukum Perkawinan Di Indonesia: Masalah-Masalah Krusial*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Arbianingsih. *Keperawatan Anak: Konsep dan Prosedur Tindakan*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.

Ardana, Ardian Warista. Pengakuan Anak di Luar Nikah: Tinjauan Yuridis tentang Status Anak di Luar Nikah, *Jurisprudence*, Vol. 6 no. 2 (September 2016), <http://journals.ums.ac.id/index.php/jurisprudence/article/view/3013> (Diakses 12 Maret 2019).

Aplikasi Lidwa Pusaka i-Software offline.

Asse, Ambo. Ilmu Hadis: Pengantar Memahami Hadis Nabi Saw. Cet. I; Makassar: Dār al-Hikmah wa al-'Ulum Alauddin Press, 2010.

al-'Asqalānī, Abū al-Faḍl Aḥmad bin 'Alī bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar *Tahzīb al-Tahzīb*. Juz IV Cet. I; al-Hindi: Maṭba'ah Dāirah al-Ma'ārif al-Naẓāmiyah; 1326.

al-'Awniy, Ḥatīm bin 'Arīf bin Naṣīr al-Syarīf. *Al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*.

al-Azadī, Abū Bakr Muḥammad bin al-Ḥasan Duraid. *Jamharah al-Lughah*. Juz II. Beirut: Dār al-'Ilm Lilmalayin.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, KBBI V 0.1.4 Beta offline.

Bakr, 'Abdirrahman bin Abī. *Ṣaḥīḥ wa Ḍa'īf al-Jāmi' al-Ṣagīr wa Jiyādatih*, Juz I.

al-Burḥānufūrī, 'Alāuddin 'Alī bin Ḥisām al-Dīn Ibnu Qādī Khān al-Qadri al-Syazālī *Kanz al-'Ummal fī Sunan al-Aqwālī wa al-'Af'āl*, Juz VI. Bakri Ḥayani.

- al-Balūsyī, ‘Abd al-Ḡafūr bin ‘Abd al-Ḥaḡ Ḥusayn bir *‘Ilm al-Takhrīj wa Dawrih fī Kidmah al-Sunnah al-Nabawīyyah*, Juz I.
- Bustamin. *Metodologi Kritik Hadis*. Cet. I, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- al-Dahḡāk, Muḡammad bin ‘Isā bin Saurah bin Mūsa bin. *Sunan al-Tirmizī*. Juz II. Beirut: Dār al-Garib al-‘Islami.
- Darwis, Burhanuddin. *Hadis Tentang Takdir dalam Teologi As’ariyah*. Cet. I; Samata, Gowa: Alauddin Press, 2011.
- Dewi, Fitriya Sari. “Anak Luar Nikah Studi Sosiologis tentang Stigma dan Respon Perilaku terhadap Lingkungan Sosial di Surabaya”, *Airlangga*, Vol 2, no 1, (September 2013) [http://journal.unair.ac.id/Kmmtsanak-di-luar-nikah-\(studi-sosiologis-tentang-stigma-dan-respon-perilaku-anak-article-5876-media-135-category-8.html](http://journal.unair.ac.id/Kmmtsanak-di-luar-nikah-(studi-sosiologis-tentang-stigma-dan-respon-perilaku-anak-article-5876-media-135-category-8.html), (Agustus 2018).
- Gandhi, Mahatma. *Woman and Social Injustice*. Terj. Siti Farida. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ghiffari, Abdurrasul *al-Mar’ah fī al-Islam*. Terj. Salman Parisi. *Jagat wanita: Tinjauan Kedudukannya dalam Islam*. Cet. I; Jakarta: Citra, 2016.
- Ghozali, Abdul Rahman. *Fiqh Munakahat*. Cet. V; Jakarta: Kencana, 2012.
- al-Ḥadādi, Zain al-Din Muḡammad al-Mad’ū Ba’bad al-Rauf bin Taj al-‘Arifin bin Ali bin Zain al-‘Abidin. *Taisir bi Syarḡ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*. Juz I Cet. III; al-Riyadh: Maktabah al-Imām al-Syafi’i; 1988.
- Hadzami, M. Syafi’i. *Fatwa-Fatwa Muallim*. Jakarta: PT Elex Media Kumpotindo, 2010.
- al-Ḥajjāj, Yūsuf bin Abd al-Raḡman bin Yūsuf Abū. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Juz XII Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah; 1980.
- Hakim, Lukman “Kedudukan Anak Hasil Zina Ditinjau Dari Hukum Islam Dan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan”, *De Lega Lata*, Vol. 1, no 2, (Juli-Desember 2016), <http://media.neliti.com/publication>, (12 Desember 2018).
- al-Ḥanafī, Maglaṡāya bin Qilaj bin ‘Abdillah al-Bakjurī al-Miṡrī al-Hukrī. *Ikmāl Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl*. Juz V. al-Fārūq al-Ḥadiṡah lil Ṭabā’ah wa al-Nasyr.
- Hasan, Hamzah. *Hudud Analisis Tindak Pidana Zina di Balik Perkawinan Legal*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011.
- Ḥasbullah, Abu Muhammad Ibnu Ṣalih bin *Tuntunan Praktis dan Padat bagi Ibu Hamil dari A sampai Z*. Cet. III; Pustaka Ibnu Umar, 2010.
- al-Ḥusainiy, Aḡmad Ibn Fāris Ibn Zakariyā al-Qazwainiy al-Rāziy Abū *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*. Juz IV. Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M.
- Idri. *Studi Hadis*. Cet. III; Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Ilahi, Fadhel. *al-Tadābīr al-Wāqiyah minaz fīl Fiqhil Islami Idārat Turjumān al-Islami*. Terj. Subhan Nur. *Zina*. Cet. I; Jakarta Timur: Qisthi Press, 2004.
- Ilyas, Abustani dan La Ode Ismail Ahmad. *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet II; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013.

- Irfan, M. Nurul. *Nasab dan Status Anak Dalam Hukum Islam*. Cet. I; Jakarta: Amzah. 2012.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Cet. II; PT. Bulan Bintang: Jakarta, 1995.
- . *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Cet. 1; Jakarta: Bulan-Bintang, 1992.
- . *Pengantar Ilmu Hadits*. Cet. II; Bandung: Angkasa, 1994.
- Itr, Nuruddin. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadis*. Terj. Mujiyo, *Ulum al-Hadis*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jabali, Fu'ad. *Sahabat Nabi*. Cet. I; Jakarta: Mizan, 2010.
- al-Jaza'iri, Syaikh Abu Bakar Jabir. *Minhāj al-Muslim*. Terj. Mustofa Aini. *Minhajul Muslim: Konsep Hidup Ideal dalam Islam*. Cet. XV; Jakarta: Darul Haq 2016.
- al-Ju'fī, Muḥammad bin 'Ismā'il Abū 'Abdillāh al-Bukhārī *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz III. Dār Ṭūq al-Najāh.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI V 0.1.5, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Versi Online, <http://kbbi.web.id/luar>. (11 Januari 2019).
- Kamus Kedokteran, Kamus Keperawatan, Kamus Kebidanan, Kamus Kefarmasian, Kamus Kesehatan Online Lengkap". <http://kamus.farmasi-id.com/glossary/penis> (30 Desember 2018).
- Kanang, Abdul Rahman. *Hukum Perlindungan Anak dari Eksploitasi Seks Komersial*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. XV, Jakarta Timur: CV Darus Sunnah, 2013.
- al-Khatib, Yahya Abdurrahman. *Aḥkam al-Mar'ah al-Hāmil fī asy-Syariah al-Islamiyyah*. Terj. Mujahidin Muhayan. *Fikih Wanita Hamil*. Cet. XV; Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- al-Khaṭīb, Muḥammad 'Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr, 1409 H.
- Khon, Abdul Majid *Ulumul Hadis*. Cet. IV, Jakarta: Amzah, 2010.
- Levy, Reuben. *The Social Structure of Islam*. Terj. H. A. Ludjito. *Susunan Masyarakat Islam*. Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.
- al-Liḥyidān, Dukail bin Ṣālih. *Turuq al-Takhrīj bi-Hasab al-Rāwī al-A'la*. Al-Jāmi'ah al-Islāmiyah bil-Madīnah al-Munawwarah, 1442 H.
- al-Maḥalli, Al-Imam Jalaluddin Muḥammad bin Aḥmad bin Muḥammad dan al-Imam Jalaluddin Abdirrahman bin Abu Bakar al-Suyuti. *Tafsir Jalālain*. Terj. Najib Junaidi. *Tafsir Jalālain*. Jilid III. Cet. I; Surabaya: PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2015.
- Mahmud, Basri dan Mukhtar. *Ulumul Hadis: Media-Media Pokok dalam Mengkaji Hadis Nabi*. Cet. I; Makassar: Gunadarma Ilmu, 2015.

- Manan, Abdul. *Pembaruan Hukum Islam di Indonesia*. Cet. I; Depok: Kencana, 2017.
- Manan, Abdul. *Aneka Masalah Hukum Perdata Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Prenadamedia Group, 2008.
- Mardani. *Hukum Keluarga Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Prenadamedia Group 2016.
- al-Maṣrī, Muḥammad bin Mukrim bin Manzūr al-Afriqī. *Lisān al-‘Arab*. Juz XIV. Beirut: Dār Ṣādār.
- al-Masrī, Aḥmad bin Muḥammad bin Abi Bakr bin ‘Abdil Malik al-Qiṣṭalānī al-Qutaibī. *Irsyādu al-Sārī Lisyarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz IX. Mesir: al-Maṭba’ah al-Kubrā al-Amriyyah.
- al-Mazī, Yūsuf bin ‘Abdirrahman bin Yūsuf Abū al-Ḥajjāj Jamāl al-Dīn bin Zakī Abi Muḥammad al-Qadā’ī al-Kalbī. *Tahzīb al-Kamāl fī Asma’ al-Rijāl*. Juz XII. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Minhajuddin. *Posisi Fiqh Muqaran: Fiqh Perbandingan dalam Menyelesaikan Masalah Ikhtilafiyah*. Makassar: CV Berkah Utami, 1999.
- al-Mughniyah, Muhammad Jawad. *al-Fiqh ‘ala al-Madzahib al-Khamsah*. Terj. Masykur A.B., Afif Muhammad dan Idrus al-Kaff, *Fiqh Lima Mazhab* Cet. XXIX; Jakarta: Lentera, 2015.
- Mulia, Musdah. *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*. Cet. I; Naufan Pustaka, 2010.
- Munawwir, Aḥmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*. Edisi Kedua. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- al-Naisabūrī, Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī. *Musnad al-Ṣaḥīḥi al-Mukhtaṣar binaqli al-Adli ‘Ani al-‘Adli Ila Rasūlillahi Ṣallallahu ‘Alaihi Wasallam*. Juz III Beirut: Dār Ihyā al-Turās.
- al-Naisabūrī, Abū ‘Abdillah Muḥammad ibn ‘Abdillah ibn Muḥammad al-Ḥākim Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ dan dita’liq oleh Ma’zam Ḥusain. Haidar Abad: Dairah al-Ma’arif al-Uṣmaniyyah.
- al-Nasāī, Abū ‘Abdirrahman Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī al-Kharāsānī. *Sunan al-Kubrā*. Juz V. Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Nasution, Harun. *Hak Asasi Manusia*. Cet. I; Asia Foundation, 1987.
- al-Nawawī, Abū Zakāriyā Maḥyā al-Dīn Yahya bin Syarif. *Tahzīb al-Asmā’ al-Lugāt*, Juz II. Libanōn: Dār al-Kitab al-Ilmiyyah.
- Nurhayati, Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Poerwardarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Cet. XII; Jakarta Timur: PT Balai Pustaka, 2014.
- Rafiq, Ahmad. *Fiqh Mawaris*. Edisi Revisi. Cet. IV; Jakarta: PT RajaGrafindo, 2001.
- Rahman, Abd. *Perempuan antara Idealitas dan Realitas Masyarakat Perspektif Hukum Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Rajab, *Kaidah Kesahihan Matan Hadis*. Cet. I; Yogyakarta: Graha Guru, 2011.

- al-Rāzī, Aḥmad bin Fāris bin Zakāriyā al-Quzainī. *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz VI. Dār al-Fikr, 1979.
- Saadawi, Nawal El *The Hidden Face of Eve*. Terj. Zuhilmiyasri, *Perempuan dalam Budaya Patriarkhi*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Saebani, Beni Ahmad *Fiqh Munakahat 2*. Cet. V; Bandung: CV Pustaka Setia, 2016.
- al-Ṣalāḥ, Abū 'Amr 'Uṣmān ibn 'Abd al-Raḥmān al-Syairūzi Ibn. *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ fī Ulūm al-Ḥadīṣ*. Kairo: Maktabah al-Matani.
- Salīm, 'Abdul al-Mu'im. *Taṣīr 'Ulūm al-Ḥadīṣ al-Mubtadi'īn*. Dār al-Diyā', 2000.
- Salim, Abd Muin dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudu'i*. Makassar: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Sakirman. "Telaah Hukum Islam Indonesia terhadap Nasab Anak", *Hunafa, Jurnal Studia Islamika* Vol. 12 no. 2 (Desember 2015), <http://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/398> (Diakses 12 Maret 2019).
- Santalia, Indo. *Proses Perkembangan Manusia: Suatu Kajian Studi Islam*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Sasmiar, "Kedudukan Hukum Anak Tidak Sah Sebelum dan Sesudahnya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 46/PUU/VII/2010", *Jurnal Ilmu Hukum*, <http://sumut.kemenkumham.go.id/berita-kanwil/berita-utama/2440-kedudukan-anak-luar-nikah-pasca-putusan-mk-nomor-46puu-vii2010> (diakses 4 Agustus 2019).
- Sidang, Irmayanti. "Perkawinan Wanita Hami dan Status Anak yang dilahirka: Studi Analisis Hukum Islam", *Skripsi* Makassar: Fak. Syariah dan Hukum UIN Alauddin 2018.
- al-Sijistānī, Abū Dawud Sulaimān bin al-'Asyasy. *Sunan Abi Dāud*. Juz. IV. Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabi.
- Shadily, Hassan. *Ensiklopedia Indonesia*. Jilid I. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Shihab, M. Quraish *Perempuan*. Cet. IX; Tangerang: Lentera Hati, 2014.
- , *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cet. V; Jakarta: Lentera hati, 2012.
- Shidiq, Sapiuddin. *Fiqh Kontemporer*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2017.
- Sugono, Dendi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- al-Suyūṭī, Imam *Asbab Wurud al-Hadis*, terj. Yahya Ismail, *Sebab Keluarnya Hadis Rasulullah saw*.
- al-Syāfi'i, Sirāj al-Dīn Abi Haḥṣ 'Umar bin 'Alī bin Ahmad al-Anṣarī. *Al-Badr al-Munīr*, Juz I. Dār al-Hijrah li al-Nasyir wa al-Tawzi'i.
- al-Syafi'i, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Abū al-Faḍl al-Aṣqalānī. *Fath al-Bārī Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz XII. Beirut: Dār al-Ma'rifāh, 1379.
- al-Syaibānī, Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asadi. *Musnad Imam Aḥmad bin Ḥanbal*. Juz I. Muassasah al-Risālāh; 2001.

- al-Ṭahhān, Mahmūd. *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd*. Cet. III; Riyāḍ: Maktabah al-Ma‘arif li al-Nisyrāh wa al-Taūzi‘, 1416 H.
- al-Tamīmī, Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad bin Hibbān bin Mu‘āz bin Ma‘bada. *al-Ṣiqāt*. Dāirah al-Ma‘arif al-‘Usmānīyah Biḥaidir Abād al-Dakn al-Hindi, 1973.
- al-Tamīmī, Abū Muḥammad ‘Abdirrahman bin Muḥammad bin Idrīs Bin Munzir *al-Jarḥ wa al-Ta’dil*, Juz III. Beirūt: Dār Ihya al-Turās al-‘Arabi. 1952.
- Tasbih, *Perbudakan dalam Perspektif Hadis Nabi saw*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014.
- Taufiqi, Muhammad. “Konsep Nasab, Istilhaq, dan Hak Perdata Anak Luar Nikah”, *Ahkam*, Vol. 12 no. 2 (Juli 2012), <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/ahkam/article/view/966>. (diakses 9 Januari 2019).
- al-Qardawī, Yusuf. *al-Halal wal Haram fil Islam*. Terj. Wahid Ahmadi, *Halal Haram Dalam Islam*. Cet. III; Solo: Era Intermedia, 2003.
- al-Qaththan, Manna‘. *Mabāhiṣ fi ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. Terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Ilmu Hadis*. Cet. VIII; Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2014.
- al-Qazwaini, Abū Ya‘lā al-Khaḥilī ibn ‘Abdullah ibn Aḥmad ibn al-Khaḥilī al-Khaḥilī *al-Irsyād fi Ma‘rifah ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ*. Jilid I. *Dirāsah, Taḥqīq, takhrij* oleh Muḥammad Sa‘id ibn ‘Umar Idrīs. Riyāḍ: Maktabah al-Rasyad, 1409 H/ 1989 M.
- Qurbani, Zainul Abidin. *Islam va Huquq*. Terj. M. Ilyas. *Islam dan Hak Asasi Manusia: Sebuah Kajian Komprehensif*. Cet. I; Jakarta: Citra, 2016.
- al-Qurṭubī, Abū ‘Umar bin Yūsuf bin ‘Abdillah bin Muḥammad bin ‘Abdi al-Bar bin ‘Aṣim al-Numari. *al-Tamhīd limā fi al-Muwaṭṭā min al-Ma‘anī wal Asānīd*. Juz VIII. al-Magrib: Wazārah ‘Umūmi al-Awqāf wa al-Syuyūni al-Islāmiyah.
- al-Quzaini, Ibnu Majah Abū ‘Abdillah bin Muḥammad bin Yāzid. *Sunan Ibnu Majah*, Juz I. Dār Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah).
- Winsik, A. J. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Juz III. Madinah: Maktabah Birbil, 1936.
- Zaglūl, Abū Hajar Muḥammad al-Sa‘id Ibn Bayūnī. *Mausū‘at al-Aṭrāf al-Ḥadīṣ al-Nabawī al-Syarif*. Beirūt: Dār al-Kitāb al-‘Ilmiyah.
- Zarkasih. *Dasar-dasar Studi Hadits*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- al-Zuhaili, Wahbah *Fiqh Islam wa Adillatuhu*. Terj. Abdul Hayyie *Fiqh Islam*. Jilid XI. Cet. II; Jakarta: Gema Insani, 2011



LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Bukhārī

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قالت

عَائِشَةُ

عن

عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ

عن

ابْنِ شِهَابٍ

عن

مَالِكٌ

حدثنا

يَحْيَى بْنُ قَزَعَةَ

حدثنا

البخاري

Bukhārī

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قالت

عَائِشَةُ

عن

عُرْوَةَ

عن

ابْنِ شَهَابٍ

عن

اللَّيْثُ

حدثنا

قُتَيْبَةُ

حدثنا

البخاري

Bukhārī

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قالت

عَائِشَةُ

عن

عُرْوَةَ

عن

ابْنِ شَهَابٍ

عن

سُفْيَانُ

حدثنا

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ

حدثنا

البخاري

Bukhārī

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قالت

عَائِشَةُ

عن

عُرْوَةُ

عن

ابْنِ شِهَابٍ

عن

مَالِكُ

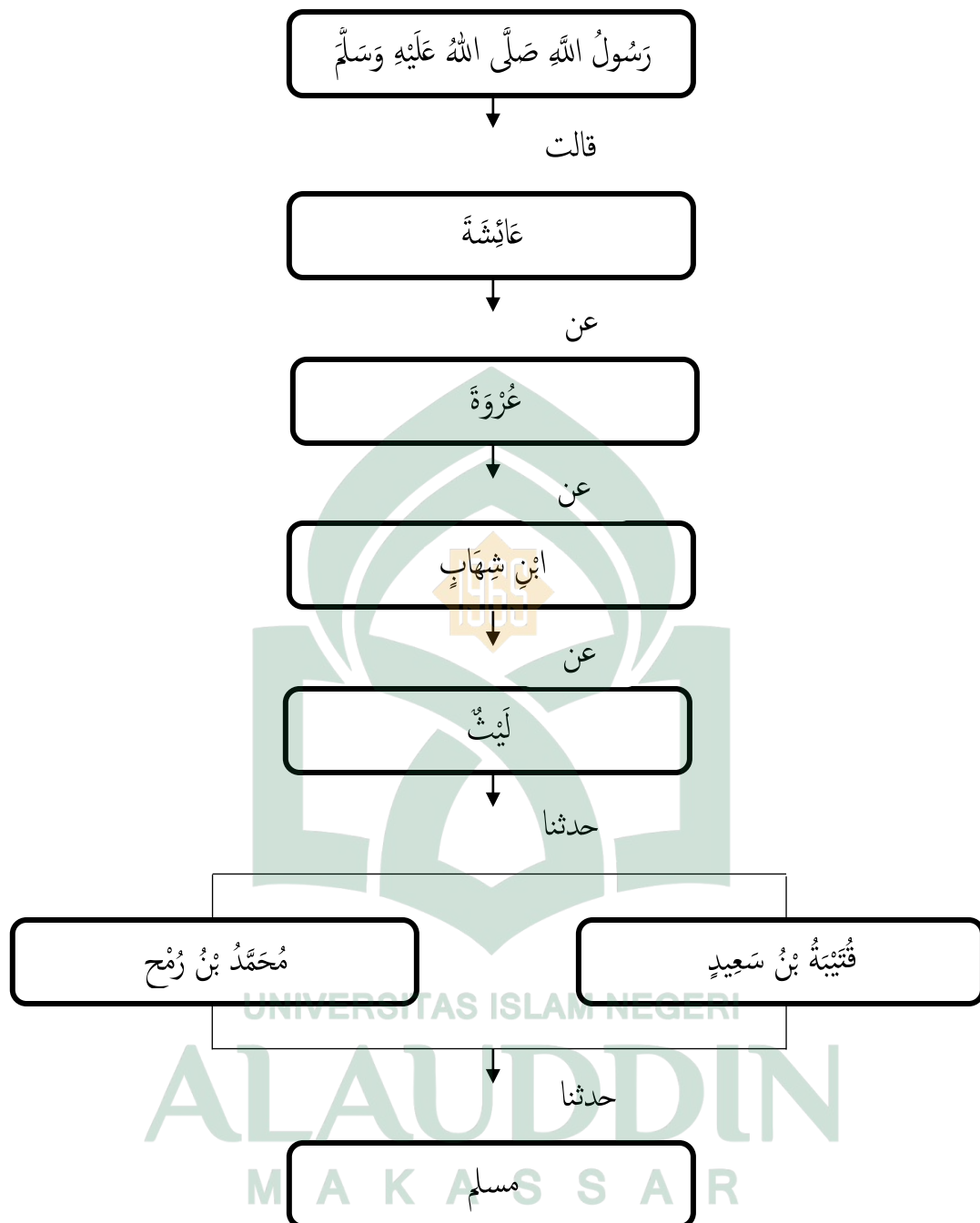
عن

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ

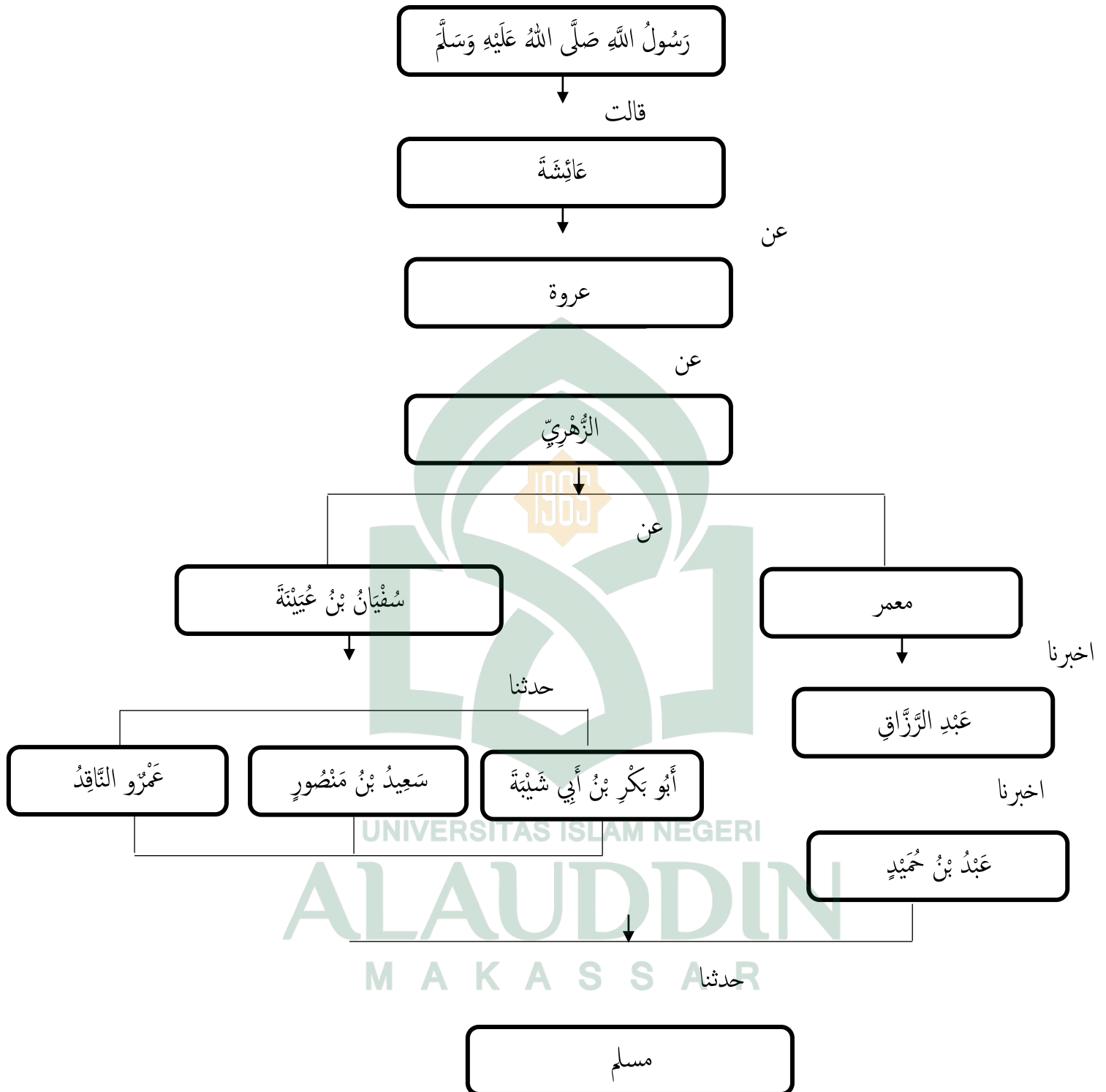
حدثنا

البخاري

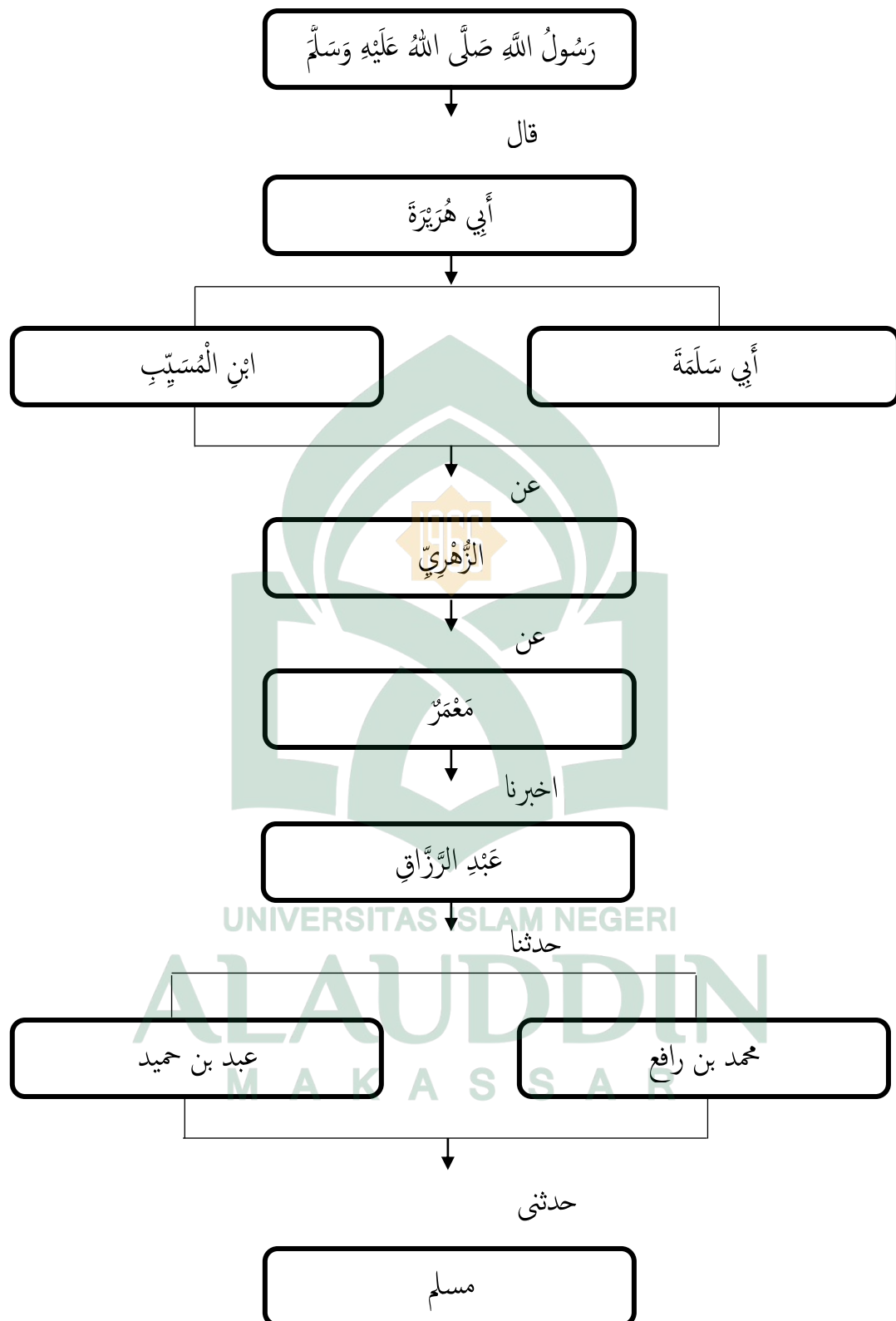
Muslim



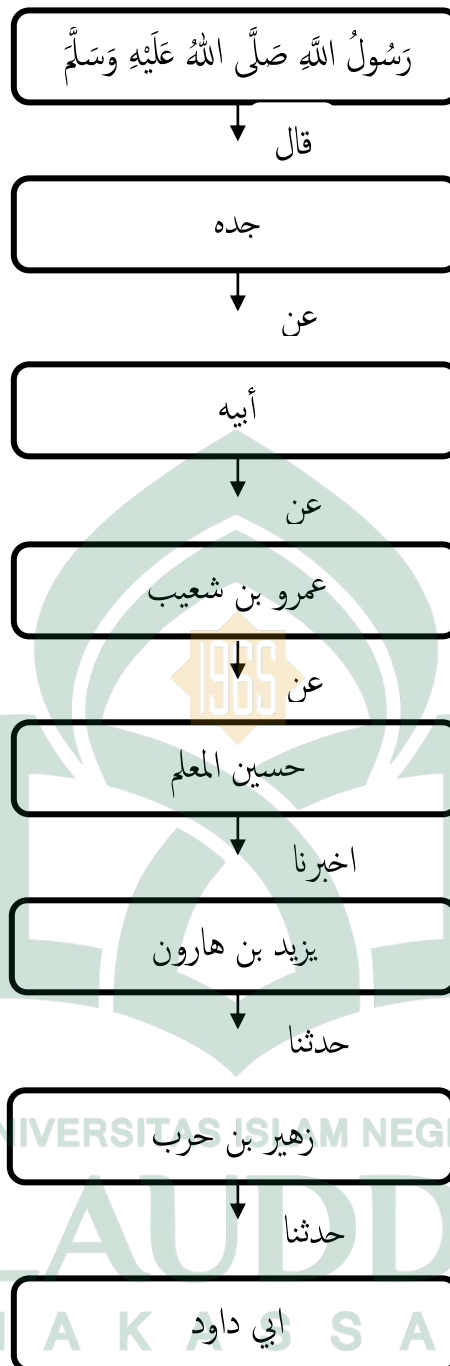
Muslim



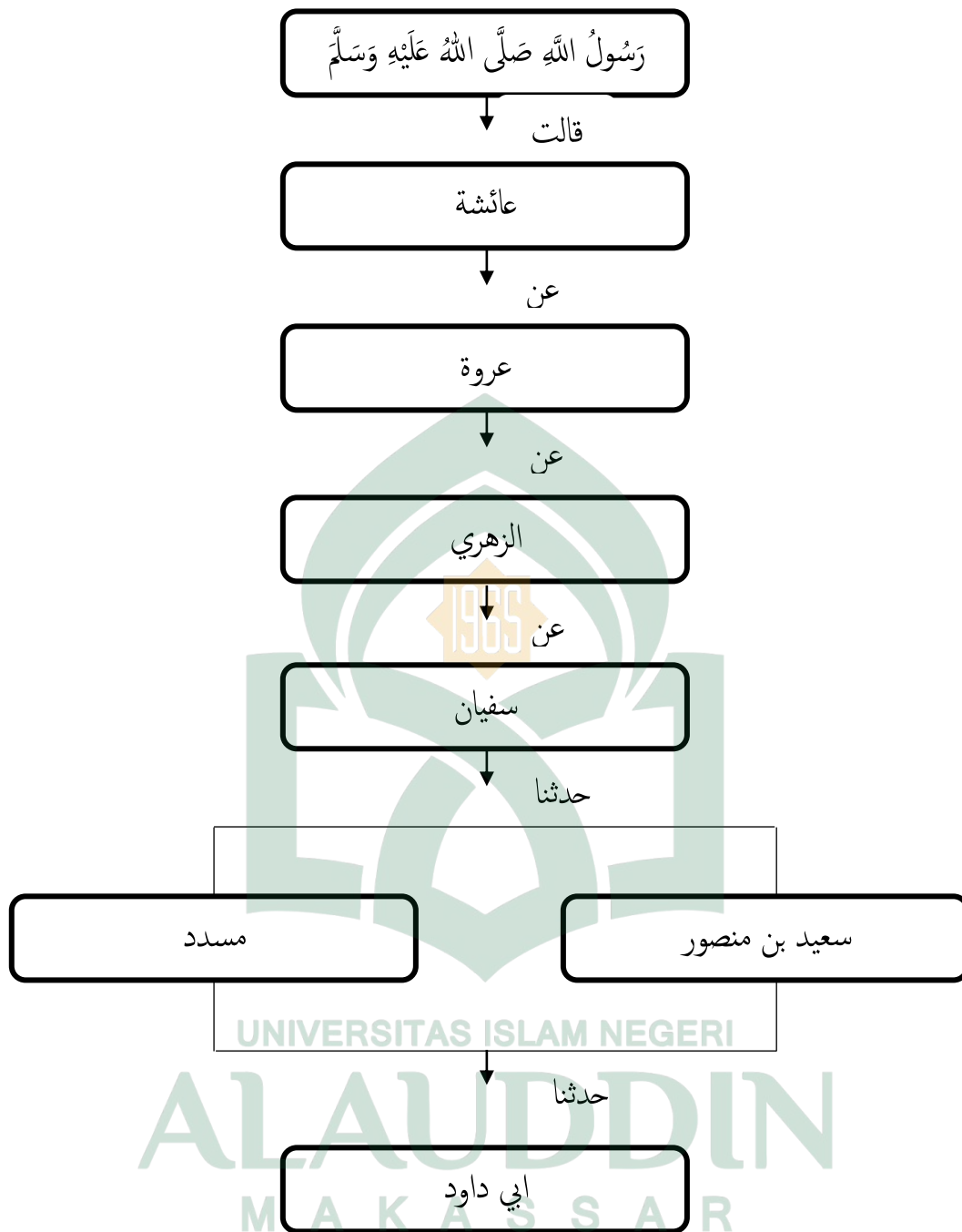
Muslim



Abi Dāwud



Abi Dāwud



Al-Nasā'i

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِنَّ

أَبِي هُرَيْرَةَ

عَنْ

سَعِيدٍ

عَنْ

الزُّهْرِيِّ

عَنْ

سُفْيَانَ

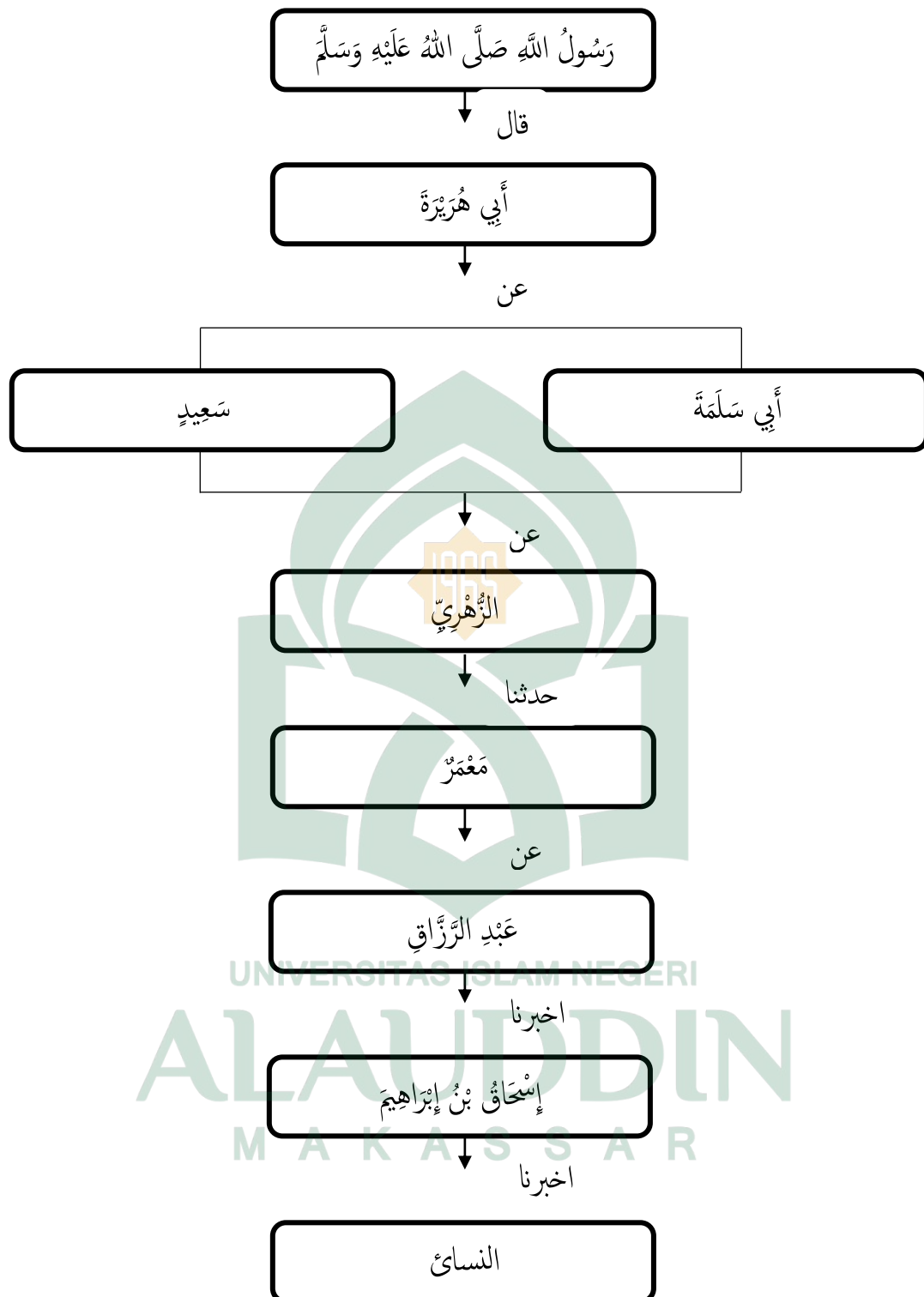
حَدَّثَنَا

قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ

أَخْبَرَنَا

النَّسَائِي

Al-Nasā'i



Al-Nasā'i

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قال

عَبْدُ اللَّهِ

عن

أَبِي وَائِلٍ

عن

مُغِيرَةَ

عن

جَرِيرٍ

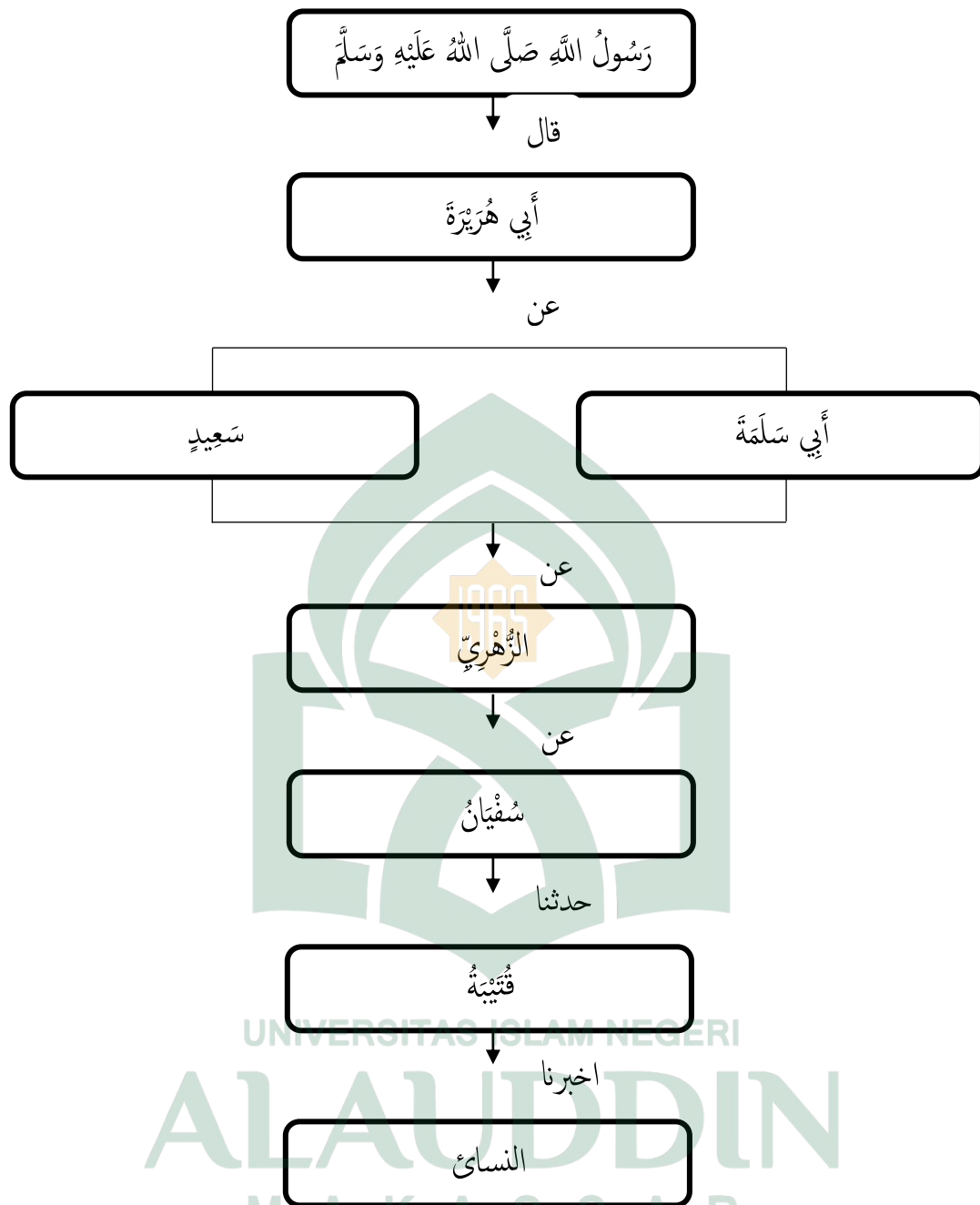
اخبرنا

إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ

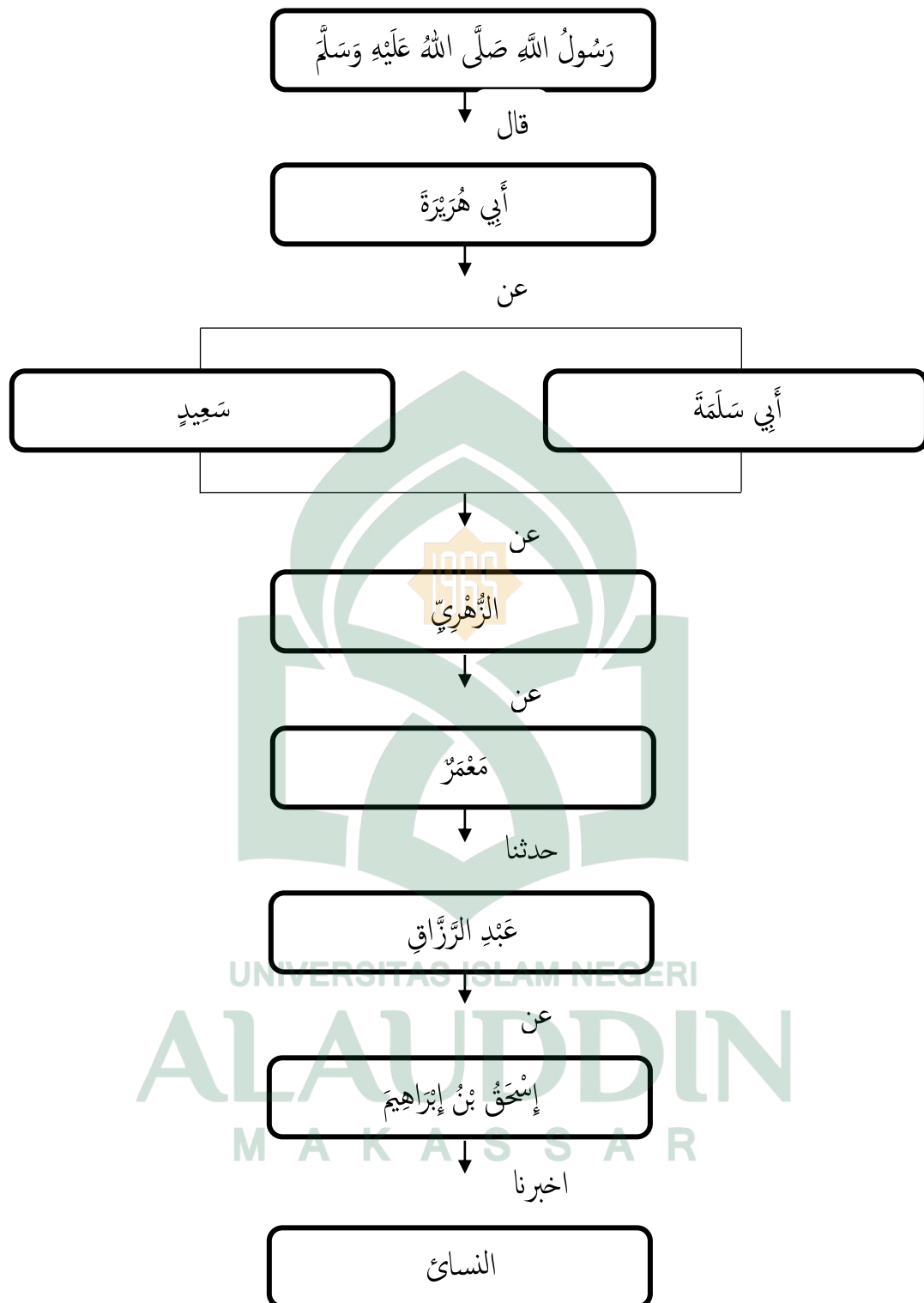
اخبرنا

النسائي

Al-Nasā'i



Al-Nasā'i



Al-Nasā'i

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قالت

عَائِشَةُ

عن

عُرْوَةَ

عن

ابْنِ شِهَابٍ

عن

اللَّيْثُ

حدثنا

قُتَيْبَةُ

اخبرنا

النسائي

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Al-Nasā'i

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

عن

عَبْدُ اللَّهِ

عن

أَبِي وَائِلٍ

عن

مُغِيرَةَ

عن

جَرِيرٌ

حدثنا

إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ

أخبرنا

النسائي

Al-Tirmizī

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قال

أَبِي هُرَيْرَةَ

عن

سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ

عن

الزُّهْرِيِّ

عن

سُفْيَانُ

حدثنا

أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ

حدثنا

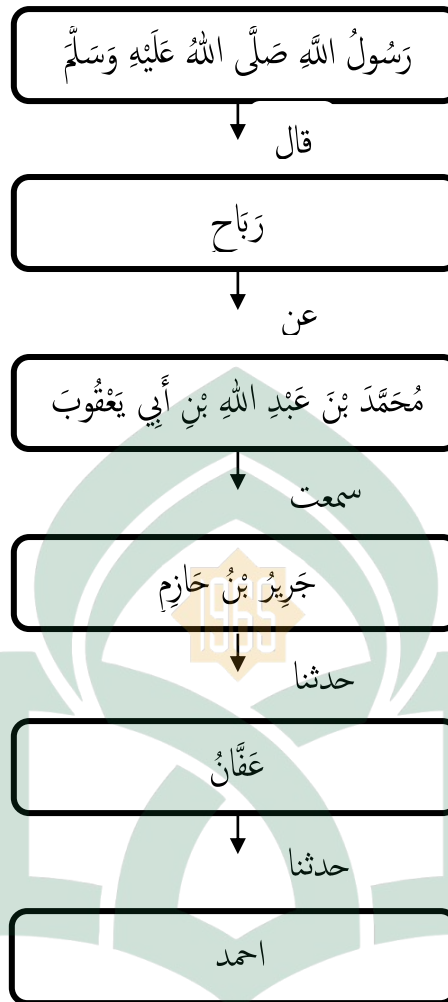
الترمذي

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Aḥmad bin Hanbal



Aḥmad bin Hanbal

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قال

رَبَّاحٌ

حدثني

الْحَسَنُ بْنُ سَعْدٍ

عن

مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي يَعْقُوبَ

عن

مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ

اخبرنا

يَزِيدُ

حدثنا

أَحْمَدُ

Aḥmad bin Hanbal

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قال

أَبِيهِ

عن

الْحَسَنِ بْنِ سَعْدٍ

عن

الْحَجَّاجِ

أخبرنا

حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ

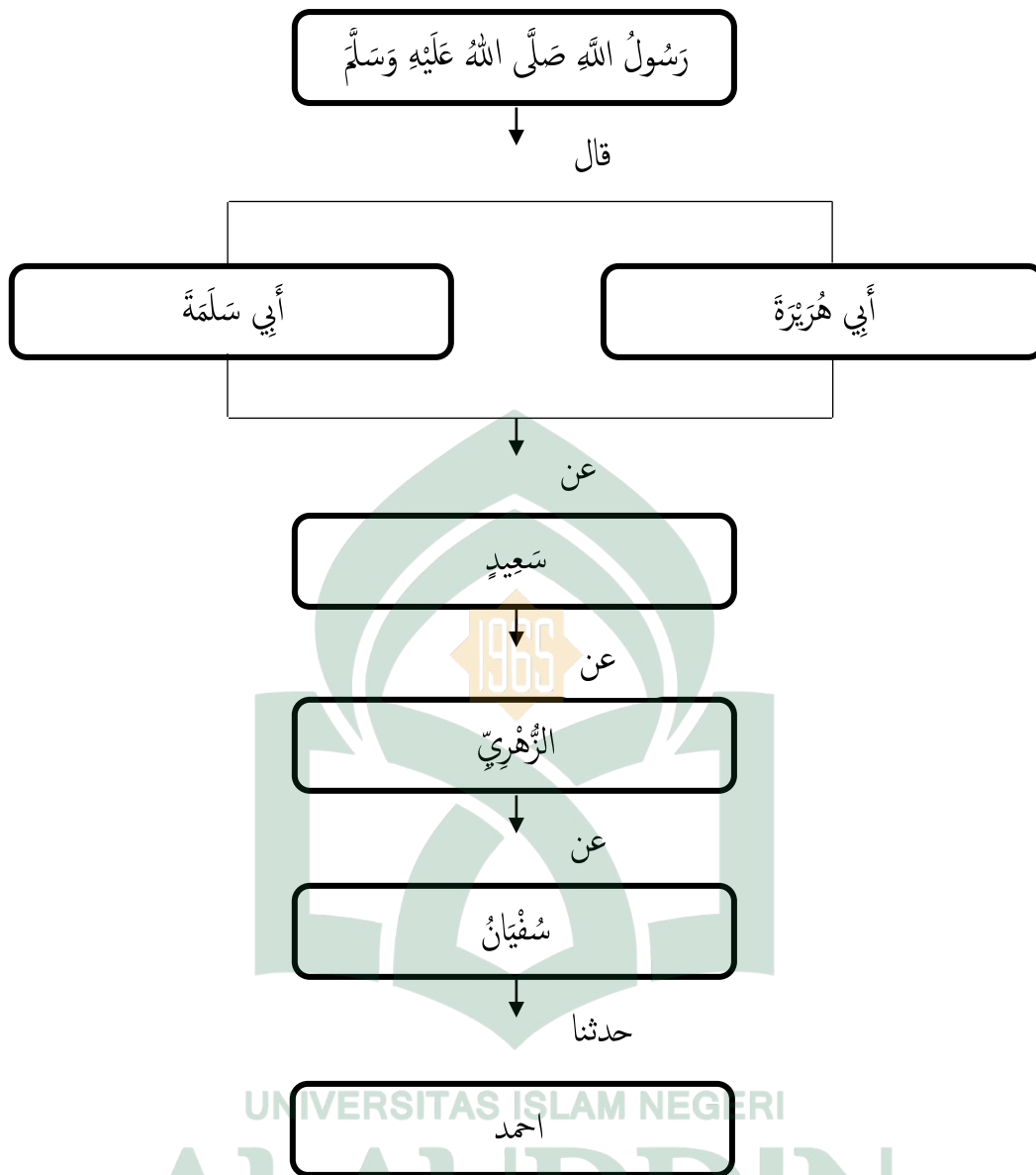
حدثنا

عَقَّانُ

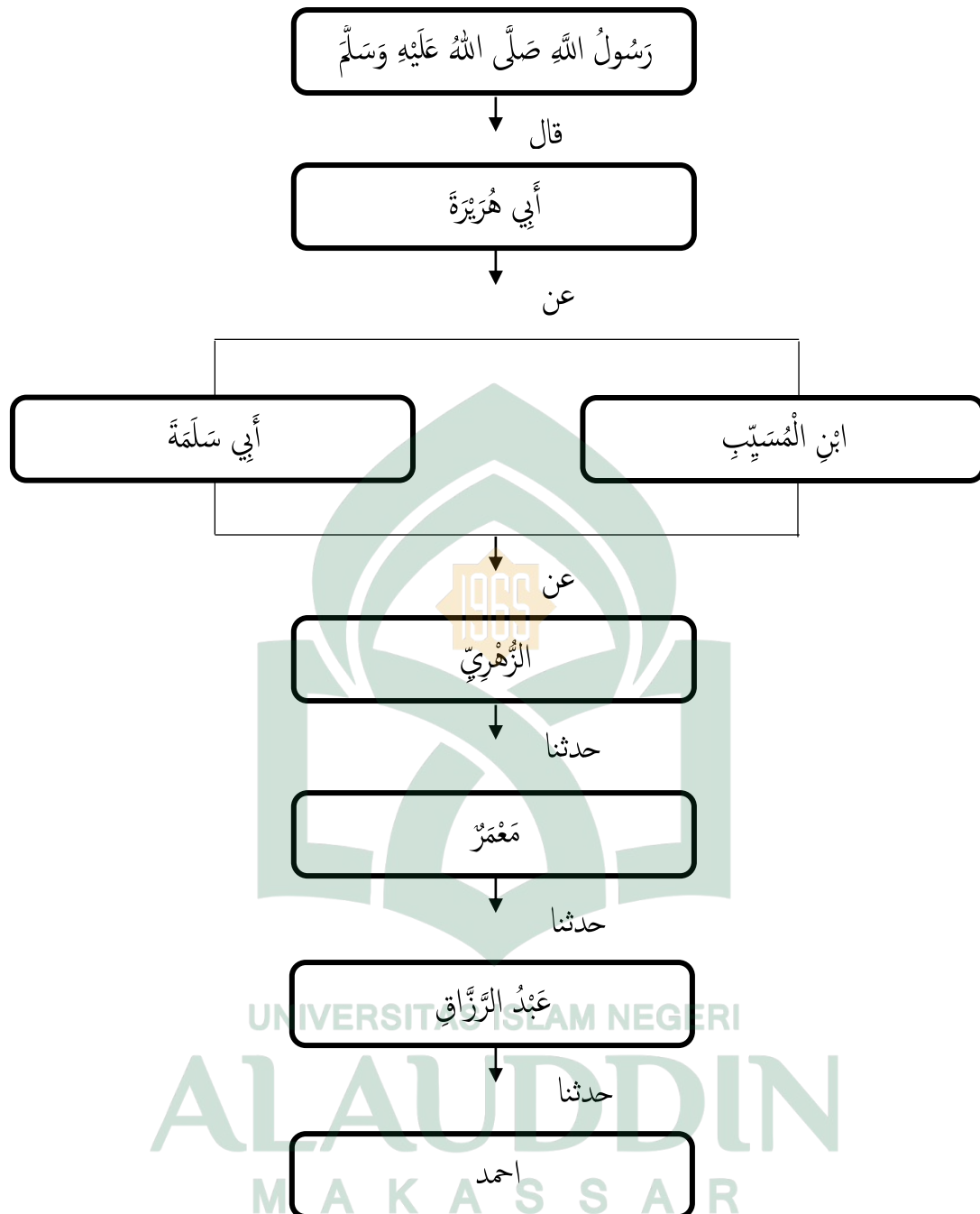
حدثنا

أَحْمَدُ

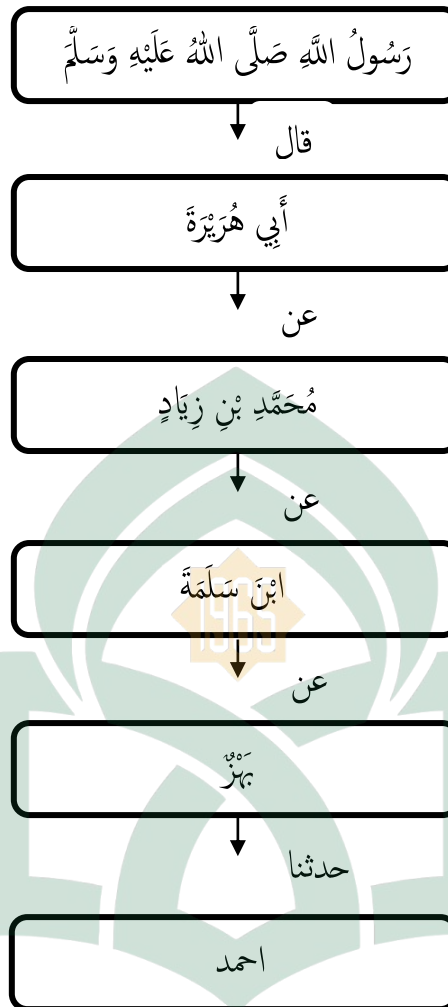
Aḥmad bin Hanbal



Aḥmad bin Hanbal



Aḥmad bin Hanbal



Aḥmad bin Hanbal

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قال

أَبِي هُرَيْرَةَ

سمعت

مُحَمَّدِ بْنِ زَيْدٍ

عن

شُعْبَةَ

حدثنا

ابْنُ جَعْفَرٍ

عن

يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ

حدثنا

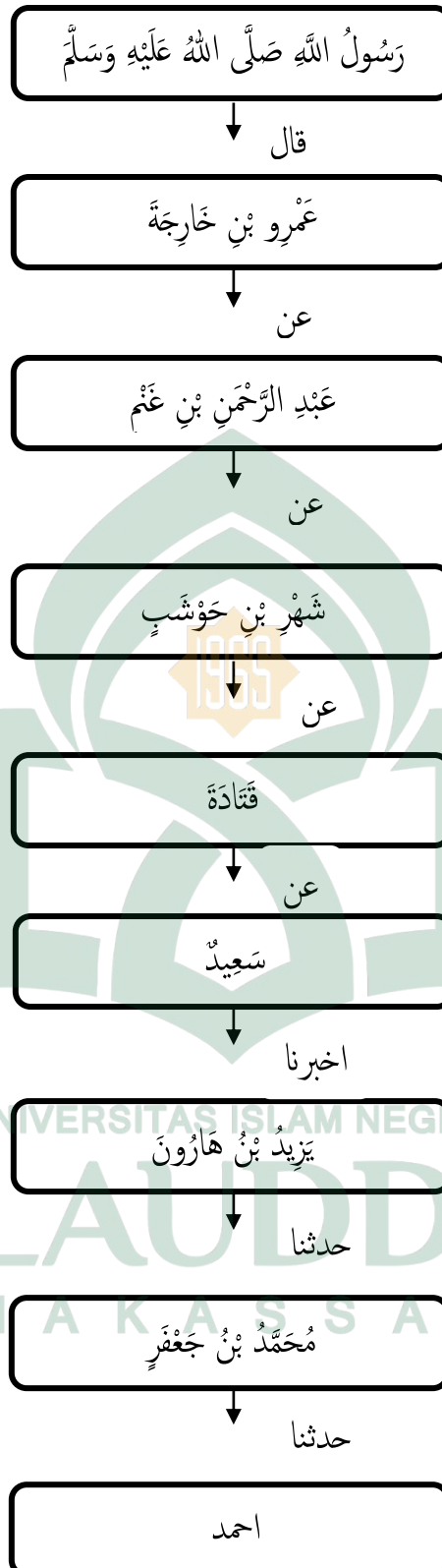
أَحْمَدُ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

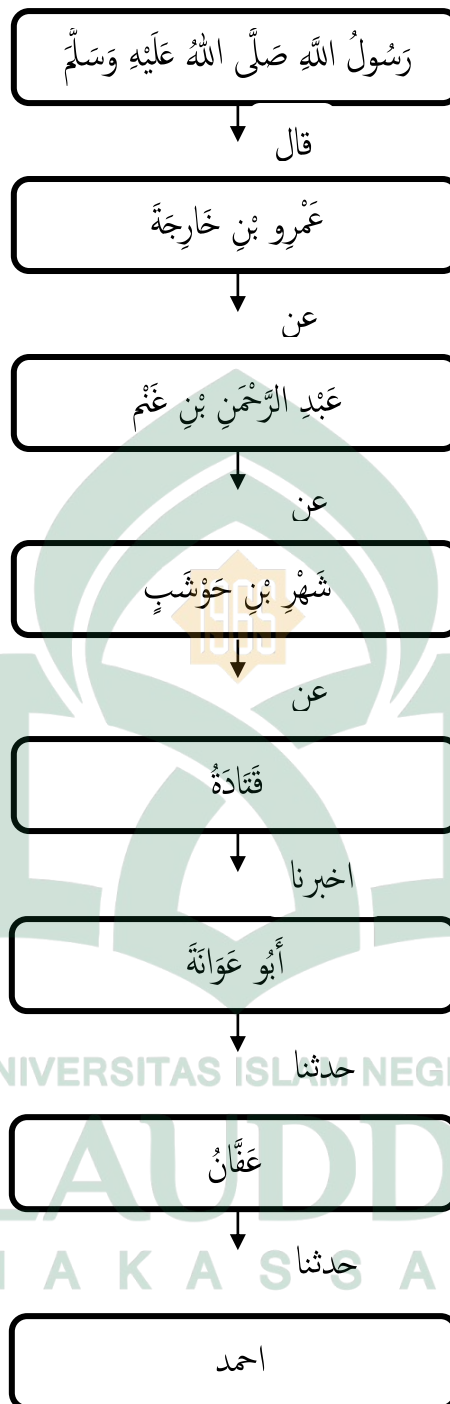
ALAUDDIN

MAKASSAR

Aḥmad bin Hanbal



Aḥmad bin Hanbal



Ibnu Mājah

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قال

عَائِشَةُ

عن

عُرْوَةَ

عن

الزُّهْرِيُّ

عن

سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ

حدثنا

أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ

حدثنا

ابن ماجه

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

Ibnu Mājah

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قال

أَبِي هُرَيْرَةَ

عن

سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ

عن

الزُّهْرِيِّ

عن

سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ

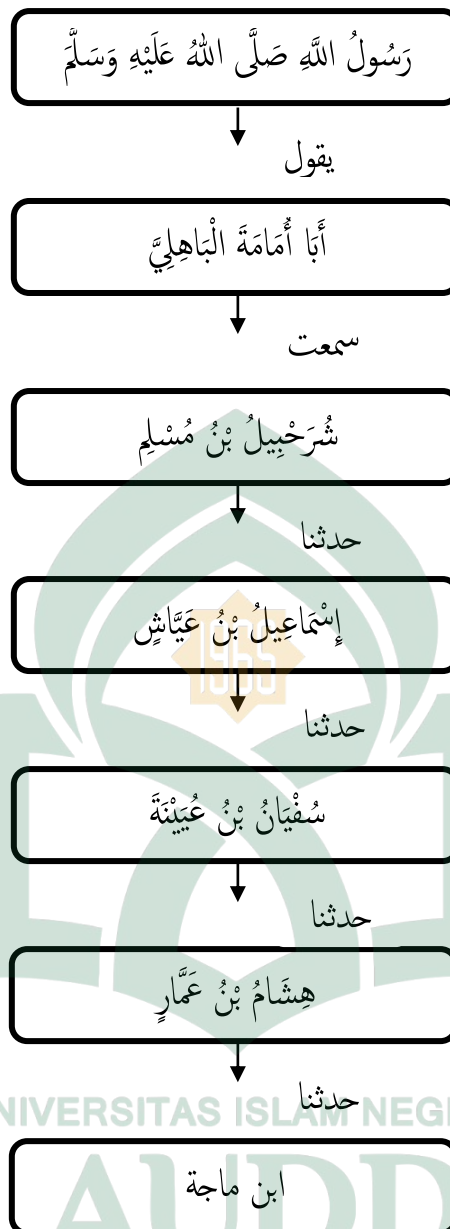
حدثنا

هَشَامُ بْنُ عَمَّارٍ

حدثنا

ابن ماجه

Ibnu Mājah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR